



# DATARAN TINGGI IJEN

Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee



Latifatul Izzah

**JB**  
publisher

# **DATARAN TINGGI IJEN: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee**

Penulis: Latifatul Izzah

Editor: Setiadi Suryana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I, 2016

Penerbit: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086

Email: jogja.bangkit@galangpress.com

Website: www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Izzah, Latifatul*

*Dataran Tinggi Ijen:*

*Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee*

Cet. I, 2016 ; 150 x 230 mm; xi + 257 hlm

ISBN 978-602-0818-50-4

602-0818-50

Dicetak oleh:

Percetakan Galangpress

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72, Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086

Email: produksi.galang@galangpress.com

## KATA PENGANTAR

Atas izin dan ridlo Allah SWT, akhirnya naskah buku teks yang berjudul “*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Puji syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT atas segala Hidayah dan RahmatNya selama ini kepada penulis yang telah memungkinkan naskah buku teks tersebut dapat diselesaikan ditengah-tengah kesibukan penulis yang sangat padat.

Buku yang berjudul “*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee*” ini merupakan hasil penelitian. Buku ini memberikan informasi bahwa ekses dari kebijakan *Politik Liberal* colonial Belanda yang memberikan kesempatan kepada investor asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia, merubah bumi Indonesia menjadi ajang para kapitalis Barat untuk lebih leluasa mengeksploitasi tanah dan tenaga kerja. Sebagai ilustrasi, dataran tinggi Ijen disewa oleh keluarga Birnie yang sudah mempunyai pengalaman berinventasi di wilayah Jember. Upaya keluarga Birnie untuk menanam tanaman kopi di dataran tinggi Ijen tidak sia sia. Kopi Arabika yang dikenal di Eropa dengan sebutan *Java Coffee* merajai taste kopi di Eropa. Permintaan *Java Coffee* produk dataran tinggi Ijen tidak

sebanding dengan produk yang dihasilkan, sehingga seringkali tidak dapat dipenuhi oleh perkebunan keluarga Birnie. Kondisi ini membuat Indonesia semakin diminati investor Eropa. Tingginya permintaan *Java Coffee* hanya dapat dinikmati partikelir keluarga Birnie. Tenaga kerja pribumi yang dieksploitasi tidak mendapatkan manfaat dari keberhasilan perkebunan kopi dataran tinggi Ijen. Mereka hanya mendapatkan manfaat ekonomi yang bersifat marginal yaitu sebagai buruh perkebunan.

Realita pada masa colonial masih tetap bertahan sampai Indonesia merdeka. PTPN XII sebagai kepanjangan tangan pemerintah dipercaya untuk mengelola dataran tinggi Ijen melanjutkan usaha perkebunan yang ditinggalkan oleh keluarga Birnie. Pilihan pemerintah tepat karena profit yang diberikan PTPN XII tiap tahunnya berkisar 1,8 Triliyun. Namun di sisi lain, penduduk yang sudah menetap di dataran tinggi Ijen nasibnya tidak pernah berubah walau Indonesia sudah merdeka. Mereka tetap menjadi buruh di tanahnya sendiri. Buku ini terdiri dari 6 Bab yang mencoba mengurai wilayah dataran tinggi Ijen sebagai potongan tanah surga untuk *Java Coffee*.

Dalam Bab 1, penulis menguraikan mengenai profil Kecamatan Sempol ditinjau dari kondisi geografis, kondisi pemerintahan, kondisi demografis, kondisi social dan kondisi budaya. Uraian ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui karakteristik Kecamatan sempol Kabupaten Bondowoso. Bab 2 menguraikan mengenai selayang pandang kopi di Indonesia. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana proses historis tentang perjalanan tanaman kopi sampai di Indonesia yang dilengkapi dengan pendirian Balai Penelitian. Bab 3 menguraikan tentang pinangan pemerintah jatuh pada PTPN XII

dengan memperjelas mengenai keberadaan PTPN XII yang mengelola Kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit. Java Coffee sebagai produk unggulan PTPN XII.

Bab 4 menguraikan tentang status tanah dataran tinggi Ijen dengan menjelaskan penguatan perolehan Hak Guna Usaha (HGU), hubungan patron-klien dan masyarakatnya menjadi buruh di rumahnya sendiri. Bab 5 menguraikan mengenai pembagian wilayah penguasaan tanah di Kabupaten Bondowoso. Pertama, wilayah Kecamatan Sempol merupakan tanggung jawab PTPN XII. Diawali dari hegemoni tanah dataran tinggi Ijen, hubungan simbiosis mutualisme antara PTPN XII dengan rakyat, program kemitraan dan bina lingkungan. Kedua, wilayah tanggung jawab pemerintah Kabupaten Bondowoso adalah di luar wilayah Kecamatan Sempol. Ada 22 kecamatan yang menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten Bondowoso. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso , diawali dengan peran Bupati Bondowoso, peran Camat Sempol, peran Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso dan peran Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bondowoso. Bab 6 adalah kesimpulan.

Penghadiran buku ini dimaksudkan untuk mengantar dan merangsang pembaca untuk mengingat kembali kejayaan perkebunan kopi khususnya dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Ada sisi menarik ketika para petani dan masyarakat dipaksa untuk menanam tanaman kopi pada masa sistem cultuurstelsel, ternyata menginspirasi masyarakat untuk menanam tanaman kopi baik di pagar rumah mereka maupun di hutan yang dijadikan perkebunan. Keuntungan yang diterima oleh para petani kopi baru bisa dirasakan pada saat ini. Harga jual kopi mengikuti harga dolar. Di lain sisi, para buruh tani

yang tidak memiliki tanah, nasibnya tetap sama tidak akan pernah berubah seperti masyarakat yang hidup di wilayah Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Mereka tetap menjadi buruh pada perkebunan yang dikelola oleh PTPN XII.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember, Ketua Lemlit Universitas Jember, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang memberi kesempatan disela-sela kesibukan penulis untuk melakukan penelitian pada masyarakat kawasan dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada pihak pemberi dana yaitu *Ditlitabmasristekdikti* yang membantu mendanai penelitian ini.

Jember, 2 Desember 2016

Penulis

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar — iii**

**Daftar isi — vii**

**Daftar Tabel — ix**

**Daftar Gambar — x**

**BAB 1. PENDAHULUAN — 1**

Profil Kecamatan Sempol — 6

Kondisi Geografis — 8

Kondisi Pemerintahan — 10

Kondisi Demografis — 13

Kondisi Sosial — 17

Kondisi Budaya — 20

**BAB 2. SELAYANG PANDANG KOPI DI INDONESIA — 23**

**BAB 3. PINANGAN PEMERINTAH JATUH PADA PTPN XII —**

**38**

PTPN XII (Persero) — 38

Perkebunan PTPN XII Di Dataran Tinggi Ijen — 40

**A. Kebun Blawan — 40**

**B. Kebun Kalisat Jampit — 44**

Java Coffee sebagai Produk Unggulan — 67

**BAB 4. STATUS TANAH DATARAN TINGGI IJEN — 74**

Penguatan Perolehan Hak Guna Usaha (HGU) — 77

Hubungan Patron-Klien — 90

Menjadi Buruh Di Rumahnya Sendiri — 96

**BAB 5. PEMBAGIAN WILAYAH PENGUASAAN TANAH DI  
KABUPATEN BONDOWOSO — 109**

Wilayah Kecamatan Sempol Merupakan Tanggung Jawab  
PTPN XII — 109

**A. Diawali dari Hegemoni Tanah Dataran Tinggi Ijen —  
109**

**B. Hubungan Simbiosis Mutualisme, PTPN XII Serap  
Kopi Rakyat — 122**

**C. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) —  
115**

Wilayah Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Bondowoso  
(Di luar wilayah Kecamatan Sempol terdiri  
dari 22 kecamatan) — 116

Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso —  
121

**A. Peran Bupati Bondowoso — 121**

**B. Peran Camat Sempol — 140**

**C. Peran Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten  
Bondowoso — 145**

**D. Peran Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bon-  
dowoso — 187**

**BAB 6 SIMPULAN — 193**

**INDEKS — 195**

**DAFTAR PUSTAKA — 199**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN — 205**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Ketinggian, Luas Wilayah dan Jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan — 9
- Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa menurut Klasifikasi Tanah Tahun 2013 (Km<sup>2</sup>) — 10
- Tabel 1.3 Jumlah Padukuhan/Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga menurut Desa Tahun 2013 — 11
- Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio Per Desa Hasil Proyeksi Tahun — 14
- Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan, Jenis Kelamin per Desa Hasil Registrasi Tahun 2013 — 14
- Tabel 1.6 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Desa Hasil Registrasi Tahun 2013 — 15
- Tabel 1.7 Jumlah Penduduk dan Mutasi Penduduk Tahunan Menurut Desa Hasil Registrasi Tahunan 2013 — 16
- Tabel 1.8 Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Penduduk per Rumah Tangga menurut Desa Hasil Registrasi Tahun 2013 — 17
- Tabel 1.9 Potensi Daerah menurut Desa Tahun 2013 — 19
- Tabel 3.1 Luas Areal Kopi Arabika — 53

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 5.1. Letak Wilayah Kabupaten Bondowoso — 117
- Gambar 5.2 Peta Kabupaten Bondowoso — 118
- Gambar 5.3 Sebaran Luas Tanaman Kopi Perkecamatan — 120
- Gambar 5.4 Luas Areal Kopi — 121
- Gambar 5.5 Kondisi Awal Kopi Arabika — 155
- Gambar 5.6 Persoalan Yang dihadapi Petani Kopi Rakyat —  
156
- Gambar 5.7 Peran 7 Pihak — 158
- Gambar 5.8 Sertifikat Indikasi Geografis — 161
- Gambar 5.9 Logo IG Kopi Arabika Java Ijen Raung — 162
- Gambar 5.10 Road Map klaster Kopi — 163
- Gambar 5.11 Proses Produksi — 173
- Gambar 5.12 Produk Hilir Kopi Arabika Java Ijen Raung — 180

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Munculnya kebijakan Sistem Tanam Paksa atau Cultuurstelsel (wajib menanam tanaman agroindustri, misal kopi dan tebu dll.) oleh pemerintah Belanda pada para petani Jawa sebagai akibat dari merosotnya perekonomian di negeri Belanda akibat perang dengan Belgia. Disamping biaya perang menjadi beban pemerintah, lepasnya Belgia pada tahun 1830 merupakan tahun kehilangan sebuah kawasan industri yang kaya bagi Belanda (I.J. Brugmans, 1983). Eksekusi dari penerapan kebijakan Sistem Tanam Paksa (cultuurstelsel) oleh pemerintah Belanda sungguh membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Indonesia. Betapa tidak, pada awalnya masyarakat Jawa hanya mengenal tanaman subsisten (padi, umbi-umbian dll) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian pada masa Gubernur Jenderal Johannes van Den Bosch berkuasa pada tahun 1830-1840 menerapkan kebijakan pada masyarakat Jawa untuk menanam tanaman agroindustri (kopi, tebu dll) yang laku keras di pasaran Eropa pada saat itu. Peter Boomgard dalam buku *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880* mencatat, tanam paksa mewajibkan petani mengalokasikan seperlima lahan untuk tanaman Eropa, yakni kopi, tebu, nila, teh dan tembakau (tanaman Agroindustri). Para petani Jawa tidak terbiasa menanam tanaman agroindustri, karena sudah terbiasa menanam tanaman padi-padian

dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan subsistennya. Raja-raja feodal Jawa sudah terbiasa mendoktrin rakyatnya dalam hikayat-hikayat untuk menanam padi-padian dan umbi-umbian untuk kemakmuran rakyatnya, sehingga ketika van Den Bosch memaksa petani untuk menanam tanaman agroindustri membawa dampak yang luar biasa bagi banyak petani Jawa. Para petani dipaksa berjalan berkilo-kilo meter dari desa mereka ke tempat perkebunan kopi, dan kadang-kadang harus meninggalkan desa selama berbulan-bulan, hidup di tempat penampungan sementara dekat dengan area perkebunan kopi. Dampak dari kebijakan itu bisa kita rasakan saat ini bahwa tanaman kopi yang dipaksa ditanam di dataran tinggimempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan tanaman subsisten, karena harga penjualan kopi sesuai dengan nilai dolar. Namun persoalannya sekarang, apakah masyarakat dapat merasakan manfaatnya dari penanaman kopi peninggalan pada masa Belanda atau malah sebaliknya menjadi buruh tani di rumah sendiri.

Daerah perkebunan besar dengan komoditi kopi adalah di wilayah Jawa Timur, khususnya di daerah eks Karesidenan Besuki dan Malang (James J. Spillane, 1990). Berdasarkan jenis pengusahaannya, tanaman kopi diusahakan oleh perkebunan rakyat, pemerintah dan swasta. Perkebunan rakyat umumnya dilakukan oleh rakyat yang sebagian besar hasilnya untuk dijual dengan luas areal pengusahaannya dalam skala terbatas. Perkebunan besar milik pemerintah dan swasta mengolah hasil kebun di lokasi perkebunannya sampai siap untuk diekspor. Sedangkan sebagian besar petani pekebun kopi rakyat masih mengolah biji kopi secara sederhana dan dijual kepada pedagang pengepul yang menjelajah

dari desa ke desa dan menampung hasil olahan dari petani pekebun dalam bentuk kopi asalan (glondongan).

Salah satu perkebunan milik pemerintah di Jawa Timur adalah perkebunan PTPN XII yang terletak di daerah pegunungan Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. PTPN XII merupakan penghasil kopi Robusta dan kopi Arabika (Java Coffee) terbesar di Indonesia. Produksi kopi Indonesia sebagian besarnya yaitu 50-90 % diekspor. Ekspor Indonesia hampir seluruhnya diekspor dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil dalam bentuk hasil olahan. Tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Jerman, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Itali yang dikenal dengan Java Coffee (Indah Suhartini, 2011).

Ekonomi perkebunan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan di Kabupaten Bondowoso yang masih didominasi oleh sektor pertanian, karena tanaman yang dikembangkan merupakan komoditi ekspor dengan pasar yang tetap dan kualitas yang relatif dapat bersaing. Komoditas kopi diharapkan dapat memberikan peranan dalam jangka panjang sebagai sumber pembangunan yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

Perkebunan PTPN XII di Kecamatan Sempol biasa disebut perkebunan Kalisat Jampit, memiliki 2 kebun yang terletak di dataran tinggi Ijen yaitu kebun Blawan dan kebun Kalisat Jampit. Pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890-an oleh Gerhard David Birnie, pengelolaannya dibawah pengawasan David Birnie Administrate Kantoor. Pada tahun 1950-an perkebunan ini dibawah pengawasan Landbouw Matschappij Oud Djember. Kemudian pada tahun 1958, kebun tersebut diambil

alih oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi PPN kesatuan Jawa Timur VII. Pada tanggal 11 Maret 1996 berubah menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara XII (Persero) atau disingkat PTPN XII, yang merupakan peleburan dari PT Perkebunan XIII, PT. Perkebunan XXVI, dan PT. Perkebunan XXIX, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996. Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akte notaris Nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dari Notaris Harul Kamil, SH di Jakarta(Indah Suhartini, 2011).

Ada dua tipe atau jenis kopi, yang dihasilkan oleh dua jenis tumbuhan yang berbeda yaitu Arabika dan Robusta . Banyak yang mengasumsikan bahwa kopi arabika adalah kopi yang terbaik bila dibandingkan dengan kopi robusta. Asumsi bahwa arabika yang terbaik mungkin dikarenakan oleh karakteristik arabika yang sangat menarik dan lebih menonjol, juga karena kandungan kafein pada arabika yang rendah, dibandingkan dengan kopi robusta yang mengandung kafein bisa dua kali lipat dari arabika. Selain itu mengapa arabika dianggap lebih spesial karena tanaman jenis kopi arabika jauh lebih sulit untuk ditanam dan dirawat karena sangat mudah terkena hama dan hanya dapat tumbuh di dataran tinggi. Berbeda dengan robusta yang dapat tumbuh dimana saja baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketahanan tinggi terhadap serangan hama. Perkebunan PTPN XII Kalisat ini membudidayakan tanaman kopi Arabika atau Java Coffee karena perkebunan ini berada di daerah dataran tinggi Ijen yang sangat cocok untuk kopi jenis ini (Profil PTPN XII, 2000).

Kecamatan Sempol sebagai wilayah kajian dalam penelitian ini terletak di pegunungan Ijen sebelah selatan Kabupaten Bondowoso,

dengan jarak 74 km dari kota Bondowoso. Pegunungan Ijen terletak di bagian ujung timur Pulau Jawa mulai dari Selat Bali sampai daerah Kabupaten Bondowoso meliputi luas 500 km<sup>2</sup>, terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 1986).

Kecamatan Sempol memiliki alam yang berbukit karena terletak di lereng pegunungan Ijen, memiliki ketinggian antara 1050 meter s/d 1550 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-ratanya 18 derajat Celcius. Batuan pegunungan Ijen terdiri dari batuan Pyroxeen andesit, bazalt dan sedikit horblende, karena terletak pada dataran tinggi, tanahnya dipengaruhi oleh hasil letupan Gunung Merapi, sehingga bentuk tanah berwarna kelabu, kelayu oleh kadar humus arang dan unsur-unsur hara yang tinggi. Kecamatan Sempol dengan luas wilayah 217,20 km<sup>2</sup> terdiri dari 6 desa antara lain: Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000). Secara ekologis wilayah Sempol sangat cocok ditanami kopi sehingga sebagian besar wilayahnya dijadikan sebagai perkebunan kopi. Secara historis, posisi PTPN XII sangat diuntungkan. Betapa tidak, ketika Indonesia merdeka perkebunan-perkebunan milik Belanda dinasionalisasi. PTPN XII berhasil mendapat HGU (Hak Guna Usaha) dari pemerintah, artinya perkebunan kopi yang ada di dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso milik Belanda beralih hak pengelolaannya pada PTPN XII.

## **PROFIL KECAMATAN SEMPOL**

Kecamatan Sempol merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan jarak kurang lebih 64 km arah Timur dari ibukota kabupaten. Secara geografis kecamatan Sempol terletak pada ketinggian antara 1.050 s/d 1.500 meter diatas permukaan laut. Batas daerah, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sukosari dan Kecamatan Klabang. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Temuguruh Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Sempol dengan luas wilayah 217,20 Km<sup>2</sup> terdiri dari Tanah Tegalan seluas 20.81 Km<sup>2</sup>; Tanah Perkebunan 51.18 Km<sup>2</sup>; Tanah Pekarangan untuk bangunan dan halaman sekitar 0 Km<sup>2</sup>; Hutan 135.78 Km<sup>2</sup> dan Tanah Kering Lainnya 8.51 Km<sup>2</sup>.

Wilayah Kecamatan Sempol terdiri dari 6 desa yaitu desa Sempol, Kali Anyar, Kalisat, Jampit, Sumber Rejo, Kali Gedang dan memiliki 32 dusun/ pedukuhan, 32 rukun warga dan 81 rukun tetangga. Jumlah penduduk kecamatan Sempol berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2013 sebanyak 11.486 jiwa. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Sempol bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman hortikultura. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah rumah tangga yang berpenghasilan utama di sektor pertanian sebesar 3.921 rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian.

Di Kecamatan Sempol terdapat dua status penguasaan tanah yaitu tanah yang dikuasai PTPN XII dan tanah milik Perhutani.



Dua kepemilikan tanah yang cukup luas berhasil menarik perhatian masyarakat untuk bergabung dan bercocok tanam dengan menjadi bagian dari perusahaan besar tersebut. Tidak heran jika masyarakat sekitar berbondong-bondong datang ke Kecamatan Sempol. Di Kecamatan Sempol terdapat dua perkebunan besar yaitu Kebun Kalisat Jampit dan Kebun Blawan. Kedua kebun itu milik PTPN XII. Dua perkebunan tersebut merupakan perusahaan peninggalan Kolonial Belanda yang fokus pada penanaman kopi arabika. Menurut keterangan Tjagar Alam (Camat Kecamatan Sempol) penguasaan tanah yang ada di Kecamatan Sempol seluruhnya dikuasai oleh PTPN XII. Tidak heran jika status kepemilikan tanah secara individual sangat sulit di jumpai. Masyarakat yang bermukim Di Kecamatan Sempol mendiami tanah-tanah perkebunan baik untuk tempat tinggal, infrastruktur umum dll. Masyarakat yang berdomisili diwajibkan bekerja diperkebunan. Struktur sosial masyarakat perkebunan sangat terlihat antara atasan dan bawahan, terdapat dua struktur sosial yaitu Buruh Harian Lepas (KHL) dan Buruh Harian Tetap (KHT). Buruh harian lepas bekerja mulai jam 05.30 sampai jam 13.00 dengan gaji 25.000 perhari. Tugas pekerjaan yang wajib dilakukan oleh Buruh harian lepas antara lain merawat pohon kopi, mipil (membersihkan tangkai kecil), pemupukan, pemetikan kopi saat musim panen tiba dll. Rumah buruh harian lepas berbeda dengan buruh harian tetap, bagi buruh harian tetap tanah dan rumah mereka telah disediakan oleh perusahaan yang terletak di sepanjang jalan, sedangkan rumah-rumah buruh harian lepas berjejer diperumahan yang telah disediakan perusahaan. Bagi buruh harian lepas perusahaan hanya menyediakan tanah untuk lahan tempat tinggal sedangkan rumahnya membangun sendiri. Rumah-rumah para buruh sangat sederhana, antara rumah

buruh yang satu dengan yang lain hampir sama dan tidak ada perbedaan yang mencolok, hal ini dikarenakan tanah yang mereka pakai untuk tempat tinggal merupakan tanah perkebunan, jika ada masyarakat yang ingin membangun atau membetulkan rumah harus seijin pihak perkebunan dengan mengikuti beberapa prosedur yang harus dipenuhi.

Menurut warga setempat dan keadaan di lapangan sejak lahirnya reformasi sebagian masyarakat berani mendirikan rumah tembok yang sebelumnya rumah-rumah mereka terbuat dari anyaman bambu dan papan, terbukti ada sebagian rumah warga menggunakan tembok penuh meskipun berada di atas tanah perkebunan. Pasca lahirnya reformasi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sempol sedikit diberi keleluasaan dan dimanjakan oleh pihak perkebunan. Hal tersebut terbukti dari lengkapnya berbagai infrastruktur umum yang telah disediakan pihak perkebunan mulai dari sekolah, tembat ibadah, Puskesmas, infrastruktur jalan, lahan ternak, dan membebaskan pajak rumah.

### **Kondisi Geografis**

Secara geografis kecamatan Sempol terletak pada ketinggian antara 1.050 s/d 1.500 meter di atas permukaan laut. Masing-masing desa yang ada di Kecamatan Sempol mempunyai tingkat elevasi tanah yang bervariasi. Desa Sempol tingkat elevasinya 1130 m di atas permukaan laut. Desa Kalianyar tingkat elevasinya paling rendah diantara 5 desa yang lain yaitu 870 m di atas permukaan laut. Desa Kalisat tingkat elevasinya 1100 m di atas permukaan laut. Desa Jampit tingkat elevasinya 1354 m di atas permukaan laut. Desa Sumber Rejo tingkat elevasinya 1260 m di atas permukaan laut. Desa Kaligedang tingkat

elevasinya 1022 m di atas permukaan laut. Desa Kalisat, Desa Sempol, Desa Jampit, Desa Sumber Rejo dan Desa Kaligedang sangat cocok ditanami kopi Arabika (Java Coffee), karena 5 desa tersebut terletak pada ketinggian antara 1100-1354 m di atas permukaan laut.

Tabel: 1.1

Ketinggian, Luas Wilayah dan Jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan

	Desa	Tinggi (m)	Luas (km <sup>2</sup> )	Jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Sempol	1130	15,96	0,3
2	Kalianyar	870	40,28	3
3	Kalisat	1100	9,16	2
4	Jampit	1354	71,24	7
5	Sumber Rejo	1260	30,31	9
6	Kaligedang	1022	50,25	9,5
	Jumlah	X	217,2	X

**Sumber :** *Kantor Kecamatan Sempol*

Luas wilayah Desa Sempol 15,96 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 0,52 km<sup>2</sup>, perkebunan 7,78 km<sup>2</sup>, hutan seluas 7,22 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 0,27 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0, 17 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Desa Kalianyar 40,28 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 1,52 km<sup>2</sup>, perkebunan 15,9 km<sup>2</sup>, hutan seluas 21,97 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 0,75 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0, 14 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Desa Kalisat 9,16 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 2,81 km<sup>2</sup>, perkebunan 3,5 km<sup>2</sup>, hutan seluas 2,49 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 0,17 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0, 19 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Desa Jampit 71,24 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 8 km<sup>2</sup>, perkebunan 6,87 km<sup>2</sup>, hutan seluas 54,95 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 1,27 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0, 15 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Desa Sumber Rejo

30,31 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 3,46 km<sup>2</sup>, perkebunan 7,18 km<sup>2</sup>, hutan seluas 16,54 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 3 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0,13 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Desa Kaligedang 50,25 km<sup>2</sup> terdiri dari : tegal seluas 4,5 km<sup>2</sup>, perkebunan 9,95 km<sup>2</sup>, hutan seluas 32,61 km<sup>2</sup>, tanah tandus seluas 3,05 km<sup>2</sup>, lain-lain seluas 0,14 km<sup>2</sup>.

Tabel : 1.2  
Luas Wilayah Desa menurut Klasifikasi Tanah Tahun 2013 (Km<sup>2</sup>)

Desa	Pekarangan	Tegal	Perkebunan	Hutan	Tanah Tandus	Lain-lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Sempol	0	0,52	7,78	7,22	0,27	0,17	15,96
2 Kalianyar	0	1,52	15,9	21,97	0,75	0,14	40,28
3 Kalisat	0	2,81	3,5	2,49	0,17	0,19	9,16
4 Jampit	0	8	6,87	54,95	1,27	0,15	71,24
5 Sumber Rejo	0	3,46	7,18	16,54	3	0,13	30,31
6 Kaligedang	0	4,5	9,95	32,61	3,05	0,14	50,25
Jumlah	0	20,81	51,18	135,78	8,51	0,92	217,2

*Sumber : Kantor Kecamatan Sempol*

### **Kondisi Pemerintahan**

Desa Sempol terdiri dari 5 padukuhan/dusun, 5 rukun warga dan 12 rukun tetangga. Desa Kalianyar terdiri dari 9 padukuhan/dusun, 9 rukun warga dan 21 rukun tetangga. Desa Kalisat terdiri dari 4 padukuhan/dusun, 4 rukun warga dan 14 rukun tetangga. Desa Jampit terdiri dari 6 padukuhan/dusun, 4 rukun warga dan 11 rukun tetangga. Desa Kaligedang terdiri dari 4 padukuhan/dusun, 4 rukun warga dan 8 rukun tetangga. Desa Sumber Rejo terdiri dari 6 padukuhan/dusun, 6 rukun warga dan 15 rukun tetangga.

Desa Sempol meliputi Afdeling: Sempol dan Kampung Malang. Desa Kalianyarmeliputi Afdeling: Plalangan, Margahayu, Gending, dan Malu. Desa Kalisat meliputi Afdeling: Kampung baru, Pabrik. Desa Jampit meliputi Afdeling: Krepekan, Melaten, dan Jampit. Desa Kaligedang meliputi Afdeling: Kalisingon dan Giri Mulyo. Desa Sumber Rejo meliputi Afdeling: Kampung Lima dan Sumber Rejo.

Tabel : 1.3  
Jumlah Padukuhan/Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga menurut Desa Tahun 2013

Desa	Padukuhan/ Dusun	Rukun Warga	Rukun Tetangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Sempol	5	5	12
2 Kalianyar	9	9	21
3 Kalisat	4	4	14
4 Jampit	6	4	11
5 Kaligedang	4	4	8
6 Sumber Rejo	6	6	15
Jumlah	34	32	81

**Sumber :** Kantor Kecamatan Sempol

## Dusun-Dusun yang ada di masing-masing 6 desa Kecamatan Sempol

<p><b><u>Desa Kalisat</u></b> (Kades: Asmadin )</p> <p>Dusun Krajan</p> <p>Dusun Kalisat</p> <p>Dusun Kampung Baru</p> <p>Dusun Sumber Ayu</p>	<p><b><u>Desa Kalianyar</u></b> (Kades: Mahfid)</p> <p>Dusun Margahayu</p> <p>Dusun Blawan 1</p> <p>Dusun Blawan 2</p> <p>Dusun Batu Cakil</p> <p>Dusun Curah Macan</p> <p>Dusun Mas Rejo Mulyo</p> <p>Dusun Plalangan 1</p> <p>Dusun Plalangan 2</p> <p>Dusun Kebun Jeruk</p>
<p><b><u>Desa Sempol</u></b> (Kades: Syaiful Bahri )</p> <p>Dusun Sempol 1</p> <p>Dusun Sempol 2</p> <p>Dusun Pesanggaran</p> <p>Dusun Kampung Malang</p>	<p><b><u>Desa Kaligedang</u></b> (Kades: Marsahit)</p> <p>Dusun Kalisengon</p> <p>Dusun Karang Sengon</p> <p>Dusun Kaligedang 1</p> <p>Dusun Kaligedang 2</p> <p>Dusun Lerpenang</p> <p>Dusun Kali Jajar</p>
<p><b><u>Desa Jampit</u></b> (Kades: Mawari )</p> <p>Dusun Jampit</p> <p>Dusun Krepe'an</p> <p>Dusun Melaten</p>	<p><b><u>Desa Sumberejo</u></b> (Kades: Fuji Atmanto)</p> <p>Dusun Sumberejo</p> <p>Dusun Giri Mulyo</p> <p>Dusun Kampung Lima</p> <p>Dusun Gunung Blawu</p>

## **Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk secara keseluruhan di Kecamatan Sempol pada Tahun 2013 adalah 11.486 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 5.745 jiwa dan 5741 jumlah penduduk perempuan. Secara rinci masing-masing desa antara lain: Penduduk Desa Sempol secara keseluruhan adalah 1939 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 956 jiwa dan 983 jumlah penduduk perempuan. Penduduk Desa Kalianyar secara keseluruhan adalah 3277 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1693 jiwa dan 1583 jumlah penduduk perempuan. Penduduk Desa Kalisat secara keseluruhan adalah 1816 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 883 jiwa dan 933 jumlah penduduk perempuan. Penduduk Desa Jampit secara keseluruhan adalah 1608 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 810 jiwa dan 798 jumlah penduduk perempuan. Penduduk Desa Sumber Rejo secara keseluruhan adalah 1315 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 671 jiwa dan 644 jumlah penduduk perempuan. Penduduk Desa Kaligedang secara keseluruh adalah 1531 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 731 jiwa dan 800 jumlah penduduk perempuan. Semua warga yang ada di 6 desa tersebut adalah warga Negara Indonesia, tidak ada warga Negara asing yang berdomisili di 6 desa tersebut. Mereka datang ke dataran tinggi Ijen hanya sebagai turis mancanegara.

Tabel : 1.4  
 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio  
 Per Desa Hasil Proyeksi Tahun 2013

Desa	Jenis Kelamin			Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Sempol	956	983	1939	97,31
2 Kalianyar	1693	1583	3277	106,94
3 Kalisat	883	933	1816	94,65
4 Jampit	810	798	1608	101,51
5 Sumber Rejo	671	644	1315	104,30
6 Kaligedang	731	800	1531	91,36
Jumlah	5.745	5.741	11.486	100,06

**Sumber :** *Badan Pusat Statistik*

Tabel : 1.5  
 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan,  
 Jenis Kelamin per Desa Hasil Registrasi Tahun 2013

Desa	WNI			WNA		
	L	P	Juml.	L	P	Juml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sempol	956	983	1939			
2 Kalianyar	1693	1583	3277			
3 Kalisat	883	933	1816			
4 Jampit	810	798	1608			
5 Sumber Rejo	671	644	1315			
6 Kaligedang	731	800	1531			
Jumlah	5.745	5.741	11.486			

**Sumber :** *Badan Pusat Statistik*



Wilayah desa di Kecamatan Sempol yang paling luas adalah Desa Jampit dengan luas wilayah 71,24 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 1608 jiwa. Tempat yang paling luas kedua adalah Kaligedang dengan luas wilayah 50,25 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 1531 jiwa. Tempat yang paling luas ketiga adalah Desa Kalianyar dengan luas wilayah 40,28 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 3277 jiwa. Tempat yang paling luas keempat adalah Desa Sumber Rejo dengan luas wilayah 30,31 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 1351 jiwa. Tempat yang paling luas kelima adalah Desa Sempol dengan luas wilayah 15,96 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 1939 jiwa. Tempat yang paling luas keenam adalah Desa Kalisat dengan luas wilayah 9,16 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 1816 jiwa.

Tabel : 1.6

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Desa Hasil Registrasi Tahun 2013

Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Sempol	15,96	1939	117,91
2 Kalianyar	40,28	3277	80,53
3 Kalisat	9,16	1816	195,96
4 Jampit	71,24	1608	22,31
5 Sumber Rejo	30,31	1351	50,01
6 Kaligedang	50,25	1531	25,75
Jumlah	217,20	11.486,00	52,26

**Sumber :** *Badan Pusat Statistik*

Keberadaan penduduk di suatu wilayah tidak selamanya akan tetap sama. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan jumlah

penduduk di suatu wilayah menjadi bertambah atau berkurang. Hal ini disebabkan antara lain: 1) bertambahnya penduduk karena kelahiran; 2) berkurangnya jumlah penduduk karena kematian; 3) bertambahnya penduduk atau berkurangnya jumlah penduduk karena berpindah tempat. Dari ke 6 desa yang ada di Kecamatan Sempol, masing-masing desa mengalami kekurangan jumlah penduduk atau jumlah penduduknya tetap, antara lain : Desa Sempol jumlah penduduknya tetap, Desa Kalianyar jumlah penduduknya bertambah 3 orang karena ada kelahiran, Desa Kalisat jumlah penduduknya berkurang 2 orang karena pindah rumah, Desa Jampit jumlah penduduknya tetap, Desa Sumber Rejo bertambah 1 orang karena kelahiran. Desa Kaligedang berkurang 2 orang karena kematian.

Tabel : 1.7

Jumlah Penduduk dan Mutasi Penduduk Tahunan Menurut Desa Hasil Registrasi Tahunan 2013

Desa	Awal Bulan Januari	Lahir	Mati	Datang	Pindah	Akhir Bulan Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sempol	1.939	23	23	2	2	1939
2 Kalianyar	3.274	18	15	2	2	3277
3 Kalisat	1.818	21	19	1	5	1816
4 Jampit	1.608	16	15	2	3	1608
5 Sumber Rejo	1.314	12	10	1	2	1315
6 Kaligedang	1.533	14	16	2	2	1531
Jumlah	11.487	104	98	10	16	11.486

Sumber : Badan Pusat Statistik

Jumlah rumah tangga dalam masing-masing desa di Kecamatan Sempol antara lain: Desa Sempol terdapat 652 rumah tangga, Desa Kalianyar terdapat 1092 rumah tangga, Desa Kalisat terdapat 642 rumah tangga, Desa Jampit terdapat 531 rumah tangga, Desa Sumber Rejo terdapat 497 rumah tangga, Desa Kaligedang terdapat 521 rumah tangga.

Tabel : 1.8

Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Penduduk per Rumah Tangga menurut Desa Hasil Registrasi Tahun 2013

<b>Desa</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Rata-Rata Jiwa/Rumah Tangga</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Sempol	652	1939	2,97
2 Kalianyar	1092	3277	3,00
3 Kalisat	642	1816	2,82
4 Jampit	531	1608	3,02
5 Sumber Rejo	494	1315	2,66
6 Kaligedang	521	1531	2,95
Jumlah	3.932	11.486	2,92

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

### **Kondisi Sosial**

Jumlah gedung sekolah Diknas perdesa pada tahun 2012 sebanyak 12 gedung, sekolah TK menurut desa tahun 2010 berjumlah 10, murid 283, dan 18 guru TK. Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sempol berjumlah 10, murid 1.314 dan 69 guru. Di Kecamatan Sempol terdapat dua (2) Sekolah SLTP yang terletak di Desa Sempol dan Kaligedang, terdapat 306 murid dan 26 guru. Di Desa Sempol

terdapat 1 Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan jumlah murid sebanyak 42 dan 19 guru.

Jumlah sarana kesehatan menurut desa tahun 2012 terdapat 3 Puskesmas /Pustu yang terletak di Desa Sempol, Kaligedang, dan Jampit. Jumlah tenaga kesehatan menurut desa tahun 2012 di Kecamatan Sempol : Dokter 3, Bidan 8, Mantri Kesehatan 12, Dukun Bayi 14. Sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh PTPN XII bagi masyarakat di 6 desa di dataran tinggi Ijen sudah terpenuhi, mulai dari TK sampai SMA. Begitu juga dengan sarana kesehatan juga terpenuhi terbukti ada 3 Puskesmas dengan jumlah tenaga medis sebanyak 3 dokter, 8 bidan, 12 mantri kesehatan dan 14 dukun bayi.

Potensi daerah yang ada di dataran tinggi Ijen mulai dari Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang, Desa Sumber Rejo semuanya sama. Potensi daerahnya ditopang oleh tabama yaitu tanaman singkong dan jagung, perkebunan kopi, peternakan (sapi, kambing, domba, ayam) dan tanaman sengon. Perkebunan kopi yang ada adalah milik PTPN XII, masyarakat hanyalah menjadi buruh di kebun Blawan dan kebun Kalisat Jampit milik PTPN XII. Sedangkan tanaman sengon adalah milik perhutani yang menggunakan tenaga masyarakat dari 6 desa tersebut untuk merawatnya.

Tabel : 1.9  
Potensi Daerah menurut Desa Tahun 2013

Desa	Tabama	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Industri	Perdagangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sempol	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-
2 Kalianyar	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-
3 Kalisat	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-
4 Jampit	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-
5 Sumber Rejo	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-
6 Kaligedang	-Jagung - Singkong	Kopi	- Sapi -kambing -Domba -Ayam	Sengon	-	-

*Sumber : BPS Kab. Bondowoso*

## **Kondisi Budaya**

Penduduk Kecamatan Sempol 90% suku Madura dan 10% suku Jawa. Pemeluk Agama Islam 99,50% dan 0,50% pemeluk Agama Kristen dll. Pemerintah Sipil yang tertinggi berada di Desa Sempol, merupakan kecamatan, terdapat Pos Koramil dan Pos Polisi RI. Rakyat taat beribadah dan masih sangat memperhatikan upacara ritual keagamaan disetiap pemukiman minimal ada beberapa tempat ibadah (Masjid atau Musholla).

Kebun Kalisat Jampit adalah daerah terpencil, jarak kebun satu dengan kebun lainnya adalah jalan tanah dengan kecepatan kendaraan +40 km / jam. Penduduk di kebun 95% mata pencahariannya dari perkebunan, 4 % pekerja sebagai pedagang barang kelontong, pengusaha angkutan, 1% petani penggarap tanah perhutani yang ditegalkan sementara. Pendapatan karyawan selain mengambil upah dari kebun, juga usaha memelihara ternak Sapi, Kuda, Kambing, dan unggas.

Kesenian dan olah raga, Kesenian yang masih aktif di Kalisat Jampit : Hadrah, Sronen, Pancak Silat, Tarian anak-anak, dan Macan-macanan (Singa Ulung). Olah raga : Sepak bola, Futsal, Volly Ball, Tennis meja, Tennis lapangan, Bulu tangkis dll.

Kegiatan social. Kegiatan sosial yang berlangsung di Kalisat Jampit antara lain : 1) Selamatan buka giling. Kegiatan ini berlangsung saat awal panen dimulai, semua pekerja dan masyarakat sekitar ikut serta menghadiri dan berpartisipasi dalam acara tersebut. 2) Pengajian keagamaan. Masyarakat di Kebun Kalisat Jampit sering mengadakan pengajian (siraman rohani) yng dimana pendakwahnya adalah undangan dari para pengasuh ponpes di daerah sekitar kebunaten. 3)

Hataman Al-Qur'an. Hataman Al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu di masjid atau tempat ibadah lainnya. kegiatan ini juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Biasanya masyarakat membentuk kelompok kegiatan dan membuat jadwal sendiri untuk melaksanakannya.

4) Menyantuni anak yatim dan usia lanjut. Kegiatan ibu-ibu istri karyawan disamping kegiatan rutin juga aktif dalam kegiatan sosial, dengan mengumpulkan dana untuk santunan anak yatim dan usia lanjut. Kegiatan tersebut juga didukung masyarakat sekitar dan rutin dilaksanakan khususnya dihari-hari besar keagamaan. 5) Sunatan Masal. Kebun Kalisat Japit sering mengadakan sunatan masal untuk para nak yatim dan juga anak para masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut didukung oleh balai kesehatan dan balai pemerintahan setempat. Hal ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali. 6) Halal Bihalal. Halal bihalal rutin dilaksanakan pada setiap Hari Raya. Ruang lingkup kegiatan ini tidak hanya pada karyawan atau anggota kebun Kalisat Jampit semata, Aparatur negara, Pegawai pemerintahan, Pendidik, dan para tokoh setempat ikut hadir dalam acara tersebut.

7) Dana pendidikan. Kebun Kalisat Jampit juga aktif dalam hal pendidikan. Bagi para putra-putri karyawan lepas yang berprestasi maka pihak kebun memberikan santunan dana beasiswa dan penghargaan siswa berprestasi. 8) Senam. Kegiatan olah raga jasmani yang sering dilaksanakan oleh karyawan Kebun Kalisat Jampit adalah senam. Senam dilakukan secara rutin setiap hari jumat pagi sebelum melakukan perjaan rutin. Acara senam dipimpin langsung oleh instruktur senam profesional yang didatangkan oleh pihak perkebunan. 9) Perlombaan dan Pertandingan Memperingati Hari Kemerdekaan. Untuk

memperingati hari kemerdekaan RI setiap tahunnya Kebun Kalisat Jampit rutin mengadakan perlombaan dan pertandingan olahraga. Peserta yang berpartisipasi tidak hanya karyawan kebun Kalisat Jampit, namun perwakilan dari dinas-dinas yang ada dikawasan Kebun Kalisat Jampit juga ikut serta dalam acara tersebut. 10) Lomba Kebersihan Lingkungan. Selain lomba olah raga kebun Kalisat Jampit jugaa sangat memperhatikan lingkungan. Lomba kebersihan lingkungan juga sering diadakan dalam lingkup kebun, dengan tujuan memacu masyarakat untuk merawat dan melestarikan alam sekitar.



## BAB 2. SELAYANG PANDANG KOPI DI INDONESIA

Kopi diyakini sebagai tanaman perkebunan tertua dan terkenal di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Meskipun demikian penggunaannya di Eropa telah dikenal sebelum ditanam di Indonesia. Belanda sebagai bangsa yang unggul dalam perdagangan berambisi untuk menanam kopi di negara-negara koloninya, agar negara dapat menjadi pusat perdagangan kopi di dunia. Pada tahun 1602, dibentuklah VOC (*Vereniging Ost-Indië Company-The Netherlands East India Company*). Pedagang-pedagang Belanda melakukan kunjungan ke *Aden* pada tahun 1614 untuk melihat kemungkinan penanaman dan perdagangan kopi. Penggunaan kopi di Belanda pertama kali diperkenalkan oleh *Pieter van den Broeke* yang pada tahun 1616 pergi ke Mocha, pelabuhan di Jazirah Arab yang pada saat itu ia melihat orang banyak minum air hitam yang dibuat dari seduhan sejenis kacang-kacangan. Kemudian *Pastor Valentijn* berkomentar bahwa para gadis dan ibu-ibu tak dapat memasang benang pada jarum tanpa minum kopi terlebih dahulu. *Pieter van den Broeke* membawa kopi pertama dari Mocha ke Belanda. Pelelangan pertama kopi dari Mocha di Amsterdam dilakukan oleh seorang pedagang Belanda bernama *Wurffbain* (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia, Dalam Latifatul Izzah, 2015)

Tanaman kopi arabica (*Coffea Arabica L.*) pertama kali dimasukkan ke Indonesia dari Kananur Malabar pada tahun 1696 atas anjuran

Wali Kota Amsterdam-*Nicolas Witsen* dan komandan tentara Belanda di Malabar, India-*Andrian van Ommen*. Kopi ini oleh Gubernur Jendral-*Willem van Outshoorn* di tanam di Perkebunan Kedawung, dekat Batavia (Jakarta), tetapi tanaman ini gagal ditanam kerana gangguan gempa bumi dan banjir. Kemudian dalam tahun 1699 oleh *Henricus Swaardecroon* dimasukkan beberapa bibit kopi arabica dari Malabar ke Jawa dan berhasil dapat ditanam di perkebunan-perkebunan Bifara Cina (sekarang Bidaracina), Cornelis (sekarang Jatinegara), Palmerah, Kampung Melayu di sekitar Jakarta, dan perkebunan suka Sukabumi serta Sudimara di Jawa Barat. Tanaman yang jadi ini kemudian merupakan asal-muasal kopi arabica yang telah tersebar keberbagai kepulauan di Indonesia. Pemerintah Belanda kemudian mengambil inisiatif untuk memperbanyak tanaman kopi tersebut. Seorang kawan Gubernur *van Camphuis*, menanamnya di daerah Sruiswijk dan berhasil bagus. *Swaardecroon* dan juga para peminat lainnya, misalnya *Cornelis Chastelein*, mengirim tanaman-tanaman baru tersebut dan menanamnya di Weltevreden (Jatinegara) (Latifatul Izzah, 2015)

Pelopor budidaya kopi di Indonesia adalah *Nicolas Wilsen*, Burgemeester (Walikota) dan pejabat di Amsterdam. Oleh walikota maupun pejabat lainnya dibuatlah aturan tanam paksa dan pada tahun 1706 dikirim contoh dari Jawa ke Nederland yang dinilai bagus untuk dikembangkan di Indonesai sebagai tanah jajahannya dan diperluas sampai ke lahan sekitar benteng-benteng untuk menambah kesibukan para opsir dan prajurit. Ciontoh-contoh pertama kopi Jawa dan satu tanaman kopi yang ditanam di Jawa, untuk pertama kali pada tahun 1706 diterima kebun-kebun botani Amsterdam. Dari tanaman tersebut kemudian diperbanyak lewat biji di kebun-kebun Amsterdam

dan kemudian disebarakan ke beberapa kebun botani terkenal dan konservatori di Eropa (Cramer,P.J.S. 1957).

Kopi Jawa yang pertama kali diperdagangkan, diterima di Amsterdam pada tahun 1711. Pengapalan tersebut terdiri atas kopi sebanyak 0,4 ton yang berasal dari kebun-kebun sekitar Jakarta dan dari kebun-kebun lain di Jawa. Daerah Perianglah yang terlebih dahulu dapat menyettor hasilnya kepada kompeni (VOC) sebelum kopi menyebar di seluruh Jawa. Pada tahun 1711 Bupati *Aria Winata* di Cianjur dapat menyettor 100 pon kopi gelondong yang dihargai 8 stuivers per pon atau f 50, pikul. Mengetahui betapa besarnya kesulitan dalam menghadapi perlawanan rakyat terhadap tanam paksa ini, maka upaya bupati tersebut merupakan prestasi yang sangat dihargai. Bupati-bupati di daerah sekitarnya kemudian menirunya dan dibeli dengan harga yang sama.

Dalam tahun 1712 Cirebon juga mulai menyettor kopi. Penghasilan terbesar adalah yang disettor oleh Maetsuijker dan Swaardecroon yang pada tahun 1720 mengapalkan 100.000 ton kopi ke Eropa. Hal tersebut mengherankan sebab van Swoll, pendahulu Swaadecroon, menyarankan untuk mogok menanam. Karena malasnya penduduk dan karena tanpa pemeliharaan tanaman kopi tidak akan tumbuh bagus dan menghasilkan. Setelah dikelola Swaardecroon hasil tanaman meningkat pesat dan ini juga karena bantuan para Bupati yang ingin kekayaan. Apakah karena kurangnya penduduk sehingga semula hasil kopi begitu rendah, ini masih tanda tanya.

Sejak 1725 kopi sudah mulai menjadi komoditas yang penting dalam perdagangan di Hindia Belanda. Pada tahun 1725 lebih dari 1200 ton kopi dijual di Amsterdam yang sebagian besar diperoleh

dari kebun-kebun kopi dari daerah Periang Jawa Barat dimana oleh pemerintah setempat para penduduk dituntut untuk menanamnya sebagai bentuk pajak. VOC memonopoli kopi yang merugikan rakyat Indonesia yang seluruh menanam dan menyerahkan kopinya secara paksa. Di Jacatra (Jakarta) budidaya kopi diusahakan oleh orang-orang Eropa dan Cina yang merangkap menjadi pedagang pengumpul. Pada tahun 1725 diadakan peraturan bahwa kopi menjadi monopoli kompeni (VOC). Kemudian pada tahun 1726 dikeluarkan peraturan tentang hasil minimal, bukan karena sedikitnya hasil, tapi karena rendahnya harga di pasar, yang dulunya f 26,-jadi f5,- rijksdaalder (Ringgit Belanda) perpikul. Akibat turunnya harga yang sejak dulu toh tidak pernah dinikmati oleh rakyat sebagai penanam, mereka banyak merusak tanaman kopi. Tidak sampai 7 minggu kemudian diadakan pelarangan merusak tanaman kopi dengan ancaman hukum cambuk. Kemudian terjadi pembunuhan Bupati Cianjur yang mungkin ada hubungan dengan tanam paksa dan hasil yang tidak dinikmati rakyat. Hasil kopi sangat turun dan pada tahun 1728 tak sampai 32.000 pikul. Namun hingga tahun 1755 Jawa masih mengirim lebih banyak kopi dibandingkan kebutuhan seluruh Eropa.

Pemerintah Belanda kemudian memberi perintah kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia supaya membatasi pengapalan kopi tidak lebih dari 32.000 pikul, yaitu dari Batavia 20.000 pikul dan dari Cirebon 12.000 pikul saja. Pada tahun 1740 terjadi huru-hara di Batavia oleh orang Cina yang diduga dapat merambat sampai kepedalaman. Pada tahun 1744 hasil panen sangat turun drastis sehingga tidak sampai separuh dari yang pernah dihasilkan *Swaardecroon* dan inilah yang disebut awal dari zaman *Malaise* dalam sejarah perkopian.

Sementara Belanda berusaha untuk mengembangkan penanaman kopi ke Sumatra, Sulawesi, Timor, Bali, dan kepulauan lain di Indonesia. Perancis juga berusaha untuk memasukkan tanaman kopi ke negara-negara koloninya. Beberapa kali usaha untuk mentransfer tanaman-tanaman muda dari kebun botani di Amsterdam ke Paris, tetapi usaha-usaha tersebut gagal. Pada tahun 1740 misionaris Spanyol memasukkan budidayanya tanaman kopi dari Jawa ke Filipina, sedangkan usaha yang serupa ke Sulawesi dilakukan pada tahun 1750.

Sistem monopoli VOC dicabut pada tahun 1780 sehingga kopi rakyat mulai berkembang dan membawa kemakmuran bagi rakyat. Kebun swasta menghilang di Jawa Barat kecuali Cimpar, Jatinegara, Cipamingkis. Areal ini memang saat itu dalam pengawasan pemerintah kolonial. Para pengusaha daerah (bupati dan bawahannya) mulai tidak dapat dipercaya, mereka mulai mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Walau kondisi tersebut tetap berlangsung, pada tahun 1793 Karesidenan Batavia dapat mengirim 86.000 pikul. Meskipun kemudian ada persetujuan dengan susuhunan (seorang raja di Jawa Tengah) mengenai dilarangnya rakyat menanam kopi, dan yang ada harus dimusnahkan. Namun pada tahun 1780 di Jawa Tengah dan Jawa Timur masih tampak banyak orang minum kopi, juga ini terjadi di Bantam (Banten). Sedangkan di Ambon tanam kopi tidak terpelihara, menjadi kuning dan merana. Sampai tahun 1800 terjadi kemunduran. Akan tetapi pada tahun 1797, perdagangan kopi pada periode itu ada ditangan bangsawan, raden dan Gubernur Jenderal sehingga hasil panen baik. Walaupun pada saat itu harga kopi naik, namun masih disukai untuk di konsumsi. Tebu, sebaliknya kurang disukai. Pemerintah berusaha untuk memaksa pedagang Denmark dan Amerika membeli gula, untuk menguasai kopi.

Harga kopi kopi pada tahun 1807 meningkat menjadi 25 *riijsdaalder* (ringgit) per pikul yang membuat petani senang kembali, sehingga pemerintah jajahan merasa upaya ini penting diperhatikan sebagai gabus pengapung supaya ekonomi tidak tenggelam dalam krisis di saat Belanda dalam keadaan perang melawan Inggris. Pada tahun 1802 Pemerintah Belanda mempunyai hutang sebanyak 12 juta gulden yang dapat ditutup dengan hasil kopi, dan ini dianggap sebagai jasa Gubernur Jenderal van den Bosch dengan Cultuurstelselnya. Pada awal abad 19, penanaman kopi dilakukan secara monopoli oleh Pemerintah Belanda, kecuali periode singkat yaitu 1811-1816 saat di bawah pemerintahan Inggris. VOC melakukan kontrak dengan Pemerintah Belanda untuk kewajiban melakukan pengiriman kopi sementara orang-orang pribumi diharuskan menanam kopi. Dengan demikian produksi kopi menjadi industri yang dipaksakan oleh pemerintah.

Suatu sistem tanam paksa diterapkan di Jawa pada tahun 1832 oleh pemerintah yang memerintahkan untuk mempekerjakan tenaga-tenaga secara paksa untuk berbagai komoditas pertanian. Pada rencana monopoli pertama diperintahkan kepada setiap penduduk pribumi untuk menanam 1000 pohon kopi dewasa pada tanah desa, dan kemudian menyerahkannya kepada pemerintah sebanyak 40% dari hasil tanaman dalam bentuk hasil yang bersih dan sudah di sortir kepada gudang-gudang pemerintah. Kemudian dilakukan modifikasi yang meminta agar setiap keluarga pribumi menanam dan memelihara 650 pohon kopi dan menyerahkannya ke gudang-gudang pemerintah berupa hasil kopi yang sudah bersih dan tersortir dengan harga yang sudah ditentukan. Pemerintah kemudian menjual kopi tersebut pada pelelangan umum di Jakarat, Padang, Amsterdam dan Rotterdam. Pada

tahun 1840 untuk pertama kali Jawa menghasilkan lebih dari satu juta karung kopi.

Sampai dengan tahun 1875 praktis hampir dapat dikatakan bahwa *Coffea arabica* adalah satu-satunya varietas kopi yang ditanam di Indonesia. Pada tahun tersebut *Coffea liberica* di masukkan ke Indonesia dari Liberia di pantai barat Afrika. Varietas ini dipuji cocok untuk tanah pulau Jawa dan segera dapat mengganti kopi kopi arabika yang pada saat itu pada ketinggian di bawah 1100 m dpl. Hampir seluruhnya rusak oleh penyakit *Hemileia vastatrix* (karat daun) dengan harapan sebagian besar diganti dengan kopi jenis lain yang lebih tahan.

Sebagai negara yang dianggap sebagai pioner dalam sistem perdagangan kopi modern, Belanda juga berupaya mendirikan kebun-kebun percobaan kopi pertama di dunia. Dalam tahun 1875, kebun Raya Bogor mendatangkan jenis kopi Liberika (*Coffea liberica Hiern*) dari Afrika ke Indonesia. Mula-mula pada tahun 1874 kebun Raya Bogor menerima kiriman 118 tanaman kopi liberika dari Liberia lewat Horlus di Leiden. Tanaman ini tiba di Bogor dalam bulan Oktober 1875 dan ditanam bulan Pebruari 1876. Dalam tahun 1877 kopi ini berbunga dan buah pertama masak dalam tahun 1878. Jenis kopi liberika ini pertumbuhannya sangat kuat, tajuknya lebar daun-daunnya tebal dan kekar. Semula jenis ini diharapkan tahan terhadap serangan cendawan karat daun dan dapat menggantikan jenis kopi arabika. Akan tetapi ternyata bahwa jenis kopi leberika ini juga mudah diserang cendawan karat daun di samping rendamannya rendah (hanya 10%). Jenis liberica ini tidak pernah mengalami masa penanaman besar-besaran, dan sudah sejak lama tidak banyak ditanam lagi.

Pada tahun 1885 adalah berakhirnya masa keemasan pemerintah Belanda dalam mengusahakan tanaman kopi. Selama beberapa dasawarsa pertengahan abad 19 sistem kultur stelsel secara bertahap dikendurkan. Penanaman kopi merupakan satu-satunya industri paksa yang ada dan merupakan satu-satunya usaha penanaman pemerintah yang bertahan sampai dihapusnya sistem tanam paksa tersebut pada tahun 1905-1908. Pengaruh pemerintah yang terakhir terhadap budidaya kopi diakhiri pada tahun 1918.

Dengan alasan mendukung industri tersebut, pemerintah melakukan pengawasan terhadap hampir 80% areal perkebunan, dan hanya 20% yang dimiliki oleh pengusaha swasta. Dengan berjalannya waktu, sistem kepemilikan swasta atau pribadi lambat laun berkembang dan sebelum penghujung abad 19, perkebunan swasta mengekspor kopi lebih banyak dari pada pemerintah. Akhirnya pemerintah menarik diri dari usaha bisnis kopi di Jawa pada tahun 1905 dan di Sumatra pada tahun 1908.

Di dataran tinggi Toba yang dimulai ada penanaman kopi pada tahun 1888 (Arabika) dari kiriman Fuse ke Bahal Batoe. Di Silait-lait dan Siborong-borong, awalnya ditanam oleh Leboedowsky tahun-tahun berikutnya meluas ke Takengon, biji-biji kopi Arabika didapatkan dari kebun Pasoemah (Palembang).

Setelah pengiriman bibit kopi robusta yang pertama, kemudian beberapa kebun secara langsung telah memasukkan bibit kopi robusta dari Brussel, antara lain perkebunan Sumber Pandan, Banyu Lor dan Kali Sepanjang. Dalam tahun 1900 kopi robusta (*Coffea caephora var. robusta*) telah di masukkan ke Jawa. Pemasukan jenis kopi robusta ini adalah berkat jasa Taun Rauws yang telah membeli 150 bibit kopi



robusta dengan harga dua *franc* dari rumah kaca *L'Horticole Coloniale di Brussel*. Bibit ini kemudian dibagi-bagikan ke perkebunan Sumber Agung, Wringin Anom dan Kali Bakar. Berkat penelitian mendalam yang dilakukan oleh Dr. Ultee, akhirnya dapat dipastikan bahwa kopi robusta yang pertama kalimasuk ke Indonesia tiba diperkebunan Sumber Agung di bagian Tenggara Malang, Jawa Timur pada tanggal 10 September 1900 melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Dengan kapal SS Gedeh milik Rotterdamsche Lioyd yang berangkat dari Rotterdam pada tanggal 30 Juni 1900 oleh Sekretaris Dewan Direksi Cultuur Mij. Soember Agoeng yang berkedudukan di *s'Gravenhage*, yaitu Tuan Rauws, telah dikirim 150 pohon bibit kopi robusta yang dibelinya dari *L'Horticulture Coloniale di Brussel*. Bibit kopi itu tadinya di semaikan di rumah kaca *L'Horticulture Coloniale di Brussel*. Bibit kopi itu tadinya disemaineikan di rumah kaca *L'Horticulture Coloniale* dari biji yang berasal dari Zaire (dahulu Congo Belgia) di Afrika Barat (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia, Dalam Latifatul Izzah, 2015).

Ketika tiba di Sumber Agung, ternyata hanya 7 pohon yang mati, sedang selebihnya dapat tumbuh dengan baik. Pada tahun 1934 di perkebunan tersebut masih terdapat sejumlah pohon asli yang berasal dari tanaman impor tersebut dan fotonya pernah dimuat dalam majalah *Bergcultures* (Sekarang Menara Perkebunan). Kini perkebunan Sumber Agung itu sudah tidak ada lagi dan sebagian arealnya telah menjadi tegalan dan perkampungan.

Pada tahun 1901 datang pula kiriman bibit kopi robusta yang diimpor oleh *Kedirische Landbouw Vereeniging* (Gabungan Perkebunan kediri), yang kemudian dibagi-bagikan kepada sekitar 20-an maskapai

perkebunan anggotanya. Pemerintah sendiri pada waktu itu telah menerima kiriman 24 bibit kopi robusta dari *L'Horticole Coloniale* dan kemudian ditanam di Bangelan pada tahun 1901. Introduksi kopi robusta ini ternyata telah menjadi titik awal dari perubahan sejarah industri kopi di Indonesia. Penanaman dan pengembangan kopi jenis ini bukan saja telah mengubah negeri kitadari produsen kopi arabika menjadi produsen kopi robusta, tetapi lebih penting lagi jenis kopi ini telah menyelamatkan kelangsungan negeri ini sebagai salah satu penghasil kopi dunia. Mengingat jenis ini banyak mempunyai sifat-sifat baik (antara lain produksinya tinggi dan tahan terhadap penyakit karat daun), maka segera dapat berkembang dan meluas.

Di Ankola pada tahun 1916, biji-biji Robusta awalnya dibawa oleh beberapa orang Selat Malaya (Perak), di samping para penyuluh pertanian, kebun Loebok Radja berperan besar dalam penyebaran benih kopi Robusta. Kebun robusta tertua di Moeara Laboeh ditanami oleh Klaas Knol, didapatkan dari kebun yang produksinya superior. Di Krinci awalnya ditanam oleh Demang Ibrahim dan bijinya berasal dari Bangelan di Ranau bibit pertama dibawa oleh kontrolir Liwa (pegawai Dinas Pertanian), di Pasoemah dari Estate Pasoemah.

Pada tahun 1911, lembaga penelitian kopi, karet dan tembakau berdiri di Jember dibawah kepemimpinan Ultee. Tepatnya lembaga itu ada di Kaliwining dan dibuka pada tahun 1914. Lembaga di Malang menjadi sebuah lembaga pusat di Jawa tengah dan hal itu juga mempengaruhi lembaga di Besuki. Pada akhirnya lembaga di Besuki tersebut menjadi tempat belajar mengenai karet, kopi dan coklat. Kemudian Lembaga di Besuki terus bekerja di bidang kopi dan khususnya di tempat ini focus pada kopi jenis Arabika.

Kopi Arabika adalah salah satu jenis kopi yang beraroma nikmat. Batangnya berwarna coklat muda/ keabu-abuan, rantingnya berwarna hijau tua dan mempunyai daun berkilau yang panjangnya 10 – 20 cm dan lebarnya  $\frac{1}{2}$  -  $\frac{1}{3}$  panjangnya. Mempunyai bunga warna putih dengan 5 – 7 kelopak bunga, dan buahnya berwarna merah tua berbentuk bujur. Kulit bagian dalamnya berwarna abu – abu kekuningan dan tipis membungkus biji keputih-putihan/ putih di dalamnya. Dalam prosesnya, mulai dari berbunga sampai panen, memakan waktu 7 – 10 bulan, dan ini lebih cepat dari kopi jenis lainnya. Selain itu, kulit arinya mudah dipisahkan dari bijinya bahkan ketika sudah kering (Cramer, P.J.S, 1957)

Kebun – kebun kopi tersebut berada di ketinggian 1500 m dpl dan sekali – sekali diairi dan diberi pupuk kandang dari kotoran kambing. Pohon yang berusia 30 tahun atau lebih menghasilkan buah kopi sebanyak 20 – 25 kg per pohon, sedangkan pohon yang lebih muda menghasilkan 15 – 20 kg. Perkebunan kopi Arabika terbaik ada di Jawa, berada pada ketinggian 1000 m dengan curah hujan 2343 mm – 2500 mm pertahun. Seperti Pancur yang berada pada ketinggian 985 m dengan curah hujan 2343 mm, Kayumas dengan ketinggian 1060 m dan curah hujan 2535 mm, Blawan dengan ketinggian 900 m dan curah hujan 1597 mm dan Kalisat dengan ketinggian 1100 m dan curah hujan 1636 mm pertahun.

Di Indonesia kopi Arabika disebut kopi Jawa (Java Coffee) dan menjadi produk terpenting kedua dalam perdagangan ekspor. Kopi Jawa diproduksi di Jawa bagian Timur, tepatnya di dataran tinggi Ijen dan sekitarnya. Luas perkebunan kopi Arabika di Jawa mengalami sedikit kenaikan. Pada tahun 1930 luasnya adalah 3924 ha dan pada

tahun 1939 luasnya 4266 ha dengan hasil sebanyak 1866 ton. Hasil tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya 1198 ton untuk lahan seluas 4077 ha. Di luar Jawa tempat produksi kopi Arabika antara lain Celebes, Bali dan Sumatera Utara.

Hasil panen kopi Arabika di Indonesia, ditaksir mencapai 10 pikul per bahu (8,7 q./ha) namun setelah penyakit daun muncul di Indonesia hasilnya bekurang. Di Jawa Timur, pada Tahun 1897-1901 hasil panen tidak lebih dari 3 pikul/bahu (2,6 q./ha). Hasil panen di perkebunan terbaik di Jawa Timur mencapai 5 q./ha sebelumnya. Pada Tahun 1916 menurut Cramer, hasil panen di Jawa Timur mencapai 5,5 q./ha. Pada Tahun 1928, di perkebunan Ijen mempunyai hasil yang lebih baik yaitu mencapai 4,2 – 4,5 q./ha. Di Sumatra Selatan pada Tahun 1899, hasil panen kopi mencapai 7-9 q./ha di dataran tinggi, dan 9-13 q./ha di dataran yang lebih rendah.

Di Sumatra Selatan, serangan hemilia mengakibatkan efek yang berbeda dengan yang terjadi di Jawa. Pada Tahun 1936 hanya 60 ha dari perkebunan arabika yang tersisa. Hasil panen menurun yaitu 2-2,5 q./ha, walaupun di perkebunan lain hasil panennya mencapai lebih dari 7-10 q./ha. Dari semua jenis kopi yang ditanam di Indonesia, hanya kopi arabika yang mempunyai hasil panen paling sedikit. Namun kualitas tinggi dari kopi tersebut membuat dampak pada harga yang lebih mahal dari kopi jenis lain. Sukses tidaknya pemanenan tergantung pada kondisi cuaca yang ada.

Pada tahun 1935 komposisi berbagai varietas kopi seluas 95.654 ha di Pulau Jawa terdiri dari 89.794 ha kopi robusta, 4606 ha kopi arabika dan 800 ha kopi liberika. Sementara kopi rakyat kebanyakan kopi robusta. Dengan iklim dan tanah yang mirip dengan pulau Jawa,

maka Pulau Sumatra memiliki keuntungan karena Pulau Sumatra tidak tergolong sebagai daerah yang sudah jenuh dengan kopi seperti halnya Pulau Jawa. Daerah utama kopi di Sumatra adalah di pantai tenggara, tetapi di daerah pantai barat yang lebih dahulu diperkenalkan pada awal abad 18, menghasilkan kopi berkualitas superior. Hanya kopi robusta yang dihasilkan di daerah pantai Tenggara Sumatra. Padang dan Sibolga yang berada di pantai barat adalah pusat kopi arabika Sumatra, sedangkan Palembang dan Teluk Betung adalah pusat kopi robusta di pantai tenggara Sumatra. Kopi Sumatra memiliki reputasi karena menghasilkan dua kopi terbaik dan termahal di dunia, yaitu Madheling dan Ankola. Kedua kopi yang terakhir ini sangat terkenal di dunia perdagangan Amerika.

Perkebunan-perkebunan di dataran tinggi Ijen banyak menanam jenis kopi Blawan Pasumah yang termasuk (*Coffea arabica var. typica*). Jenis ini selain produksinya rendah juga peka terhadap serangan cendawan karat daun. Dalam rangka mengadakan pemuliaan kopi arabika, terutama untuk mendapatkan jenis-jenis baru yang tahan terhadap serangan cendawan karat daun, maka didatangkanlah jenis-jenis baru dari luar negeri.

Sebagai langkah pertama didatangkanlah kopi Abessinia (*Coffea arabica var. abyssinica*) yang ditanam di perkebunan Kalisat pada tahun 1928-1929. Dari hasil seleksi kopi abessinia tersebut yang dilaksanakan di perkebunan Kalisat dan kemudian diteruskan di perkebunan Blawan, telah diperoleh beberapa nomor seleksi yang relatif lebih resisten terhadap serangan cendawan karat daun, sehingga dapat ditanam pada ketinggian di atas 700m dpl. Nomor-nomor Abessinia tersebut adalah AB 3 dan AB 4.

Pada tahun-tahun sebelum perang dunia II, pengembangan budidaya kopi ditangani oleh tiga balai penelitian, yaitu :

1. Besoekisch Proefstation di Jember yang menghasilkan jenis-jenis kopi unggul dengan seri nomor BP, antara lain sebagai nomor standar adalah BP 42.
2. Proefstation Midden en Oost Java di Malang yang menghasilkan jenis-jenis unggul dengan seri nomor SA, antara lain sebagai klon standart adalah SA13.
3. Gouvernement Proeftuin di Bangelan yang menghasilkan jenis-jenis unggul dengan seri nomor Rob. Bgn., antara lain sebagai nomor standart adalah rob. Bgn 300.

Pada tahun 1955/1956 telah dimasukkan lagi jenis-jenis kopi arabika dari India seri lini S dan dari Amerika dengan seri USDA. Setelah mengalami pengujian, maka dilepas untuk skala praktek nomor S 795 yang relatif tahan serangan cendawan karat daun dan dapat ditanam pada ketinggian di atas 500 m dpl. Meskipun kopi robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini lebih banyak menjadi tanaman rakyat. Pada tahun 1974/1975, luas areal kopi rakyat meliputi kira-kira 90% dari seluruh areal tanaman kopi di Indonesia. Daerah produsen utama kopi rakyat adalah Sumatra Selatan, Lampung, Aceh, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan. Sedang kopi perkebunan besar terdapat terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah: kira-kira 97% dari areal kopi perkebunan besar terdapat dalam kedua propinsi tersebut.

Di beberapa daerah, misalnya Bali dan Sumatra, petani kopi arabika banyak yang beralih menanam kopi robusta ini lebih mudah ditanam dan tidak perlu peka terhadap kondisi pertumbuhan yang

kurang menguntungkan. Di daerah-daerah tersebut banyak dijumpai tanaman kopi arabika yang sangat rusak, sebagai akibat gejala sasrat buah (*overdrucht / over-bearing*) yang memang lebih banyak terjadi pada kopi arabika dari pada kopi robusta (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia, Dalam Latifatul Izzah,2015).

## **BAB 3. PINANGAN PEMERINTAH JATUH PADA PTPN XII**

### **PTPN XII (Persero)**

Nasionalisasi perusahaan asing di wilayah Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini tidak terlepas dari ketidaksiapan pemerintah Indonesia untuk mengelola peninggalan pemerintah colonial Belanda baik berupa pabrik-pabrik, lembaga penelitian maupun perkebunan. Kemampuan SDM maupun skilnya belum teragendakan oleh pemerintah, karena pemerintah masih disibukkan untuk menata Negara yang baru merdeka. Salah satu contoh adalah asset bekas milik partikelir Gerhard David Birnie yang menyewa dataran tinggi Ijen untuk ditanami kopi Arabika (yang lebih dikenal di wilayah Eropa dengan sebutan *Java Coffee*). Rasa kopi yang khas dan nikmat yang berbeda dengan kopi Arabika di wilayah lain di Indonesia. Pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890-an. Gerhard David Birnie mencoba mengembangkan kopi Arabika melalui perkebunan Blawan (pada jaman Belanda dikenal dengan nama Mount Blau). Untuk memperluas usahanya pada tahun 1927 dibangun perkebunan Kalisat Jampit, yang pengelolaannya dibawah pengawasan David Birnie Administrate Kantoor.

Pada tahun 1955 perkebunan Blawan dan Kalisat Jampit dikelola oleh : L.M.O.D (Landbouw Maatschappij Oud Djember). Tahun 1958 : Diambil alih / dinasionalisasi oleh Pemerintah RI dengan nama



PPN Baru – Pirae Unit A. Tahun 1961 dikelola oleh PPN Kesatuan Jawa Timur VII. Tahun 1963 dikelola oleh PPN Antan XIII. Tahun 1968 dikelola oleh PNP XXVI. Tahun 1972 dikelola oleh PTP XXVI. Tahun 1995 dikelola oleh PTP Kelompok Jawa Timur. Baru pada Tahun 1996 dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) sampai dengan sekarang.

Pemerintah lebih memilih PTPN XII untuk mengelola 2 perkebunan kopi Arabika di dataran tinggi Ijen (perkebunan Blawan dan Perkebunan Kalisat Jampit) daripada diberikan kepada masyarakat yang ada di dataran tinggi Ijen. Pemerintah lebih diuntungkan kalau dikelola oleh PTPN XII daripada dikelola oleh masyarakat atau dikelola oleh Pemkab Bondowoso. Laba yang besar sangat diharapkan oleh pemerintah, baik untuk kepentingan Negara, perorangan, kelompok, atau untuk kepentingan politik. Modal dasar yang dimiliki oleh PTPN XII sebesar Rp 572 Miliar, dengan jumlah aset yang dimiliki sebesar 1,98 Triliun. Aset yang dimiliki oleh pemerintah sebesar Rp 1,8 Triliun (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013). . Pilihan pemerintah jatuh ke tangan PTPN XII bukan tanpa alasan, namun sudah benar-benar dipikirkan oleh pemerintah. PTPN XII adalah perusahaan BUMN yang dikelola dengan profesional sehingga pemerintah diuntungkan dengan *share profit* yang besar pada tiap tahunnya. Terbukti pada Tahun 2013 pemerintah mendapatkan profit sebesar Rp 1,159 Triliun dari PTPN XII (Irwan Basri, 2013). PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang disebut PTPN XII (Persero), adalah Badan Usaha Milik Negara dengan status Perseroan Terbatas. Seluruh sahamnya milik Pemerintah Republik Indonesia.

## **Perkebunan PTPN XII Di Dataran Tinggi Ijen**

### **A. Kebun Blawan**

Pada masa pemerintahan Belanda, Kebun Blawan ditanami kopi Arabika. Penanaman pertama dilaksanakan pada Tahun 1894. Selanjutnya Kebun Blawan mengalami beberapa kali perubahan kepemilikan dan induk perusahaan, antara lain: David Birnie Administratie Kantoor (DBAK), kemudian dikelola oleh Land Bouw Maatschappij Ond Djember (LMOD) pada Tahun 1955, PPN Baru Unit A Tahun 1958, Kesatuan Djatim VII Tahun 1961, PPN Antan XIII Tahun 1963, Pada Tahun 1995 PTP XXVI (Persero) mengalami transisi penggabungan kedalam PTP kelompok Jawa Timur. Akhirnya sejak Tahun 1996 hingga saat ini Kebun Blawan menjadi salah satu unit usaha dari PTP Nusantara XII (Persero).

PTP Nusantara XII (Persero) merupakan hasil peleburan tiga perusahaan perkebunan aneka tanaman yaitu: PTP XXIII, PTP XXVI dan PTP XXIX. Pembentukannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1996. Pendirian perusahaan disahkan oleh Notaris Harun Kamil, SH dengan akte Nomor 45 Tanggal 11 Maret 1996, yang dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman RI melalui Keputusan Nomer C.2.8340 HT.01.01 tanggal 8 Agustus 1996.

Lahan Kebun Blawan berada di kawasan Gunung Ijen yang lokasinya berdekatan dengan Kebun Kopi Arabika PTPN XII (Persero) lainnya, yaitu Kebun Kalisat/Jampit, Kebun Pancur/Angkrek, dan Kebun Kayumas. Lokasi Kebun Blawan masuk wilayah Desa Kalianyar, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur. Jarak dari Sempol sekitar 8 Km, dari Kota Bondowoso 60 Km,

Surabaya 298 Km. Ketinggian tempat berada pada kisaran 900 – 1500 M dari permukaan laut.

Areal konsesi Kebun Blawan total seluas 4.751,45 Ha, terdiri dari areal tanaman Kopi Arabika 2.056,95 Ha, TBM Kopi Arabika 128,35, dan Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) 68,55 Ha. Total areal tanaman pokok 2.253,85 Ha. Tanaman aneka kayu: Tanaman Sengon 417.22 Ha, Tanaman Mahoni 10,33 Ha, Tanaman Mindi 453,01 Ha. Total areal tanaman kayu 1.173,38 Ha. Areal tanaman lainnya: Alpokat 20,66 Ha, Jeruk 73,80 Ha, Klengkeng 5 Ha, Strawberry 1 Ha dan tanaman Akasia 205,00 Ha. Total area lainnya 284,80. Areal cadangan, emplasment, jalan, jurang dan lain-lain seluas 1.039,42 Ha. Seluruh areal tersebut terbagi dalam 9 wilayah afdeling yaitu: Besaran, Plalangan, Kaligedang, Giri Mulyo, Sumber Rejo, Gunung Blauw, Watu Capil dan Gending Waloh. Kebun Blawan ada 3 desa yaitu: Desa Kalianyar, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo. Tidak semua desa ditanami kopi karena ada areal emplasment, tanah tandus, jalan jurang, sungai dan kuburan. Di Kebun Blawan kopi yang ditanam hanya kopi Arabika. Hampir semua afdeling Kebun Blawan ditanami kopi Arabika. Jenis-jenisnya : Arabika Usda, Arabika Komposit, Arabika Andongsari, Arabika Typica dan Arabika Kate.

Struktur organisasi di Kebun Blawan: Kebun dipimpin oleh Manager, dibantu oleh Wakil Manager. Pada tiap bagian ada Asisten Tanaman, Asisten Pengolahan dan Asisten Keuangan yang bertanggung jawab kepada Manager. Manager bertanggung jawab kepada Direksi, Direksi bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada pemerintah melalui Kementerian BUMN.

Perekrutan tenaga kerja di PTPN XII, khusus karyawan pimpinan, perekrutan melalui jasa lembaga independen yang menjadi wewenang Direksi. Sedangkan karyawan pelaksana direkrut berdasarkan skill dan kebutuhan masing-masing unit kebun. Jumlah seluruh karyawan yang ada di Kebun Blawan 2.448 orang terdiri dari: 119 karyawan tetap, dan 2.329 karyawan harian lepas. Kopi Arabika yang dihasilkan oleh Kebun Blawan pada Tahun 2014 sebanyak 1.283.456 kg dan pada Tahun 2015 diperkirakan hanya 700.000 kg. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi kopi Arabika antara lain: 1) Pemeliharaan tanaman sesuai dengan SOP; 2) Mengolah biji kopi sesuai dengan SOP untuk mendapatkan mutu dan cita rasa kopi yang baik; 3) Menekan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan; 4) Mensejahterakan karyawan dan menjaga stabilitas keamanan di masyarakat; 5) bersinergi dengan pemerintah dan Muspika setempat. Target hasil kopi Arabika bervariasi karena kopi Arabika ada Tahun On dan Off. Untuk Tahun 2015 target yang ingin dicapai 1000.000 kg. Kopi Arabika 90 % diekspor ke Negara Eropa (Amerika, Canada, Jerman, Belanda, Australia, Inggris) dan Jepang. 10 % untuk konsumsi dalam negeri.

**Rangkaian proses produksi kopi.** Kopi yang sudah masak optimal boleh dipetik dan hasilnya ditimbang per orang (borongan). Lalu dari afdeling diangkut ke pabrik pabrik menggunakan truk, sesampai di pabrik ditimbang ulang menggunakan timbangan jembatan dan diturunkan di bak penerimaan pengolahan basah. Setelah itu masuk ke bak Conistank agar terpisah biji yang baik dengan yang kurang baik dan digiling terpisah, setelah itu difermentasi selama 36 jam untuk membentuk atau menciptakan cita rasa. Setelah 36 jam biji kopi dicuci agar kotoran dan lender tidak menempel lagi lalu dihampar

di bak penuntasan agar air turun dan dilanjutkan dengan penjemuran kopi di lantai jemur. Setelah kering lebih kurang 18 hari dengan panas matahari ditempiring dalam gudang penyimpanan minimal 6 hari agar kopi homogeny, baru setelah itu kopi bias digerbus untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduknya (HS). Hasil penggerbusan melewati ayakan berdasarkan size L,M,S dan SS untuk mempermudah proses sortasi. Kopi disortasi berdasarkan mutu kopi, mutu kopi ada 2 yaitu: mutu 1 ada mutu X,M,S Peaberry dan WP 2, sedangkan mutu local ada PE, K dan B. Hasilnya dikemas @ 60 kg mutu 1 menggunakan karung goni, sedangkan mutu local dengan menggunakan karung plastic. Hasil sortasi yang sudah dikarungi @ 60 kg siap dikirim berdasarkan alokasi kontrak. Jumlah karyawan yang bekerja, untuk bagian tanaman sebanyak 2.206 orang, bagian teknik pengolahan sebanyak 223 orang, bagian administrasi sebanyak 37 orang. Gaji karyawan menurut informasi dari manager Kebun Blawan ada di atas UMR Kabupaten Bondowoso yaitu sebesar Rp 1.270.750/bulan. Bonus yang diberikan pada karyawannya adalah dari jasa produksi dan Tunjangan Hari Raya (THR). Kesejahteraan untuk karyawannya antara lain: 1) kesehatan untuk semua anggota keluarga karyawan tetap, dijamin sampai dengan pension; 2) disediakan perumahan dinas; 3) Santunan Hari Tua; 4) fasilitas listrik, air dll (wawancara dengan Heri Sunarto, Asisten Keuangan Kebun Blawan).



Kopi Arabika yang sudah siap dipanen

## **B. Kebun Kalisat Jampit**

Pada Tahun 1700, kopi dikirim dari Batavia dijual dengan harga 3 gulden perkilogram di Amsterdam, karena pendapatan tahunan di Holland pada Tahun 1700-an antara 200 hingga 400 gulden. Setara dengan beberapa ratus dolar perkilogram pada masa sekarang. Pada akhir abad ke 18 harga turun menjadi 0,6 gulden perkilogram, sehingga minum kopi menyebar dari elit ke populasi umum. Perdagangan kopi sangat menguntungkan bagi VOC namun jumlahnya kurang, sehingga petani Indonesia dipaksa untuk menanam kopi. Secara teori, produksi tanaman ekspor dimaksudkan untuk menyediakan uang tunai bagi masyarakat desa Jawa untuk membayar pajak mereka. Sistem ini dikenal dengan *system Cultuurstelsel*. Sistem ini dimulai untuk tanaman kopi di wilayah Priangan Jawa Barat.

Pada Tahun 1860 seorang pejabat colonial Belanda yang bernama Eduard Douwes Dekker menulis sebuah buku yang berjudul “Max Havelaar dan Lelang Kopi Perusahaan Dagang Belanda” yang terkena penindasan adalah masyarakat desa oleh pejabat korup dan serakah. Buku ini membantu mengubah pendapat public Belanda tentang *system Cultuurstelsel* dan kolonialisme pada umumnya. Baru-baru ini, nama Max Havelaar diadopsi oleh salah satu organisasi perdagangan pertama. Pada tahun 1800-an penjajah Belanda mendirikan perkebunan kopi yang besar di dataran tinggi Ijen di Jawa Timur. Namun bencana melanda pada Tahun 1876 ketika penyakit kopi karat melanda Indonesia, memusnahkan sebagian besar *kultivar typical*. Kopi Robusta (*C.conephor var. Robusta*) diperkenalkan ke Jawa Timur pada Tahun 1900 sebagai pengganti terutama di dataran rendah. Pada Tahun 1920 petani di seluruh Indonesia mulai menanam kopi sebagai tanaman tunai. Perkebunan di Jawa dinasionalisasi pada saat kemerdekaan dan direvitalisasi dengan varietas baru coffee Arabica pada Tahun 1950. Varietas tersebut juga diadopsi oleh petani melalui pemerintah dan berbagai program pembangunan. Pada saat ini lebih dari 90 % dari kopi Arabika Indonesia ditanam oleh para petani.

Lokasi Kebun Kalisat Jampit di Desa : KalisatKecamatan : Sempol Kabupaten : Bondowoso, HGU No. Tgl. Surat Keputusan : 70 / HGU / BPN RI / 2011Tanggal Ekspirasi : 31 Desember 2036. Luas (Ha) : 3.105,4056 Ha. Jenis Tanaman : Kopi Arabika. Tinggi Tempat : Tertinggi : 1550 meter dpl, Terendah : 1100 meter dpl, Emplasemen – Kantor : 1100 meter dpl. Tipe Iklim : C-D (Schmidt Ferguson), Letak Geografis : - 96,80<sup>o</sup> LS, - 06,60<sup>o</sup> BT. Batas Kebun : - Sebelah Utara : Perhutani, - Sebelah Selatan : Perhutani, - Sebelah Barat : Perhutani, - Sebelah Timur : Kebun Blawan.

Nama dan Luas Afdeling, - Afdeling Pabrik : 6,00 Ha, - Afdeling Kampung Baru : 402,22 Ha, - Afdeling Sempol : 387,94 Ha, - Afdeling Kampung Malang : 1491,41 Ha, - Afdeling Krepekan : 386,68 Ha, - Afdeling Jampit : 1.431,16 Ha. Tipe Tanah , - Afdeling Pabrik : Andosol, - Afdeling Kampung Baru : Andosol, - Afdeling Sempol : Andosol, - Afdeling Kampung Malang : Andosol, - Afdeling Krepekan : Regosol , - Afdeling Jampit : Regosol dan Alluvial. Varietas Kopi, - Afdeling Kampung Baru : Usda 75%, Kate 25 %, - Afdeling Sempol : Usda 96%, Kate 4%, - Afdeling Kampung Malang : Usda 96%, Kate 4%, - Afdeling Krepekan : Usda 70%. Kate 12%, HDT 13%, Typika 5%, - Afdeling Jampit : Usda 62%, kate 38 %.

Geologi dan Topografi, batuan pegunungan Ijen terdiri dari batuan pyroxeen andesit, bazalt dan sedikit horblende. Bazalt mempunyai kadar asam kresik yang cukup tinggi. Kebun Kalisat Jampit terletak pada dataran tinggi, tanah yang dipengaruhi letupan Gunung Merapi, sehingga bentuk tanah berwarna kelabu, kelam oleh kadar humus arang (koolhumus) dan unsur-unsur hara yang tinggi, kecuali Mg yang rendah sampai sedang (Van Der Veen 1951). Untuk tanah kebun pancur dan kayu mas, bagian atas terdiri dari tanah, Andosol, tengah-tengah sosiasi Andosol dan Lotosol, sedang bawah Latosol. Tahah di kebun Kalisat yang datar dan sebagian pegunungan, maka semuanya dengan kemiringan 30-40% dan sebagian dengan kemiringan 70-80% dengan lembah curam dan terjal.

Iklim, Kebun Kalisat Jampit terletak dilingkungan pegunungan Ijen yang mempunyai tipe iklim D, dengan ketinggian tempat (DPL) tertinggi 1500 meter terendah 1100 meter, emplasemen, 1100-1500 meter. Menurut Smith Ferguson, dengan rata-rata suhu curah hujan



1635 mm/tahun dengan hari hujan 114 hari. Dataran Ijen temperatur rata-rata 18<sup>0</sup> C dengan minimal 5<sup>0</sup> C dan Maksimal 40<sup>0</sup> C. Hujan mengumpul pada bulan Januari dengan musim kering 5-6 bulan, kelembaban udara rata-rata 82% maksimal 95,70% minimal 57,40 %.

Jumlah karyawan Kebun Kalisat/Jampit. Karyawan tetap 78 orang, karyawan harian lepas 618 orang. Mereka bekerja dalam bidang: Bidang Tanaman sebanyak 512 orang, Bidang teknik & pengolahan sebanyak 159 orang, Bidang Administrasi & Keuangan sebanyak 25 orang. Gaji karyawan di atas UMR Kabupaten Bondowoso Rp. 1.270.750/ bulan. Hasil kopi pada Tahun 2014 sebanyak 1.144.561 kg dan Tahun 2015 kisaran 652.500 kg. Kopi yang ditanam di dataran tinggi Ijen adalah jenis Kopi Arabika jenis Usda, Andongsari, Typica & Kate.

Upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan produksi kopi antara lain: 1) Pemeliharaan tanaman sesuai dengan SOP, 2) Mengelolah biji kopi sesuai dengan SOP untuk mendapatkan mutu dan cita rasa kopi yang baik. 3) Menekan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan. 4) Mensejahterahkan karyawan dan menjaga stabilitas keamanan di masyarakat. 5) Bersinergi dengan pemerintah dan muspika setempat. Target hasil produksi kopi bervariasi karena kopi arabika ada Tahun On dan Tahun Off. Untuk th.2015 target 901.500 kg. Kopi Arabika dikirim ke Amerika, Canada, Jerman, Belanda, Australia, Inggris dan Jepang.

## CUSTOMERS OF ARABICA COFFEE KALISAT JAMPIT :



## CUSTOMERS OF ARABICA COFFEE KALISAT JAMPIT :

1. AHOLD COFFEE COMPANY (CJ. ZAANDAM, NETHERLAND)
2. INTERAMERICAN GMBH (HAMBURG, GERMANY)
3. INTERAMERICAN INC. (USA)
4. BLASER TRADING AG (Switzerland)
5. HOLLAND COFFEE BY (USA)
6. WALTER COFFEE (VOLCALE INC. USA)
7. BEVILLE INTERNATIONAL PTE Ltd. (Australia)
8. ATLANTIC SPECIALTY COFFEE (USA)
9. LIST & BELSLER GMBH (Germany)
10. HENRICH CHRISTEN (Switzerland)
11. ROYAL COFFEE (USA)
12. NESPRESSO (Switzerland)

13. GREENCOL (Netherland)
14. PT. BINTANG JAYA MAKMUR (Indonesia)
15. PT. SANTOS JAYA ABADI (Indonesia)
16. PT. SANTOS JAYA ABADI (Indonesia)
17. PT. SARI MAKMUR TM (Indonesia)
18. PT. GEMILANG IMA (Indonesia)
19. PARAGON COFFEE (USA)
20. AMCALE INC.(USA)
21. CV.S URYO (Indonesia)

**Rangkaian proses produksi kopi.** Kopi yang sudah masak optimal boleh dipetik dan hasilnya ditimbang per orang (borongan). Lalu dari afdeling diangkut ke pabrik menggunakan truk, sesampai di pabrik ditimbang ulang menggunakan timbangan jembatan dan diturunkan di bak penerimaan pengolahan basah. Setelah itu masuk ke bak Conistank agar terpisah biji yang baik dengan yang kurang baik dan digiling terpisah, setelah itu difermentasi selama 36 jam untuk membentuk atau menciptakan cita rasa. Setelah 36 jam biji kopi dicuci agar kotoran dan lender tidak menempel lagi lalu dihampar di bak penuntasan agar air turun dan dilanjutkan dengan penjemuran kopi di lantai jemur. Setelah kering lebih kurang 18 hari dengan panas matahari ditempiring dalam gudang penyimpanan minimal 6 hari agar kopi homogeny, baru setelah itu kopi bias digerbus untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduknya (HS).

Hasil penggerbusan melewati ayakan berdasarkan size L,M,S dan SS untuk mempermudah proses sortasi. Kopi disortasi berdasarkan mutu kopi, mutu kopi ada 2 yaitu: mutu 1 ada mutu X,M,S Peaberry dan WP 2, sedangkan mutu local ada PE, K dan B. Hasilnya dikemas @

60 kg mutu 1 menggunakan karung goni, sedangkan mutu local dengan menggunakan karung plastic. Hasil sortasi yang sudah dikarungi @ 60 kg siap dikirim berdasarkan alokasi kontrak. Bonus yang diberikan pada karyawannya adalah dari jasa produksi dan Tunjangan Hari Raya (THR). Kesejahteraan untuk karyawannya antara lain: 1) kesehatan untuk semua anggota keluarga karyawan tetap, dijamin sampai dengan pensiun; 2) disediakan perumahan dinas; 3) Santunan Hari Tua; 4) fasilitas listrik, air dll (wawancara dengan H. Dalino, Asisten Keuangan Kebun Kalisat Jampit).

### **Pengelolaan yang Profesional**

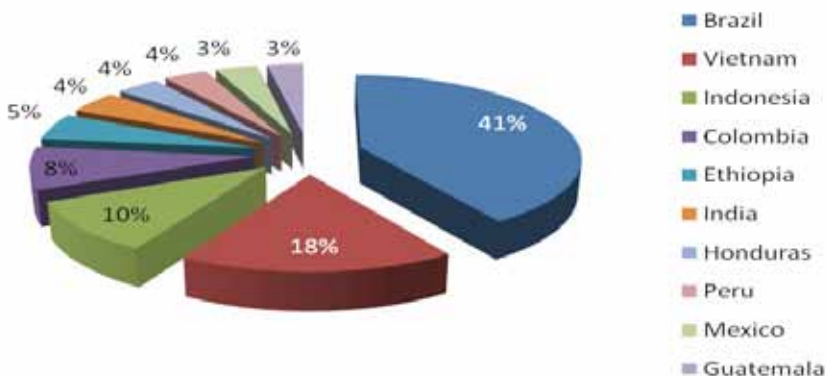
Maksud dan Tujuan Perusahaan PTPN XII adalah melakukan usaha di bidang agribisnis dan agri-industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan Good Corporate Governance. Lingkup Bidang Usaha Guna mencapai maksud dan tujuan perusahaan, perseroan menjalankan kegiatan usaha antara lain :

- a. Pengusahaan budidaya tanaman, meliputi : Pembukaan dan pengolahan lahan, Pembibitan , Penanaman , Pemeliharaan tanaman di 81.278,4740 ha lahan HGU ;
- b. Produksi, meliputi : Pemungutan hasil tanaman dari kebun sendiri , Pengolahan hasil tanaman menjadi barang jadi atau setengah jadi ;
- c. Perdagangan, meliputi : Penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi , melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan ;

- d. Pengembangan usaha bidang perkebunan, meliputi : Usaha tanaman perkebunan.

Negara pengeksport kopi terbesar di dunia adalah Brasil disusul oleh Vietnam. Indonesia sendiri berada di urutan 3 dengan memiliki lima jenis kopi unggulan yaitu kopi Jawa (Java Coffee), kopi Sumatra (Gayo, Mandheling, Lintong), kopi Toraja, kopi Flores, dan kopi Bali (Kintamani). Total produksi kopi Indonesia selama setahun, menurut data, hanya mencapai 700.000 ton, dengan kontribusi produksi kopi arabika sebesar 10%- 15% setahun (ICO annual review, 2012/13).

### Negara Pengeksport Kopi Terbesar Di dunia



**Segmen kopi Arabica**, produksi kopi memiliki siklus puncak produksi setiap dua tahun (biannual bearing) yaitu pada tahun genap terjadi puncak produksi dan pada tahun ganjil terjadi produksi rendah. Pada tahun 2011 produksi turun drastis karena pengaruh hujan sepanjang tahun pada tahun 2010 sehingga terjadi kegagalan persarian bunga. Kondisi tersebut berdampak pada capaian mutu I

yang fluktuatif pada tiga tahun terakhir akibat kualitas bahan baku yang tidak konsisten sesuai standart dari tahun ke tahun.



Jaca Coffee (Kopi Arabika yang siap diproses)

### **Luas Areal yang Diusahakan Oleh PTPN XII**

Luas areal total tanaman kopi Arabika tahun 2013 mencapai 5.399,72 ha. Komitmen PTPN XII (Persero) untuk melaksanakan investasi tanaman secara berkesinambungan diwujudkan dengan replanting tanaman tua/tua renta yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru yang memiliki cita rasa khas (specialty). Diharapkan dengan investasi tersebut, produktivitas tanaman meningkat dan mendukung kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Tabel 3.1 Luas Areal

URAIAN	TAHUN/YEAR			
	2012		2013	
	Luas Areal (ha)	Persentase (%)	Luas Areal (ha)	Persentase (%)
Kopi Arabika				
-TM	4.186,20	75,57	3.902,14	72,27
-Muda (umur 4 s/d 8)	699,81	16,72	713,81	18,29
- Remaja (umur 9 s/d 13)	14,67	0,35	14,67	0,38
-Dewasa (Umur 14 s/d 20)	461,95	11,04	424,79	10,89
-Tua (Umur 21 s/d 25)	1.428,09	34,11	1.281,78	32,85
-Tua Rentan	1.581,68	37,78	1.467,09	37,60
-TBM	1.047,00	18,90	62,30	22,48
-TTAD (X - 2)	115,56	2,09	62,30	1,15
-TTAD (X - 1)	-	-	200,32	3,71
-TTI	190,96	3,45	21,00	0,39
Jumlah/Total	5.539,72	100,00	5.399,72	100,00

Sumber: (Annual Report PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013).

### **Komposisi Tanaman**

Luas areal tanaman menghasilkan tahun 2013 sebesar 3.902,14 hektar atau 72.27 % sedangkan tanaman belum menghasilkan sebesar 1.231,96 hektar atau 22,48 %. Replanting berupa TTI sebesar 21,00 hektar atau 0,39 % dan TTAD sebesar 262,62 hektar atau 4,86 %.

## **Produktivitas Tanaman**

Produktivitas Kopi Arabika PTPN XII (Persero) tahun 2013 sebesar 372 kg/hektar menurun 34,42 dari tahun 2012 sebesar 736 kg/hektar. Fluktuasi produksi karena adanya sifat biannual bearing pada komoditi kopi. Peningkatan terus diharapkan semakin besar dengan proyeksi berkurangnya areal TM tua renta dan masuknya tanaman TM Remaja hasilinvestasi baru menjadi TM Dewasa yang memiliki potensi produksi tinggi.

Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi seikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar (ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robustamencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kop arabika mencapai 0,30 ha.

Saat ini, industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri prioritas yang terus dikembangkan. Untuk mendukung upaya itu, Kementrian perindustrian telah menyusun Peta Panduan (Roadmap) pengembangan klaster Industri pengolahan kopi. “Pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri memiliki prospek yang sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg perkapita/tahun dibanding dengan negara- negara pengimpor kopi USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 kg dan Finlandia perkapita/tahun. (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013). Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 800 kg biji kopi/ha/tahun

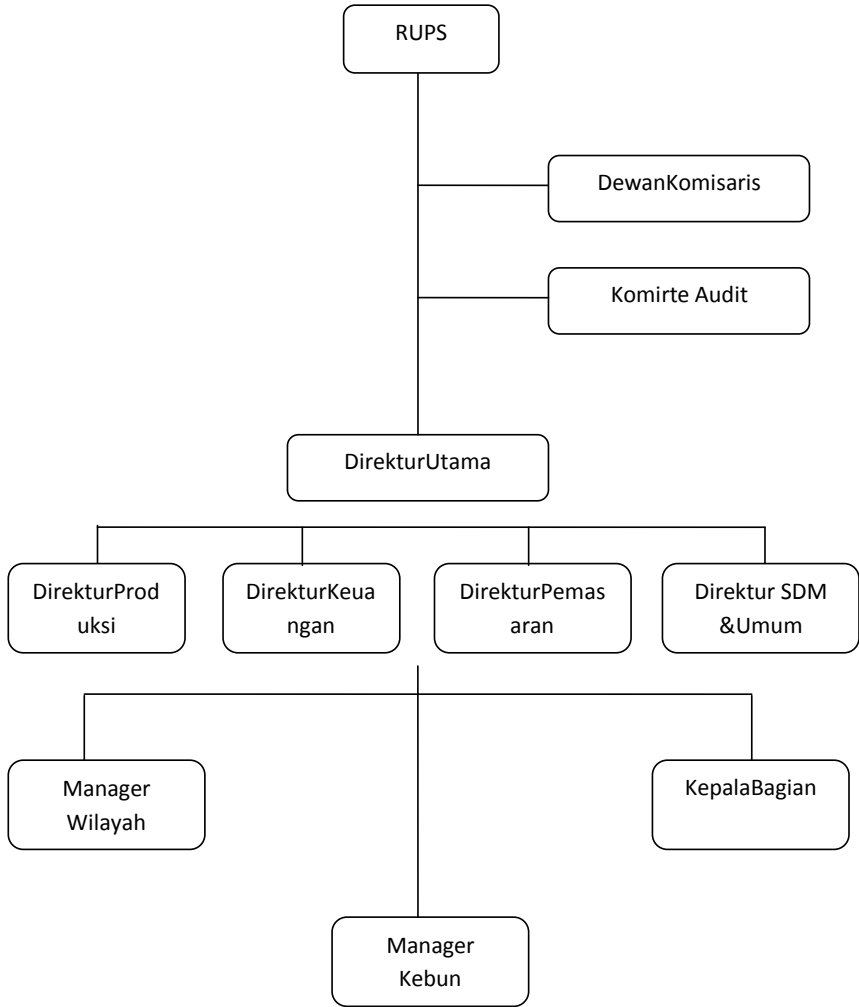


untuk Arabika. Sedangkan produktivitas negara tetangga seperti Vietnam telah mencapai lebih dari 1.500 kg/ha/tahun. Disamping itu, Indonesia juga memiliki berbagai jenis kopi specialty yang dikenal di dunia seperti Gayo Coffee, Mandaling Coffee, Lampung Coffee, Java Coffee, Toraja Coffee, Bajawa Coffee, Kintamai Coffee, Wamena Coffee dan juga Luak Coffee dengan rasa dan aroma khas sesuai dengan rasa dan aroma khas sesuai indikasi geografis yang menjadi keunggulan Indonesia.

### **Struktur Organisasi PTPN XII (Persero)**

Upaya PTPN XII untuk mengelola perusahaannya diperlukan adanya tenaga yang terdidik dan professional dengan penataan struktur organisasi yang tersistem dengan baik. Upaya tersebut dilakukan oleh PTPN XII agar pimpinan puncak perusahaan dapat mengontrol dengan baik perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh PTPN XII.

## STRUKTUR ORGANISASI PTPN XII (PERSERO)



## Jumlah Karyawan (SDM)

### Komposisi Karyawan Berdasarkan jenjang Jabatan

Jumlah karyawan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) sampai akhir tahun 2013 adalah sebanyak 4.205 orang yang terdiri dari karyawan pimpinan sebanyak 587 orang dan karyawan pelaksana sebanyak 3.618 orang. Jumlah karyawan pimpinan lebih rendah 26 orang pada Tahun 2012, sedangkan karyawan pelaksana berkurang sejumlah 363 orang. Hal ini terjadi akibat adanya karyawan yang memasuki usia pensiun dan seleksi karyawan untuk promosi internal kejenjang karyawan pimpinan.

No	Uraian	Posisi Tahun			
		2012	%	2013	%
A.	Dewan Komisaris	6	55	6	55
B.	Direksi	5	45	5	45
	Jumlah Dewan Komisaris & Direksi	11	100	11	100
C.	Karyawan Pimpinan				
	MManajerPuncak	57	1	50	1
	2. ManajerMenengah	63	1	67	2
	3.Manajer Pratama	467	10	444	11
	4. Diperbantukan di Anak Perusahaan	26	1	26	1
	Jumlah Karyawan Pimpinan	613	13	587	14
	Karyawan Pelaksana				
D.	1. Golongan IB-IID	1.525	33	1.575	37
	2. Golongan IA	2.456	53	2.043	49
	Jumlah Karyawan Pelaksana	3.981	87	3.618	86
	Total Karyawan (Pimpinan & Pelaksana)	4.594	100	4.205	100

## Nama dan alamat anak perusahaan, Kebun dan kantor perwakilan

### Alamat Kebun Wilayah I

<b>Kebun</b>	<b>Alamat</b>
Kantor Wilayah I	Jember
Kebun Pasewaran	Banyuwangi
Kebun Kaliselogiri	Banyuwangi
Kebun Sungailembu	Banyuwangi
Kebun Sumberjambe	Banyuwangi
Kebun Kalikempit	Banyuwangi
Kebun Kalisepanjang	Banyuwangi
Kebun Kalitepak	Banyuwangi
Kebun Kalirejo	Banyuwangi
Kebun Kendenglembu	Banyuwangi
Kebun Jatirono	Banyuwangi
Kebun Malangsari	Banyuwangi
Kebun Gunung Gumitir	Jember

### Alamat Kebun Wilayah II

<b>Kebun</b>	<b>Alamat</b>
Kantor Wilayah II	Jember
Kebun Zaelandia	Banyuwangi
Kebun Banjarsari	Jember
Kebun Renteng	Jember
Kebun Kalisanen	Jember
Kebun Glantangan	Jember
Kebun Sumber Tengah	Jember
Kebun Silosanen	Jember
Kebun Mumbul	Jember
Kebun Kotta Blater	Jember
Kebun Blawan	Bondowoso

Kebun Kayumas	Situbondo
Kebun Pancur Angkrek	Bondowoso
Kebun Kalisat/Jampit	Bondowoso

### **Alamat Kebun Wilayah III**

<b>Kebun</b>	<b>Alamat</b>
Kantor Wilayah III	Malang
Kebun Teretes	Ngawi
Kebun Ngrangkah Pawon	Kediri
Kebun Bantaran	Blitar
Kebun Bangelan	Malang
Kebun Kalibakar	Malang
Kebun Wonosari	Malang
Kebun Pancursari	Malang
Kebun Kertowono	Lumajang
Kebun GunungGambir	Jember

Sumber: (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013).

### **DEWAN KOMISARIS**

Dewan Komisaris sebagai individu maupun lembaga yang mewakili Pemegang Saham bertugas atau berfungsi melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi demi kepentingan Perusahaan dan Pemegang Saham khususnya serta pihak yang berkepentingan pada umumnya. Hal tersebut untuk memastikan Perusahaan dikelola oleh Direksi sesuai dengan harapan Pemegang Saham.

Susunan Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara selaku Rapat Umum Pemegang Saham Perseroan PT Perkebunan

Nusantara XII melalui surat nomor : SK-392/MBU/2013 tanggal 21 November 2013 .

### **Gaji Dewan Komisaris**

1. Gaji Komisaris Utama 40% Gaji Direktur Utama = 40% (Rp 69.896.000,-) =Rp 27.958.400,-/bulan
2. Komisaris sebesar 36% Gaji Direktur Utama =36% (Rp 69.896.000,-) =25.162.560,-/bulan

### **Tunjangan dan Fasilitas Dewan Komisaris**

1. Tunjangan Hari Raya (THR) keagamaan diberikan sebesar 1 (satu) kali honorarium.
2. Tunjangan komunikasi diberikan per bulan sebesar 5% dari honorarium :
  - Komisaris Utama =Rp 1.397.920,-
  - Komisaris =Rp 1.258.128,-
3. Santunan Purna Jabatan diberikan per bulan premi asuransi paling bayak 25% (dua puluh lima persen) dari honorium.
4. Tunjangan pakaian diberikan sesuai dengan yang telah dianggarkan dalam RKAP tahun 2013.
5. Tunjangan transportasi diberikan setiap bulan sebesar maksimal 20% (dua puluh persen)dari honorarium apabila tidak disediakan fasilitas kedaraan oleh perusahaan :
  - Komisaris Utama =Rp 5.591.680,-
  - Komisaris =Rp 5.032.512,-
6. Fasilitas kesehatan diberikan sebesar pemakaian (*at cost*) beserta istri atau suami dan maksimal 3 (tiga) orang anak yang belum mencapai usia 25 tahun (belum pernah menikah atau belum pernah bekerja).

7. Fasilitas perkumpulan profesi diberikan hanya 1 (satu) perkumpulan.
8. Fasilitas bantuan hukum diberikan sesuai kebutuhan.
9. Dewan Komisaris tidak diberikan fasilitas kendaraan.

### **Susunan Dewan Komisaris**

Pada tahun 2013 komposisi Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) mengalami perubahan. Sampai dengan tanggal 21 November 2013 susunan Dewan Komisaris adalah sebagai berikut :

Delima H. Azhari	: Komisaris Utama
Abdul Djalil Madji	: Komisaris
Syukur Iwantono	: Komisaris
Bambang Prijono Basoeki	: Komisaris
Imam Bustomi	: Komisaris

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor SK-392/MBU/2013 tanggal 21 November 2013 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota-Anggota Dewan Komisaris Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) menjadi sebagai berikut:

Musliar Kasim	: Komisaris Utama
Nus Nuzulia Ishak	: Komisaris
Siswaluyo	: Komisaris
Bambang Priyono Basoeki	: Komisaris
Imam Bustomi	: Komisaris

## **Dewan Direksi**

Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan Anggaran Dasar perusahaan.

## **Tugas dan Kewajiban Direksi**

Direksi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya harus selalu:

- a). Dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan Perusahaan;
- b). Tunduk pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar dan keputusan RUPS serta memastikan seluruh aktivitas perusahaan telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Anggaran Dasar dan keputusan RUPS;
- c). Menerapkan good corporate governance secara konsisten;
- d). Mematuhi tata urutan peraturan internal perusahaan;
- e). Melaksanakan pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan;
- f). Menetapkan susunan organisasi perusahaan lengkap dengan pelaksanaan tugasnya;
- g). Bertindak selaku pimpinan dalam pengurusan perusahaan;
- h). Memelihara dan mengurus kekayaan perusahaan;
- i). Bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya;
- j). Mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan;
- k). Memperhatikan masukan-masukan yang diberikan oleh Dewan Komisaris;



- l). Melakukan segala tindakan dan perbuatan, baik mengenai pengurusan maupun pemilikan kekayaan perusahaan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dan atau pihak lain dengan perusahaan, dengan pembatasan tertentu;
- m). Wajib menyelenggarakan dan menyimpan Daftar Khusus yang memuat keterangan mengenai kepemilikan saham Direktur dan Komisaris beserta keluarganya dalam perusahaan dan/atau pada perusahaan lain serta tanggal saham itu diperoleh;
- n). Bertanggungjawab secara pribadi atas kelalaiannya yang merugikan kepentingan perusahaan.

### **Hak dan Wewenang Direksi**

- a). Mewakili perusahaan di dalam dan di luar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian serta dalam lingkup Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan.
- b). Mengikat perusahaan dengan pihak lain dan pihak lain dengan perusahaan dengan sejumlah pembatasan.
- c). Melakukan segala tindakan dan perbuatan baik mengenai pengurusan maupun pemilikan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d). Menetapkan kebijakan dalam kepemimpinan dan pengurusan perusahaan.
- e). Mengatur penyerahan kekuasaan Direksi untuk mewakili perusahaan di dalam dan di luar pengadilan kepada seseorang atau beberapa orang Direktur yang khusus ditunjuk untuk itu atau kepada seseorang atau beberapa orang karyawan perusahaan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama atau kepada orang atau badan lain.

- f). Mengatur ketentuan-ketentuan tentang kepegawaian perusahaan termasuk penetapan gaji, pensiun, jaminan hari tua dan penghasilan bagi karyawan perusahaan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- g). Mengangkat dan memberhentikan karyawan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan kepegawaian perusahaan.
- H). Memberi penghargaan dan sanksi (reward and punishment) karyawan perusahaan berdasarkan peraturan kepegawaian perusahaan.
- i). Memastikan sumber daya manusia perusahaan memiliki kompetensi dan kemampuan yang handal sesuai dengan bidang tugasnya.
- j). Menghapus buku piutang macet yang selanjutnya dilaporkan dan dipertanggungjawabkan dalam laporan tahunan.
- k). Melakukan aktivitas di luar perusahaan yang tidak secara langsung berhubungan dengan kepentingan perusahaan seperti kegiatan mengajar, menjadi pengurus asosiasi bisnis dan sejenisnya diperkenankan sebatas menggunakan waktu yang wajar dan sepengetahuan Direktur Utama atau Direktur lainnya.
- l). Memperoleh cuti sesuai ketentuan yang berlaku.
- m). Mempergunakan saran profesional.
- n). Menerima gaji berikut fasilitas dan tunjangan lainnya termasuk santunan purna jabatan yang jumlahnya ditetapkan oleh RUPS atau Dewan Komisaris berdasarkan pelimpahan wewenang dari RUPS.

- o). Apabila Perusahaan mencapai tingkat keuntungan, maka Direksi dapat menerima insentif sebagai imbalan atas prestasi kerjanya yang besarnya ditetapkan oleh RUPS.
- p). Mendapatkan sarana dan fasilitas perusahaan serta santunan purna jabatan sesuai dengan hasil penetapan RUPS yang penyediaannya disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan, azas kepatutan dan kewajaran serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penjabaran tentang sarana dan fasilitas perusahaan dituangkan lebih lanjut dalam keputusan RUPS.
- q). Menetapkan dan menyesuaikan struktur organisasi perusahaan.

### **Susunan Dewan Direksi**

1. Drs. Irwan Basri, MM (Direktur Utama)
2. Drs. Bambang Widjanarko, MSi, Ak (Direktur SDM dan Umum)
3. Ir. Sugeng Budi Rahardjo (Direktur Pemasaran dan Renbang)
4. Drs. Sahala Hutasoit (Direktur Keuangan)
5. Ir. Soewarno, MM (Direktur Produksi)

### **Remunerasi Direksi**

Penetapan remunerasi tahun 2013 bagi Direksi dan Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) No. Kpts 023/PTPN/UMUM/5/2013 tanggal 28 Mei 2013 sebagai berikut :

Gaji dan Tunjangan & Fasilitas Direksi Gaji Direksi - Gaji Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) sebesar Rp69.896.000,-/bulan - Anggota Direksi lain 90% Gaji Direktur Utama = 90% (Rp69.896.000,-) =Rp62.906.400,-/bulan

## **Tunjangan dan Fasilitas Direksi**

- 1). Tunjangan Hari Raya (THR) keagamaan diberikan 1 (kali) gaji
- 2). Tunjangan Komunikasi per bulan diberikan sebesar penggunaannya (at cost).
- 3). Santunan Purna Jabatan diberikan berupa premi asuransi paling banyak 25% (dua puluh lima persen) dari gaji.
- 4). Tunjangan pakaian diberikan sesuai dengan yang telah dianggarkan dalam RKAP tahun 2013.
- 5). Tunjangan cuti tahunan diberikan setiap tahun sebesar 1 (satu) kali gaji setelah bekerja selama 6 (enam) bulan berturut-turut.
- 6). Tunjangan cuti besar diberikan sebesar 2 (dua) kali gaji apabila telah bekerja minimal selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, dan pada tahun dimana cuti besar timbul maka tunjangan cuti tahunan tidak diberikan.
- 7). Pada dasarnya perusahaan menyediakan fasilitas perumahan untuk tempat tinggal Direksi, lengkap dengan listrik, air dan bahan bakar.
- 8). Apabila Direktur Utama tidak menempati rumah jabatan, maka tunjangan perumahan bagi Direktur Utama diberikan 30% dari gaji, maksimal sebesar Rp19.000.000,- /bulan.
- 9). Tunjangan utilitas (listrik, air, dan bahan bakar) bagi Direktur Utama yang tidak menempati rumah jabatan diberikan 30% dari tunjangan perumahan sebesar Rp5.700.000,-/bulan.
- 10). Tunjangan perumahan bagi anggota Direksi yang tidak menempati rumah jabatan diberikan 30% dari gaji, maksimal sebesar Rp17.100.000,-/bulan.

- 11). Tunjangan utilitas (listrik, air, dan bahan bakar) bagi anggota Direksi yang tidak menempati rumah jabatan diberikan 30% dari tunjangan perumahan sebesar Rp5.130.000,-/bulan.
- 12). Fasilitas kendaraan dinas diberikan berupa 1 (satu) unit kendaraan dengan kapasitas maksimal 3000cc beserta biaya pemeliharaan dan operasional.
- 13). Fasilitas kesehatan diberikan sebesar pemakaian (at cost) beserta isteri atau suami dan maksimal 3 (tiga) orang anak yang belum mencapai usia 25 tahun (belum pernah menikah atau belum pernah bekerja).
- 14). Fasilitas bantuan hukum dibayarkan sesuai pengeluaran (at cost).
- 15). Fasilitas rumah jabatan diberikan apabila tidak disediakan tunjangan perumahan oleh perusahaan berupa 1 (satu) unit rumah jabatan beserta biaya pemeliharaan dan utilitas.
- 16). Fasilitas club membership diberikan paling banyak 1 (satu) keanggotaan.
- 17). Fasilitas perkumpulan profesi diberikan paling banyak 1 (satu) perkumpulan.
- 18). Fasilitas biaya representasi diberikan sesuai pengeluaran, paling banyak Rp120.000.000,- per tahun.

### **Java Coffee sebagai Produk Unggulan**

Industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri prioritas yang terus dikembangkan oleh PTPN XII khususnya *Java Coffee* (sebutan masyarakat Eropa untuk kopi Arabika). Perkebunan yang dikembangkan adalah Kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit yang terletak di dataran tinggi Ijen. Untuk mendukung upaya itu, Kementerian Perindustrian telah menyusun Peta Panduan (Roadmap)

Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kopi. Pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri memiliki prospek yang sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg perkapita/tahun dibanding dengan negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 11,4 Kg perkapita/tahun. Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/Tahun untuk Arabika (Kemenperindag, 2013). International Coffee Organisation (ICO) mencatat pada tahun 2013 jumlah produksi kopi di dunia sebesar 145,8 juta kantong kopi atau naik tipis 0,48% dibandingkan dengan 2012 sebesar 145,1 juta kantong kopi. Sementara, konsumsi global hampir dua kali lipat dalam 40 tahun terakhir dari 4,2 juta ton pada 1970 menjadi 8,1 juta ton tahun 2010 atau meningkat 91%, dan diperkirakan akan mencapai lebih dari 9 juta ton pada tahun 2019 (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013).

Manajemen PTPN XII menilai perlunya memberikan nilai tambah (added value) terhadap produk hulu yang dihasilkan, termasuk komoditas yang diserap dari mitra strategis. Langkah tersebut dilakukan dengan membentuk anak perusahaan dengan sasaran membangun model bisnis dan jaringan distribusi serta promosi, sekaligus melakukan transaksi penjualan produk hulu hingga hilir. Anak perusahaan itu adalah PT Rolas Nusantara Mandiri (PT RN Mandiri) yang didirikan pada 30 Januari 2012 dan berkantor di Jl. Indrapura 33-A Surabaya. Terdapat 3 unit produksi yang ditangani anak usaha tersebut terdiri dari unit pengolahan teh di Kabupaten Malang, unit pemrosesan kopi di Kabupaten Jember dan unit air minum dalam kemasan (AMDK) di Kabupaten Banyuwangi. Seiring besarnya potensi pasar atas komoditas

yang ditangani, maka wilayah kerja PT RN Mandiri tidak terbatas di dalam negeri. Perusahaan tersebut juga berpeluang merambah pasar ekspor.

Direktur Utama PT RN Mandiri, Khairul Amal Ady, menjelaskan bahwa PT RN Mandiri mengemban tugas meningkatkan nilai tambah aneka produk berbasis agro dan membangun perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing. Kegiatan operasional perusahaan adalah membangun *brand*, jaringan distribusi, biaya yang efisien, sistem teknologi informasi (TI) untuk kontrol bisnis dan membuat keputusan yang cepat. Varian produk jadi yang dipasarkan PT RN Mandiri sangat beragam, yang memanfaatkan bahan baku dari sejumlah kebun PTPN XII. Diantaranya produk kopi luwak merek Rollaas Kopi Luwak dan kategori produk excellent kopi dan teh meliputi *Rollaas Kopi Peabery*, *Rollaas Maragogype*, *Rollaas Java Coffee Jampit (Typica)*, *Rollaas Java Coffee Blawan*, *Rollaas Java Coffee Pancoer*, *Rollaas Java Coffee Kayumas*, *Rollaas Robusta Bangelan*, *Rollaas Robusta Malang Sari*, *Rollaas White Tea*, *Rollaas Green Tea*. Kategori produk reguler kopi terdiri dari *Rolas Java Coffee*, *Rolas Robusta Coffee*, *Kopi Lanang Malang Sari*, *Kopi Mix 3 in 1 Ijen Tubruk dan Instan*, *Kopi Ijen Robusta*, *Kopi Ijen Rasa Mantab*. Produk reguler teh: *Rolas Teh Seduh Premium dan Rolas Teh Celup Original*, *Jasmine*, dan *Vanilla*. Beberapa unit kafe pun telah dioperasikan di beberapa kota besar yang menyasar kalangan konsumen menengah atas bernama Café Rollaas di Tunjungan Plaza Mall Surabaya, City of Tomorrow Mall Surabaya, Surabaya Town Square Surabaya, Paris Van Java Mall Bandung, Beach Walk Kuta, Bali. Café Ijen mengambil tempat di Royal Plaza Surabaya, Arif Rachman Hakim, dan Kantin Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Untuk produk AMDK merek Airolas dikemas ukuran 220

ml, 330 ml, 600 ml dan galon 19 liter ( Buletin PTPN XII Februari - Maret 2014, Edisi 03).

Brand awareness dari aneka produk itu dibangun secara bertahap dimulai dari tingkat lokal, regional dan nasional. Strategi lainnya yang dicanangkan PT RN Mandiri adalah membangun jaringan distribusi yang efisien melalui distributor untuk kepuasan pelanggan dalam memperoleh produk. Menurut Khairul, guna memperluas jangkauan pemasaran, pihaknya mem- programkan pembuatan toko online bekerja sama dengan pihak ketiga. Kerja sama juga segera dijalin dengan beberapa perusahaan ritel seperti *Hypermart*, *Superindo*, *Rachmarket*, *Alfamidi*, *Lotte Mart* dan supermarket lokal di wilayah Pulau Jawa, Madura, dan Bali. PT RN Mandiri akan mengoperasikan 2 unit Café Rollaas di Jakarta dan 1 unit di Bali. Selain itu membangun jaringan pemasaran/penjualan kopi dan teh ke Cina dengan melibatkan distributor seperti Beijing Jinxiu- jiangnan Catering Co Ltd untuk produk Rollaas Coffee. Meningkatnya volume penjualan produk kopi luwak dan kopi excellent diketahui mampu mengontribusikan laba cukup besar, maka perlu dibangun jaringan ekspor dan penjualan secara online. Jaringan distribusi di pasar domestikpun dibangun, diantaranya dengan menambah pengoperasian Café Rollaas yang berfungsi sebagai gerai produk- produk excellent. Contoh-contoh produk yang dipasarkan antara lain:



## 1. Rolas Coffee Arabica dan Robusta



*Rolas Coffee Arabica dan Robusta* adalah kopi 100% murni dibuat dari biji kopi pilihan produksi PTPN XII (Persero) Jawa Timur Indonesia. diproses secara wash process oleh tenaga ahli yang berpengalaman. Rolas Coffee diolah dan dikemas dengan kemasan hampa udara, dijamin kestabilan rasa dan aromanya.

## 2. Jampit Java Coffee



*Jampit Java Coffee* adalah kopi bubuk yang 100 % diolah dari biji kopi Arabika, berasal dari tanaman di lereng Gunung Ijen, dengan

ketinggian 1100 – 1550 meter dari permukaan laut, menghasilkan biji-biji kopi arabika pilihan bercita rasa specialty dan bermutu tinggi. *Jampit Java Coffee* adalah berasal dari biji kopi Arabika yang sangat terkenal dan disukai di dalam dan di luar negeri.

### 3. Rolas Coffee Arabica Blend

*Rolas Coffee Arabica Blend* merupakan campuran kopi Arabika dan robusta dengan mengutamakan kopi Arabika, sehingga mempunyai cita rasa yang khas sebagai *Coffee Arabica Blend* yang sesuai dengan selera penggemar Kopi Arabika, tentu saja dengan aroma yang sangat menggiurkan bagi para penikmat kopi.

### 4. Rollaas Kopi Luwak Arabica



Pemasaran kopi luwak ini unik, karena kemasan (*packaging*) harus disesuaikan dengan kelas negara masing-masing. Harga kopi luwak di pasaran memang menggiurkan. Harga *green bean* kopi luwak Rp 1,3 juta per kilogram, Sementara untuk kopi yang sudah disangrai

mencapai Rp 1,9 juta per kilogram, dan kopi dalam bentuk bubuk dijual dengan harga Rp 2 juta per kilogram. Pasar ekspor baru yang bisa dibidik adalah Korea. Ada 600 ekor luwak yang dipelihara di empat kebun yang dikhususkan untuk memproduksi kopi luwak, yakni Kalisat Jampit, Blawan, Pancor, dan Kayumas.

Produksi Java Coffee (kopi Arabika) yang dikirim ke pasar Eropa dalam bentuk biji kering bukan olahan, sedangkan yang dikirim ke Asia seperti Jepang, Cina, Korea dalam bentuk olahan seperti kopi luwak Arabika. Cita rasa khas *Java Coffee* disebabkan karena dataran tinggi Ijen terletak pada elevasi antara 1000-1550 m di atas permukaan laut, kontur tanah yang unik terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan sebagai akibat dari letupan Gunung Merapi yang menyebabkan rasa Java Coffee nikmat dan berbeda dengan tempat lain di Indonesia seperti dataran tinggi Gayo yang juga menghasilkan kopi Arabika. Cita rasa yang khas inilah yang dipertahankan oleh PTPN XII untuk menguasai pasar Eropa.

## **BAB 4.**

### **STATUS TANAH DATARAN TINGGI IJEN**

Perkebunan PTPN XII di Kecamatan Sempol biasa disebut perkebunan Kalisat Jampit, pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890-an oleh Gerhard David Birnie, pengelolaannya dibawah pengawasan David Birnie Administrate Kantoor. Pada tahun 1950-an perkebunan ini dibawah pengawasan Landbouw Matschappij Oud Djember. Kemudian pada tahun 1958, kebun tersebut diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi PPN kesatuan Jawa Timur VII. Pada tanggal 11 Maret 1996 berubah menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara XII (Persero) atau disingkat PTPN XII, yang merupakan peleburan dari PT Perkebunan XIII, PT. Perkebunan XXVI, dan PT. Perkebunan XXIX, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996.

Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akte notaris Nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dari Notaris Harul Kamil, SH di Jakarta. Terjadi perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Akte No. 62 tanggal 24 Mei 2000 oleh Notaris Justisia Soetandio, S.H. dan selanjutnya dalam rangka penyesuaian dengan UU Perseroan Terbatas yang baru (UU No. 40 tahun 2007) ada pembaharuan dengan Akte No. 30 Notaris Habib Adjie, S.H., M.Hum tanggal 16 Agustus 2008

(*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013). Pengelolaan dataran tinggi Ijen oleh PTPN XII berdasarkan HGU (Hak Guna Usaha) No. 70/HGU/BPN RI/2011 yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia. HGU akan berakhir pada tanggal 31 Desember 2036.

PTPN XII yang terletak di dataran tinggi Ijen terdiri dari Perkebunan Blawan dan Perkebunan Kalisat Jampit dengan luas areal 83.090 ha. Dataran tinggi Ijen terletak pada ketinggian 1100-1550 meter di atas permukaan air laut. Tingkat ketinggian yang berbeda-beda inilah cita rasa setiap jenis kopi yang dihasilkan menjadi beragam dan khas. Desa-desa yang dikelola perkebunan Blawan adalah Desa Kalianyar, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo. Desa-desa yang dikelola perkebunan Kalisat Jampit antara lain Desa Kalisat, Desa Jampit dan Desa Sempol. Mayoritas yang ditanam di perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit adalah kopi Arabika yang lebih dikenal dengan sebutan *Java Coffee*. *Java Coffee* sebagai produk unggulan dari PTPN XII yang diekspor ke wilayah Eropa.

Kecamatan Sempol sebagai wilayah kajian dalam penelitian ini terletak di pegunungan Ijen sebelah selatan Kabupaten Bondowoso, dengan jarak 74 km dari kota Bondowoso. Pegunungan Ijen terletak di bagian ujung timur Pulau Jawa mulai dari Selat Bali sampai daerah Kabupaten Bondowoso meliputi luas 500 km<sup>2</sup>, terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 1986).

Kecamatan Sempol memiliki alam yang berbukit karena terletak di lereng pegunungan Ijen, memiliki ketinggian antara 1050 meter s/d 1550 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-ratanya 18 derajat Celcius. Batuan pegunungan Ijen terdiri dari batuan Pyroxen andesit, bazalt dan sedikit horblende, karena terletak pada dataran tinggi, tanahnya dipengaruhi oleh hasil letupan Gunung Merapi, sehingga bentuk tanah berwarna kelabu, kelim oleh kadar humus arang dan unsur-unsur hara yang tinggi. Kecamatan Sempol dengan luas wilayah 217,20 km<sup>2</sup> terdiri dari 6 desa antara lain: Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2013). Secara ekologis wilayah Sempol sangat cocok ditanami kopi sehingga sebagian besar wilayahnya dijadikan sebagai perkebunan kopi.

Secara historis, posisi PTPN XII sangat diuntungkan. Betapa tidak, ketika Indonesia merdeka perkebunan-perkebunan milik Belanda dinasionalisasi. PTPN XII berhasil mendapat HGU (Hak Guna Usaha) dari pemerintah, artinya perkebunan kopi yang ada di dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso milik Belanda beralih hak pengelolaannya pada PTPN XII. Otomatis 6 desa yang terletak di Kecamatan Sempol (Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo) yang berada di sekitar dataran tinggi Ijen menjadi wilayah PTPN XII.

Dengan diperolehnya HGU (Hak Guna Usaha) maka seluruh tanah yang digunakan oleh masyarakat Sempol sebagai pemukiman penduduk adalah lahan milik perkebunan PTPN XII. Tanah yang ditempati ini tidak dipungut pajak yang harus dibayarkan kepada

pemerintah setiap tahunnya, tetapi PTPN XII Kalisat yang membayar pajak Bumi dan Bangunannya. Melihat realita seperti ini, betapa besar hegemoni pemerintah yang diwakili PTPN XII ini terhadap wilayah dataran tinggi Ijen dan sekitarnya yaitu 6 desa yang berada di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Sebuah Kecamatan yang terletak didataran tinggi Ijen dengan tingkat elevasi yang tinggi dan tempat yang subur bagi perkebunan kopi Arabika (Java Coffee). Ibarat potongan tanah surga bagi Java Coffee yang sudah terkenal di daratan Eropa sejak jaman pemerintah kolonial Belanda.

### **Penguatan Perolehan Hak Guna Usaha (HGU)**

Perolehan Hak Guna Usaha (HGU) dataran tinggi Ijen pada PTPN XII tentulah sudah dipikirkan betul oleh pemerintah. PTPN XII sebagai Perusahaan Perkebunan milik BUMN adalah perusahaan yang dikelola dengan profesional, sehingga pemerintah lebih memilih dikelola oleh PTPN XII daripada diberikan kepada masyarakat yang ada di sekitar dataran tinggi Ijen. Sebagai konsekuensinya PTPN XII untuk mendapatkan hak kelola dataran tinggi Ijen harus mendapatkan Hak Guna Usaha dari Negara. Perolehan Hak Guna Usaha (HGU) tidaklah mudah, ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan. Persyaratan-persyaratan tersebut dijelaskan dalam uraian-uraian di bawah ini.

#### **A.1 Tata Cara Perolehan Hak Guna Usaha dari Tanah Negara (Soesilowati Maria Margaretha, 2007)**

##### **Syarat-syarat Permohonan Hak Guna Usaha :**

Sesuai Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 9 Tahun 1999 juncto Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 3 Tahun 1999

bahwa sebelum mengajukan permohonan hak maka pemohon terlebih dahulu harus mengajukan permohonannya secara tertulis kepada Kepala Kantor Pertanahan. Permohonan tersebut harus memuat keterangan tentang :

#### **A.1.1. Diri pemohon :**

1. Akta Notaris atau Peraturan/Keputusan tentang Pendirian Badan Hukum. Jika Badan Hukum tersebut berbentuk Perseroan Terbatas, permohonan tersebut dilengkapi :
  - Surat Keputusan Menteri Kehakiman tentang Pengesahan Badan Hukum;
  - Tambahan Berita Negara yang memuat atau mengumumkan Akta Pendirian Badan Hukum
2. Surat Referensi Bank Pemerintah, yang menunjukkan bonafiditas Pemohon
3. Studi kelayakan atau Proyek Proposal atau Rencana dalam mengusahakan tanah perkebunan yang dilegalisir oleh Dinas Perkebunan (Disbun) Propinsi
4. Surat Pernyataan tersedianya tenaga ahli yang berpendidikan dan berpengalaman dalam perusahaan perkebunan disertai riwayat hidupnya.

#### **A.1.2. Tanah yang Dimohon**

1. Surat Keterangan Pendaftaran tanah (SKPT) dari Kantor Pertanahan Kabupaten/Kotamadya setempat, jika mengenai tanah Hak ;
2. Girik/Ketitir, bila mengenai tanah adat ;
3. Bukti Perolehan hak (Pembebasan atau Jual Beli) ;



4. Gambar Situasi atau Surat Ukur yang dibuat oleh Kantor Pertanahan Kabupaten/Kotamadya atau Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi setempat.
5. Rekomendasi dari Pejabat/Instansi yang terkait misalnya :
  - Dinas Kehutanan
  - Dinas Pertanian bila tanah yang dimohon merupakan kawasan hutan/tanah Pertanian.
6. Fatwa Tata Guna Tanah yang dibuat oleh Kantor Wilayah Badan Pertanahan Propinsi
7. Pertimbangan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi, apabila tanah yang dimohon merupakan tanah negara yang belum diusahakan sebagai perkebunan.

## **A 2. Proses Pemberian/Penerbitan Surat Keputusan HGU**

### **A.2.1. Proses penerbitan Surat Keputusan Hak Guna Usaha di tingkat Propinsi :**

Setelah berkas permohonan hak diterima Kepala Badan Pertanahan Nasional Propinsi, segera :

1. Memerintahkan kepada para Kepala Bidang PHT, PT Penagunaan Tanah dan Penguasaan Tanah untuk :
  - Mencatat permohonan Daftar Permohonan Hak Guna Usaha.
  - Meneliti apakah syarat-syarat yang diperlukan telah lengkap.
  - Memanggil Pemohon untuk melengkapi permohonan yang belum lengkap
2. Apabila permohonan dimaksud telah lengkap, maka Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi bersama-

sama anggota Panitia Pemeriksaan Tanah (Panitia B) mengadakan pemeriksaan setempat. Hasil pemeriksaan dituangkan dalam Berita Acara Pemeriksaan Tanah.

3. Apabila semua persyaratan telah lengkap dan tidak ada keberatan untuk mengabulkan permohonan Hak Guna Usaha, maka oleh Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi menerbitkan Surat Keputusan Pemberian Hak Guna Usaha.
4. Apabila wewenang untuk memberikan Hak Guna Usaha berada pada Pusat, maka berkas dimaksud dengan pertimbangan disampaikan kepada Kepala Badan Pertanahan Nasional untuk mendapatkan penyelesaiannya, dengan tembusan kepada Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten atau Kotamadya setempat, Kepala Dinas Perkebunan Propinsi dan Direktur Jenderal Perkebunan.

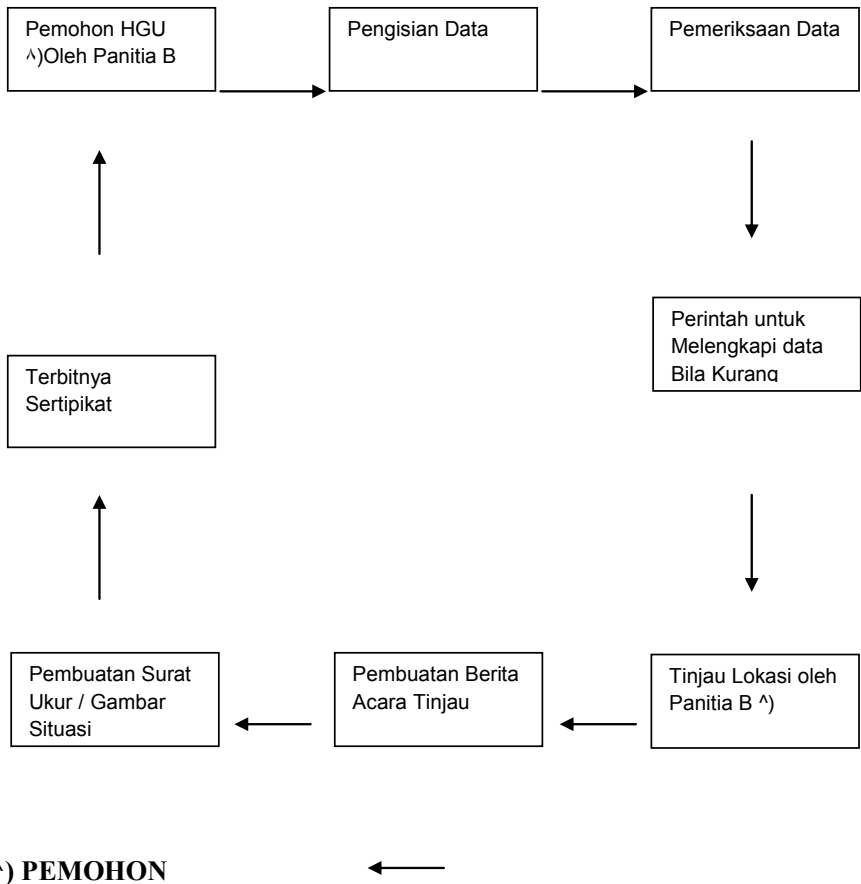
#### **A.2.2. Proses Penerbitan Surat Keputusan Hak Guna Usaha di tingkat Pusat**

1. Setelah menerima berkas permohonan Hak Guna Usaha dari Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi yang bersangkutan, Kepala Badan Pertanahan Nasional cq. Deputi Bidang Hak-Hak atas Tanah memerintahkan kepada Direktur Pengurusan Hak-Hak atas tanah cq. Kepala Sub Direktorat Hak Guna Usaha, untuk :
  - Mengadakan pencatatan dalam buku khusus yang disediakan untuk itu.
  - Mengadakan penelitian apakah persyaratan yang diperlukan telah lengkap dan bila belum lengkap agar segera meminta pada Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional yang bersangkutan untuk dilengkapi.
2. Apabila semua keterangan-keterangan/persyaratan- persyaratan

sudah lengkap, maka permohonan tersebut dibahas oleh Team Pertimbangan Hak Guna Usaha Perkebunan Besar.

3. Setelah mendapat persetujuan dari Team Pertimbangan Hak Guna Usaha Perkebunan Besar, maka Kepala Badan Pertanahan Nasional menerbitkan Surat Keputusan Pemberian Hak Guna Usaha.
4. Surat Keputusan Pemberian Hak Guna Usaha diberikan kepada Pemohon/Penerima Hak melalui Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi yang bersangkutan. Dalam penyerahan Surat Keputusan Pemberian Hak Guna Usaha tersebut diterangkan dalam Berita Acara Serah Terima disertai dengan Surat Pernyataan Kesediaan Penerima Hak untuk memenuhi ketentuan dan syarat-syarat yang tercantum dalam Surat Keputusan Pemberian Haknya.
5. Setelah si Pemohon menerima Kutipan Surat Keputusan Pemberian Hak Guna Usaha tersebut, maka Pemohon diwajibkan untuk segera memenuhi kewajiban, berupa antara lain :
  - Uang pemasukan kepada Negara. (Pasal 2 ayat (1) Peraturan Menteri Agraria/Kepala BPN Nomor 4 tahun 1998 tentang Pedoman Penetapan Uang Pemasukan dalam Pemberian Hak Atas Tanah Negara)
  - BPHTB (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1997 tentang Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan).

## Bagan Prosedur Pemberian Hak Guna Usaha



**^) PEMOHON**

Permohonan diajukan kepada BPN Kanwil : bila tanah yg dimohon luasnya kurang dari 200 Ha.

Permohonan diajukan kepada BPN Pusat : bila tanah yg dimohon luasnya lebih dari 200 Ha.

### **Keterangan :**

1. Pemohon Hak Guna Usaha mengajukan permohonan ;
2. Pemohon mengisi formulir yang telah disediakan oleh BPN, yang di dalamnya berisi keterangan perihal data fisik dan data yuridis ;
3. Panitia B - yang di dalamnya termasuk juga BPN sebagai Ketua merangkap anggota melakukan penelitian dan pemeriksaan atas data yang sudah diisi oleh Pemohon hak disertai juga dengan pendapat sertapertimbangan mengenai tanah yang diperiksa ;
4. Apabila Panitia B dalam pemeriksaan dan penelitiannya menemukan adanya kekurangan data yuridis, Panitia B memerintahkan kepada Pemohon untuk melengkapi data tersebut. Setelah selesai kemudian dikembalikan lagi kepada Panitia B, untuk dilakukan pemeriksaan kembali. Apabila Pemohon tidak sanggup untuk memenuhi perintah Panitia B, maka proses tidak dapat dilanjutkan dan permohonan ditolak/dianggap batal ;
5. Setelah data tersebut dinilai lengkap oleh Panitia B, Panitia B melakukan tinjau lapangan/tinjau lokasi guna proses pengecekan terhadap data fisik yang dilaporkan oleh si Pemohon dalam formulir tertulisnya. Apabila dalam hasil tinjau lapangan ditemukan ketidaksesuaian data maka terdapat dua kemungkinan yaitu :
  - perintah untuk memperbaiki data dan penghentian proses/ penolakan ;
6. Setelah tinjau lokasi selesai dilakukan, Panitia B membuat Berita

- Acara tinjau lokasi ;
7. Panitia B membuat surat ukur/gambar situasi tanah, yang berisi tentang luas lahan serta batas-batas lahan. Hal ini dilakukan atas dasar tinjau lokasi yang dilakukan oleh Panitia B ;
  8. Sertipikat Hak Guna Usaha diterbitkan ;
  9. Penyerahan sertipikat Hak Guna Usaha kepada Pemohon oleh BPN

### **B. Pejabat yang Berwenang Memberikan Hak Guna Usaha**

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 3 Tahun 1999 tanggal 9 Februari 1999 disebutkan :

Dalam kewenangan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi memberi Keputusan mengenai Pemberian Hak Guna Usaha yang luasnya tidak lebih dari 200 Ha (Pasal 8) Sedang di atas 200 Ha, tetap pada kewenangan Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Nasional.(Pasal 13)

### **C. Hak Guna Usaha**

Berdasarkan Pasal 28 dan Pasal 29 Peraturan Dasar Pokok- pokok Agraria (UUPA) juncto Pasal 8 Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996, pengertian Hak Guna Usaha adalah hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh Negara, dalam jangka waktu paling lama 25 atau 35 tahun , yang bila diperlukan masih dapat diperpanjang lagi 25 tahun, guna usaha pertanian, perkebunan, perikanan atau peternakan, dengan luas paling sedikit 5 Ha.

### **C.1. Subyek Hak Guna Usaha :**

Subyek Hak Guna Usaha sesuai Pasal 30 ayat (1) Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) juncto Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996 adalah :

1. Warga negara Indonesia;
2. Badan Hukum yang didirikan menurut Hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia.

Hak Guna Usaha diberikan atas tanah yang luasnya paling sedikit 5 Ha, dengan ketentuan bahwa jika luasnya 25 Ha atau lebih harus memakai investasi modal yang layak dan teknik perusahaan yang baik, sesuai dengan perkembangan zaman. Sesudah jangka waktu Hak Guna Usaha dan perpanjangannya berakhir, kepada pemegang Hak dapat diberikan pembaharuan Hak Guna Usaha di atas tanah yang sama (Pasal 28 Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) juncto Pasal 8 Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996).

### **C.2. Terjadinya Hak Guna Usaha :**

**Hak Guna Usaha dapat terjadi dengan Penetapan Pemerintah dan Konversi.**

Terjadinya Hak Guna Usaha karena Penetapan Pemerintah sebagaimana disebutkan pada Pasal 31 dan Pasal 37 Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) yakni berasal dari tanah yang dikuasai langsung oleh Negara yang diberikan Pemerintah sebagai Hak Guna Usaha kepada yang memerlukannya atas permohonan yang telah diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sedang terjadinya Hak Guna Usaha karena Konversi sebagaimana diatur dalam ketentuan-ketentuan tentang Konversi dalam Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) antara lain ditentukan :

- Hak Erfpacht untuk perusahaan kebun besar, yang ada pada mulai berlakunya Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), menjadi Hak Guna Usaha untuk sisa waktunya, selama-lamanya 20 tahun ;
- Erfpacht untuk perusahaan kebun besar, yang ada pada mulai berlakunya Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), menjadi Hak Guna Usaha untuk sisa waktunya, selama-lamanya 20 tahun ;
- Hak-hak atas tanah seperti : Hak Agrarisch Eigendom, Hak Milik Adat, Hak Grant Sultan, Hak Usaha atas Bekas Tanah Partikulir dan hak-hak lainnya, apabila yang mempunyai hak tidak memenuhi syarat untuk memiliki Hak Milik, sejak mulai berlakunya Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) menjadi Hak Guna Usaha bila tanahnya merupakan tanah pertanian.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996 diatur lebih lanjut pada Pasal 6 dan Pasal 7 sebagai berikut :

1. Hak Guna Usaha diberikan dengan Keputusan Pemberian Hak oleh Menteri atau Pejabat yang ditunjuk;
2. Pemberian Hak Guna Usaha tersebut wajib didaftar dalam Buku Tanah pada Kantor Pertanahan.
3. Hak Guna Usaha terjadi sejak didaftarkan oleh Kantor Pertanahan dalam Buku tanah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Pasal 29 Peraturan Pemerintah Nomor 24



Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendaftaran tersebut adalah untuk melakukan pembukuan atas Hak Guna Usaha yang telah diberikan tersebut).

### **C.3. Hapusnya Hak Guna Usaha :**

Hapusnya Hak Guna Usaha ditentukan dalam Pasal 34 Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) juncto Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996 disebabkan :

1. Jangka waktunya berakhir sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Pemberian atau Perpanjangannya;
2. Dihentikan/dibatalkan haknya oleh pejabat yang berwenang sebelum jangka waktunya berakhir karena sesuatu syarat tidak terpenuhi, misalnya :
  - tidak terpenuhinya dan/atau dilanggarnya kewajiban-kewajiban pemegang hak;  
adanya Putusan Pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap.
3. Dilepaskan oleh pemegang haknya secara sukarela sebelum jangka waktunya berakhir
4. Dicabut untuk kepentingan umum ;
5. Tanah diterlantarkan ;
6. Tanahnya musnah ;
7. Orang atau Badan Hukum yang mempunyai hak itu, tidak lagi memenuhi syarat untuk memiliki hak tersebut. Diatur secara khusus dalam Pasal 30 ayat (2) Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) juncto Pasal 3 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996.

Sebagaimana lahirnya Hak Guna Usaha dicatat dalam Buku tanah, maka hapusnya Hak Guna Usaha juga harus dicatat menurut ketentuan Pasal 52 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997.

#### **D. Pendaftaran Tanah**

Pendaftaran Tanah (Kadaster) menurut Rudolf Hemanses, adalah :

Pembukuan bidang-bidang tanah dalam daftar-daftar, berdasarkan Pengukuran dan Pemetaan, yang seksama dari bidang-bidang itu.

Pendaftaran Tanah diatur dalam Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) Pasal 19 ayat (2) dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1960 dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 diatur lebih lanjut oleh Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 3 Tahun 1997 pendaftaran tanah dilaksanakan berdasarkan asas – asas :

1. Sederhana

Asas sederhana dimaksudkan agar ketentuan-ketentuan pokoknya maupun prosedurnya dengan mudah dapat dipahami oleh pihak- pihak yang berkepentingan, terutama para pemegang hak atas tanah.

2. Aman

Asas aman dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pendaftaran tanah perlu diselenggarakan secara cermat dan teliti sehingga hasilnya dapat memberikan jaminan kepastian hukum sesuai tujuan pendaftaran tanah itu sendiri.

3. Asas terjangkau dimaksudkan keterjangkauan bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan golongan ekonomi lemah. Pelayanan yang diberikan dalam rangka penyelenggaraan pendaftaran tanah harus bisa terjangkau oleh para pihak yang memerlukan.
4. Mutakhir  
Asas mutakhir dimaksudkan kelengkapan yang memadai dalam pelaksanaannya dan kesinambungan dalam pemeliharaan datanya sehingga data yang tersimpan di Kantor Pertanahan selalu sesuai dengan keadaan nyata di lapangandan masyarakat dapat memperoleh hukum mengenai bidang-bidang tanah dan satuan-satuan rumahsusun yang sudah terdaftar.
5. Untuk terselenggaranya tertib administrasi pertanahan.

#### **D.1. Pelaksanaan Pendaftaran Tanah**

Pelaksanaan pendaftaran tanah meliputi kegiatan :

1. Pendaftaran Tanah untuk pertama kalinya (Initial Registration)  
Pendaftaran Tanah untuk pertama kalinya adalah kegiatan yang dilakukan terhadap obyek pendaftaran tanah yang belum didaftar berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1961 dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997.
2. Pemeliharaan Data Pendaftaran Tanah (Maintenance)  
Pemeliharaan data pendaftaran tanah adalah untuk menyesuaikan data fisik dan data yuridis dalam peta pendaftaran, daftar tanah, daftar nama, surat ukur, buku tanah dan sertipikat dengan perubahan-perubahan yang terjadi kemudian.

Menurut Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 obyek pendaftaran tanah meliputi :

1. Bidang-bidang tanah yang dipunyai dengan Hak Milik, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai.
2. Tanah Hak Pengelolaan.
3. Tanah Wakaf.

### **Hubungan Patron-Klien**

Menurut James Scott, hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

- Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam,
- Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang

ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya,

- Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar,
- Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya,
- Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif. Yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya ( Adi Prasetijo, 2015)

Posisi patron yang digambarkan oleh Scott adalah gambaran masyarakat Indonesia ketika negara masih dipimpin oleh raja-raja feodal. Feodalisme yang dimaksud adalah suatu cara berekonomi atau suatu system ekonomi dimana raja, keluarganya dan para bangsawan serta penguasa daerah adalah tuan dan rakyat petani sebagai abdi. Jadi, dalam cara berekonomi feodalisme, alat produksi seperti tanah adalah milik raja dan bangsawan. Bahkan, rakyat juga menjadi milik raja yang dapat dikerahkan tenaganya untuk kepentingan penguasa.

Kekuasaan raja-raja feodal dilanjutkan ketika Belanda mengeksploitasi tanah-tanah di Indonesia. Posisi tawar yang lemah dari raja-raja Indonesia mengakibatkan para elite tradisional menjadi kepanjangan tangan Belanda dalam memobilisasi para petani untuk menanam tanaman agroindustri (Kopi, Tembakau, Nila, tebu dll). Para petani sudah terbiasa dibentuk mentalnya oleh para penguasa feodal sebagai abdi yang harus selalu patuh pada para penguasa. Ilustrasi tersebut terjadi di dataran tinggi Ijen sampai sekarang. Pada awalnya

hak erfpacht dataran tinggi Ijen pada masa colonial jatuh ke tangan keluarga Birnie yang kemudian tanahnya ditanami kopi jenis Arabika. Ternyata dataran tinggi Ijen sangat cocok ditanami kopi Arabika. Kopi yang laku keras di pasaran Eropa pada saat itu.

Ketika Indonesia merdeka dan terjadi nasionalisasi perusahaan perusahaan asing, maka dataran tinggi Ijen yang terdiri dari pabrik serta perkebunan kopi di Blawan maupun di Kalisat Jampit Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso menjadi milik pemerintah Indonesia. Penguasaan perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit jatuh ke tangan PTPN XII dengan mendapat kekuatan hukum dari pemerintah melalui pemberian HGU (Hak Guna Usaha). Pemberian HGU sama saja ketika terjadi pemberian hak Erfpacht (hak sewa) oleh pemerintah colonial Belanda kepada keluarga Birnie. Masyarakat dataran tinggi Ijen akan tetap selamanya menjadi buruh di rumahnya sendiri, karena mereka yang ada di 6 desa di dataran tinggi Ijen adalah mayoritas menjadi tenaga harian lepas yang hanya dibayar Rp 750.000/bulan. Kondisi seperti ini tidak ada bedanya dengan jaman colonial. Posisi yang sangat diuntungkan adalah tuannya yaitu para komisaris, direksi beserta jajarannya. Gaji Direksi utama sebesar Rp69.896.000,-/bulan ditambah tunjangan tunjangan yang lain, berbanding terbalik dengan gaji para buruh yang sangat rendah. Padahal peran para buruh sangat luar biasa pada proses produksi PTPN XII. Gambaran seperti ini sesuai dengan pandangan para ahli bahwa perkebunan besar justru bersifat anti pembangunan dan menyebabkan "*kemiskinan kronis*" (persistent poverty) di pedesaan. Secara mikro, sistem ini tidak memberikan kesejahteraan yang sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, terutama bagi para buruh dan keluarganya. Bahkan secara makropun,

perkebunan besar tidak mampu mendorong perkembangan ekonomi lokal karena sifatnya yang self-contained berbentuk enclave.

Berkaitan dengan kehidupan petani menurut James Scott bahwa hubungan patron klien terjadi dalam kerangka kehidupan subsisten yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam , dan itu terjadi pada 6 desa di dataran Tinggi Ijen (Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit , Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo). PTPN XII sebagai penguasa memberikan pekerjaan tetap dan tanah untuk bercocok tanam pada masyarakat yang ada di 6 desa tersebut. Masyarakat dengan sukarela bekerja untuk PTPN XII tanpa adanya resistensi. Gambaran kehidupan di dataran tinggi Ijen sesuai dengan tesis dari Clifford Geertz, antara lain:

Pertama, kebijakan kolonial Hindia Belanda (1619-1942) adalah membawa produk pertanian dari Jawa yang subur ke pasar dunia, di mana produk-produk tersebut sangat dibutuhkan dan laku keras, tanpa mengubah secara fundamental struktur ekonomi pribumi. Namun, pemerintah kolonial tak pernah berhasil mengembangkan ekonomi ekspor secara luas di pasar dunia, seperti halnya Inggris pada masa yang sama, sehingga kepentingan utama Pemerintah Belanda tetaplah bertumpu pada koloninya: Hindia Belanda. Produk tanaman agroindustri (kopi, tebu, nila dll) yang dieksploitasi dari Indonesia sangat laku keras di pasaran Eropa. Belanda tidak perlu mengubah struktur ekonomi pribumi, karena mainset para petani Indonesia sudah dikonstruksi oleh penguasa pribumi menjadi orang yang patuh dan *nrimo* dengan kondisi yang ada. Yang terpenting bagi pribumi bahwa kehidupan subsistennya sudah terpenuhi, sehingga tidak perlu mengadakan resistensi terhadap penguasa. Kondisi ini

terjadi di 6 desa di dataran tinggi Ijen sebagai wilayah HGU dari PTPN XII. PTPN XII memenuhi kebutuhan subsisten masyarakatnya dengan mempekerjakan mereka di kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit. Memberi fasilitas kesehatan, perumahan, pendidikan, tempat ibadah dll. Pemenuhan kebutuhan subsisten dan perlindungan pada masyarakatnya merupakan modal bagi PTPN XII untuk tetap mempertahankan kedudukannya sebagai patron pada masyarakat di dataran tinggi Ijen.

Kedua, upaya pemerintah kolonial untuk meraih pasar internasional adalah mempertahankan pribumi tetap pribumi, dan terus mendorong mereka untuk berproduksi bagi memenuhi kebutuhan pasar dunia. Keadaan ini mewujudkan struktur ekonomi yang secara intrinsik tidak seimbang, yang oleh JH Boeke (1958) disebut dualisme ekonomi. Dualisme ekonomi terjadi karena masyarakat tidak tertarik untuk menjadi pribumi yang berdikari, pribumi yang bekerja untuk kemajuan dirinya, tetapi menjadi pribumi yang patuh pada majikannya. Kondisi ini tetap dijaga oleh pemerintah colonial yang sekarang ini posisinya digantikan oleh PTPN XII, sehingga mudah untuk mendorong para petani mencukupi kebutuhan pasar ekspor PTPN XII (dulu pemerintah colonial), tanpa takut terjadi kompetisi yang sewaktu-waktu menggantikan posisi tuannya untuk menjadi pengeksport tanaman agroindustri. Pada saat ini PTPN XII tidak pernah khawatir masyarakat yang ada di dataran tinggi Ijen menggantikan posisinya untuk menghasilkan sendiri kopi Arabika (Java Coffee), karena mereka hanyalah buruh yang dieksploitasi tenaganya untuk mencukupi kebutuhan Java Coffee di pasaran Eropa. Masyarakat tidak pernah diberi ruang untuk berfikir menjadi petani yang berdikari.



Adapun keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal. Teori Geertz dipergunakan untuk membedah sikap pasif dari masyarakat petani dataran tinggi Ijen. Sikap pasif tersebut muncul antara lain karena: SDM nya sangat rendah, cara berfikirnya sangat sederhana hanya untuk mencukupi kebutuhan subsisten keluarganya, fasilitas yang dicukupi oleh patronnya yaitu PTPN XII (mulai dari rumah, tanah untuk peternakan, tanah untuk bercocok tanam, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah dll), jauh dari pusat perbelanjaan ( seperti Matahari Department Store dll. ) sehingga dapat menekan sifat-sifat konsumtif masyarakatnya. Sikap yang ada hanyalah *nrimo* dengan keadaan yang ada atau mereka memang orang-orang yang malas berfikir kritis untuk memajukan dirinya.

*Teori Involusi Pertanian diformulasikan dengan teori Hegemoni. Yang dimaksud teori Hegemoni* adalah suatu pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan ; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai

kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang sebenarnya terjadi (Nezar Patria, 1999). Kondisi ini terjadi di dataran tinggi Ijen. PTPN XII sebagai pemegang HGU mendominasi kehidupan masyarakatnya. Begitu sebaliknya masyarakat dengan sukarela dan secara sadar menerimanya, karena semua kebutuhannya terpenuhi.

### **Menjadi Buruh Di Rumahnya Sendiri**

Menjadi buruh di rumahnya sendiri, sebuah kalimat yang ironis kedengarannya. Namun itu sebuah realita kehidupan masyarakat yang ada di dataran tinggi Ijen. Pesona dataran tinggi Ijen tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi merupakan potongan tanah surga untuk Java Coffee (kopi Arabika) sejak jaman colonial Belanda namun tidak mampu mendongkrak perekonomian masyarakatnya, karena status masyarakatnya hanya sebagai buruh pada perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit milik PTPN XII. Produksi Java Coffee tidak bisa dipaksa di tempat lain dengan tingkat elevasi yang sama antara 1000-1500 m di atas permukaan laut. Cita rasa yang khas dari Java Coffee (kopi Arabika) dataran tinggi Ijen tidak dapat diganti dari tempat lain, walaupun sama-sama kopi Arabikanya. Pasar Eropa sampai sekarang tetap membutuhkan Java Coffee dari dataran tinggi Ijen. Peluang tersebut tidak disia-siakan oleh PTPN XII, Java Coffee dijadikan produk unggulannya. 90 % hasil Java Coffee untuk kepentingan pasar Eropa, sedangkan 10 % nya untuk kepentingan pasar local Indonesia.

Kehidupan masyarakat di 6 desa di dataran tinggi Ijen (Desa Sempol, Desa Jampit, Desa Kalianyar, Desa Kaligedang, Desa Sumber Rejo, Desa Kalisat) di Kecamatan Sempol seperti sudah menjadi takdir bagi mereka. Mayoritas masyarakatnya bekerja di PTPN XII khususnya kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit hanya sebagai buruh bukan sebagai pegawai yang mempunyai skill. Masyarakat yang bermukim Di Kecamatan Sempol mendiami tanah-tanah perkebunan baik untuk tempat tinggal, infrastruktur umum dll. Masyarakat yang berdomisili diwajibkan bekerja di perkebunan. Struktur sosial masyarakat perkebunan sangat terlihat antara atasan dan bawahan, terdapat dua struktur sosial yaitu Buruh Harian Lepas (KHL) dan Buruh Harian Tetap (KHT). Buruh harian lepas bekerja mulai jam 05.30 sampai jam 13.00 dengan gaji 25.000 perhari. Tugas pekerjaan yang wajib dilakukan oleh Buruh harian lepas antara lain merawat pohon kopi, mipil (membersihkan tangkai kecil), pemupukan, pemetikan kopi saat musim panen tiba dll. Rumah buruh harian lepas berbeda dengan buruh harian tetap, bagi buruh harian tetap tanah dan rumah mereka telah disediakan oleh perusahaan yang terletak di sepanjang jalan, sedangkan rumah-rumah buruh harian lepas berjejer di perumahan yang lebih masuk ke dalam (tidak di sepanjang jalan) telah disediakan perusahaan.

Bagi buruh harian lepas perusahaan hanya menyediakan tanah untuk lahan tempat tinggal sedangkan rumahnya membangun sendiri. Rumah-rumah para buruh sangat sederhana, antara rumah buruh yang satu dengan yang lain hampir sama dan tidak ada perbedaan yang mencolok, hal ini dikarenakan tanah yang mereka pakai untuk tempat tinggal merupakan tanah perkebunan, jika ada masyarakat yang ingin

membangun atau membetulkan rumah harus sejijin pihak perkebunan dengan mengikuti beberapa prosedur yang harus dipenuhi.

Menurut warga setempat dan keadaan dilapangan sejak lahirnya reformasi sebagian masyarakat berani mendirikan rumah tembok yang sebelumnya rumah-rumah mereka terbuat dari anyaman bambu dan papan, terbukti ada sebagian rumah warga menggunakan tembok penuh meskipun berada di atas tanah perkebunan. Pasca lahirnya reformasi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sempol sedikit diberi keleluasaan dan dimanjakan oleh pihak perkebunan. Hal tersebut terbukti dari lengkapnya berbagai infrastruktur umum yang telah disediakan pihak perkebunan mulai dari sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan (Puskesmas), infrastruktur jalan, lahan ternak, dan membebaskan pajak rumah.

Pemerintah kecamatan, pemeritah desa, dan perkebunan merupakan satu kesatuan sistem yang sangat sistematis. Tiga lembaga tersebut menjadi wadah yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Semua aktifitas dari masing-masing lembaga saling kait mengkait, jika salah satu lembaga mempunyai agenda kegiatan baik acara kecamatan atau desa maka ketiga lembaga akan memfasilitasi lembaga lain dan saling mensupport demi berjalannya kegiatan dan acara yang akan dilaksanakan.

### **Peternakan Rakyat**

Fasilitas yang diberikan PTPN XII tidak hanya sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan (Puskesmas), infrastruktur jalan, dan membebaskan pajak rumah. Selain fasilitas tersebut di atas pihak perkebunan memberikan lahan untuk ternak rakyat. Salah satu lahan peternakan milik rakyat difokuskan pada satu tempat. Lahan yang

diberikan pihak perkebunan di Desa Sempol mencapai luas kurang lebih 1-2 ha. Tidak heran jika masyarakat di Kecamatan Sempol untuk menambah penghasilan selain bekerja pada pihak perkebunan, mereka bergerak dibidang peternakan. Selain memberikan fasilitas lahan untuk berternak pihak perkebunan juga membebaskan masyarakat untuk mencari pakan ternak di areal lahan perkebunan (PTP) selama tidak merusak tanaman kopi, mudahnya mencari pakan ternak menarik masyarakat untuk berbondong-bondong memelihara dan membudidayakan hewan ternak. Beberapa hewan ternak yang dibudidayakan masyarakat yaitu Sapi, kuda, Kambing, ayam dll. Hewan ternak yang banyak dibudidayakan masyarakat di Kecamatan sempol adalah kambing, berbagai jenis kambing mulai dari kambing biasa, domba, etawa, kali gesing, kambing kacang dll. Sedangkan jenis sapi yang dibudidayakan masyarakat yaitu sapi biasa, sapi perah, sapi semental, sapi limusin dll.

Dari fasilitas lahan ternak yang diberikan dan mudahnya mencari pakan ternak tidak heran jika 90% masyarakat di Kecamatan Sempol bergerak dibidang peternakan. Jika dihitung rata-rata setiap kepala keluarga mempunyai hewan ternak kambing mulai dari 5, 10-25 ekor. Menurut salah satu warga Desa Sempol memelihara hewan ternak khususnya kambing cukup menjanjikan, jika mempunyai 6 ekor kambing dengan modal Rp 5.000.000 dan dibudidayakan selama 3 bulan maka akan mendapatkan hasil bersih sebesar Rp 4.000.000. Beternak merupakan salah satu jalan untuk menambah penghasilan selain bekerja pada pihak perkebunan. Penghasilan yang diperoleh dari budidaya hewan ternak cukup besar jika dibandingkan dengan gaji yang diberikan pihak perkebunan.

Kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Sempol dapat dikatakan sangat mempunyai ketergantungan kepada pihak perkebunan (PTP) dan perhutani, ketergantungan tersebut ditandai dengan wajibnya seluruh masyarakat yang tinggal di atas tanah perkebunan diwajibkan bekerja dibawah naungan perkebunan.

Gambaran bahwa masyarakat di 6 desa di dataran tinggi Ijen bekerja sebagai buruh di perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit milik PTPN XII, dapat ditelusuri dari hasil wawancara dengan masyarakatnya, antara lain:

### **1. Desa Sempol: Desa Sempol meliputi Afdeling: Sempol dan Kampung Malang**

Nispati, 57 Tahun, bekerja sebagai buruh. Setiap harinya bekerja selama 6 Jam, mulai dari jam 6 pagi – 13.00 WIB,

bekerja di PTPN ini merupakan suatu kewajiban buat kami, dengan segala fasilitas yang telah difasilitasi oleh PTPN untuk kami yang berupa tanah atau lahan untuk membangun rumah, UGD, KMCK, dan sebagainya itu yang bebas pajak, jadi sistemnya ialah kami wajib kerja. Dan kami pun berada dalam naungan PTPN. Selain itu juga, PTPN merupakan tempat mata pencaharian utama bagi kami. Gaji yang kami terima sebesar 750 ribu perbulan, jika perharinya 25 ribu. Itupun jika kami bekerja sesuai target yang ditetapkan oleh pihak PTPN, jika tidak begitu, maka gaji kami yang 25 ribu tersebut akan dipotong. Rumah kami bikin sendiri, akan tetapi tanah/ lahannya adalah milik PTPN yang difasilitasi untuk kami, jadi kami di sini hanya menumpang. Sekitar tahun 80-an, 90-an kami tinggal di desa ini, dan sekitar tahun itu pula baru didirikan perumahan dengan fasilitas tanah dari PTPN. Keinginan untuk menanam kopi sendiri itu ada, hitung-hitung untuk menambah penghasilan dan bisa menghidupi keluarga kami juga. Karena, jika kami hanya mengandalkan gaji dari PTPN saja, kami rasa

tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, hal itu tidak bisa kami lakukan karena beberapa alasan, diantaranya ialah adanya pengekangan juga pembatasan dari pihak PTPN sendiri yang mengharuskan kami untuk wajib kerja di PTPN. Sehingga kami pun merasa terkekang dan gerak kerja kami seakan terbatas, kami pun hanya diperbolehkan bekerja sama dengan perhutani dalam hal berternak dan bercocok tanam, itupun jika kami sedang tidak ada pekerjaan di PTPN. Belum kepikiran untuk pindah dari desa ini, karena saya sudah nyaman tinggal di desa ini. Meskipun dari segi mata pencaharian kurang memuaskan, tapi saya menikmatinya. Dari segi interaksi sosial masyarakat di sana, dan sebagainya itu. Jadi, belum tentu juga nanti di tempat saya yang baru bisa senyaman seperti desa ini, belum tentu mendapatkan pekerjaan tetap dengan fasilitas yang sudah disediakan seperti yang difasilitasi PTPN untuk saya saat ini, jadi tidak ada jaminan untuk itu semua, belum lagi masih harus adaptasi kembali dengan lingkungan sekitar, dan lagipula saya juga tidak punya cukup uang untuk membeli tanah dan membangun rumah lagi. Pada saat tidak bekerja, saya akan pergi ke ladang untuk bercocok tanam dan merawat lahan di perhutani. Kadang juga berternak, mencari pakan ternak, yang terpenting mengisi waktu luang agar tidak terbuang sia-sia untuk mendapatkan uang atau penghasilan tambahan dengan tidak terpaksa pada satu pekerjaan saja.

Ibu Suni, 34 Tahun, Pekerja/buruh. Mulai bekerja sekitar 6 jam ,mulai dari jam 6 pagi Sampai dengan jam 13.00 WIB,

bekerja di PTPN ini merupakan suatu kewajiban buat kami, dengan segala fasilitas yang telah difasilitasi oleh PTPN untuk kami yang berupa tanah atau lahan untuk membangun rumah, UGD, KMCK, dan sebagainya itu yang bebas pajak, jadi sistemnya ialah kami wajib kerja. Dan kami pun berada dalam naungan PTPN. Selain itu juga, PTPN merupakan tempat mata pencaharian utama bagi kami. Gaji yang kami terima sebesar 750 ribu perbulan, jika perharinya 25 ribu. Itupun jika kami bekerja sesuai target yang ditetapkan oleh pihak PTPN,

jika tidak begitu, maka gaji kami yang 25 ribu tersebut akan dipotong. Rumah kami bikin sendiri, akan tetapi tanah/ lahannya adalah milik PTPN yang difasilitasi untuk kami, jadi kami di sini hanya menumpang. Sekitar tahun 80-an, 90-an kami tinggal di desa ini, dan sekitar tahun itu pula baru didirikan perumahan dengan fasilitas tanah dari PTPN. Keinginan untuk menanam kopi sendiri itu ada, hitung-hitung untuk menambah penghasilan dan bisa menghidupi keluarga kami juga. Karena, jika kami hanya mengandalkan gaji dari PTPN saja, kami rasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, hal itu tidak bisa kami lakukan karena beberapa alasan, diantaranya ialah adanya pengekangan juga pembatasan dari pihak PTPN sendiri yang mengharuskan kami untuk wajib kerja di PTPN. Sehingga kami pun merasa terkekang dan gerak kerja kami seakan terbatas, kami pun hanya diperbolehkan bekerja sama dengan perhutani dalam hal berternak dan bercocok tanam, itupun jika kami sedang tidak ada pekerjaan di PTPN. Belum kepikiran untuk pindah dari desa ini, karena saya sudah nyaman tinggal di desa ini. Meskipun dari segi mata pencaharian kurang memuaskan, tapi saya menikmatinya. Dari segi interaksi sosial masyarakat di sana, dan sebagainya itu. Jadi, belum tentu juga nanti di tempat saya yang baru bisa senyaman seperti desa ini, belum tentu mendapatkan pekerjaan tetap dengan fasilitas yang sudah disediakan seperti yang difasilitasi PTPN untuk saya saat ini, jadi tidak ada jaminan untuk itu semua, belum lagi masih harus adaptasi kembali dengan lingkungan sekitar, dan lagipula saya juga tidak punya cukup uang untuk membeli tanah dan membangun rumah lagi. Pada saat tidak bekerja, saya akan pergi ke ladang untuk bercocok tanam dan merawat lahan di perhutani. Kadang juga berternak, mencari pakan ternak, yang terpenting mengisi waktu luang agar tidak terbuang sia-sia untuk mendapatkan uang atau penghasilan tambahan dengan tidak terpaksa pada satu pekerjaan saja.



## **2. Desa Kalianyar, Desa Kalianyar meliputi Afdeling: Plalangan, Margahayu, Gending, dan Malu**

P. Halis, 57 Tahun, Pekerja/buruh. Mulai bekerja sekitar 6 jam ,mulai dari jam 6 pagiSampai dengan jam 13.00 WIB,

bekerja di PTPN ini merupakan suatu kewajiban buat kami, dengan segala fasilitas yang telah difasilitasi oleh PTPN untuk kami yang berupa tanah atau lahan untuk membangun rumah, UGD, KMCK, dan sebagainya itu yang bebas pajak, jadi sistemnya ialah kami wajib kerja. Dan kami pun berada dalam naungan PTPN. Selain itu juga, PTPN merupakan tempat mata pencaharian utama bagi kami. Gaji yang kami terima sebesar 750 ribu perbulan, jika perharinya 25 ribu. Itupun jika kami bekerja sesuai target yang ditetapkan oleh pihak PTPN, jika tidak begitu, maka gaji kami yang 25 ribu tersebut akan dipotong.Rumah kami bikin sendiri, akan tetapi tanah/ lahannya adalah milik PTPN yang difasilitasi untuk kami, jadi kami di sini hanya menumpang.Sekitar tahun 80-an, 90-an kami tinggal di desa ini, dan sekitar tahun itu pula baru didirikan perumahan dengan fasilitas tanah dari PTPN.Keinginan untuk menanam kopi sendiri itu ada, hitung-hitung untuk menambah penghasilan dan bisa menghidupi keluarga kami juga. Karena, jika kami hanya mengandalkan gaji dari PTPN saja, kami rasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, hal itu tidak bisa kami lakukan karena beberapa alasan, diantaranya ialah adanya pengekangan juga pembatasan dari pihak PTPN sendiri yang mengharuskan kami untuk wajib kerja di PTPN. Sehingga kami pun merasa terkekang dan gerak kerja kami seakan terbatas, kami pun hanya diperbolehkan bekerja sama dengan perhutani dalam hal berternak dan bercocok tanam, itupun jika kami sedang tidak ada pekerjaan di PTPN.Belum kepikiran untuk pindah dari desa ini, karena saya sudah nyaman tinggal di desa ini. Meskipun dari segi mata pencaharian kurang memuaskan, tapi saya menikmatinya. Dari segi interaksi sosial masyarakat di sana, dan sebagainya itu. Jadi, belum tentu juga

nanti di tempat saya yang baru bisa senyaman seperti desa ini, belum tentu mendapatkan pekerjaan tetap dengan fasilitas yang sudah disediakan seperti yang difasilitasi PTPN untuk saya saat ini, jadi tidak ada jaminan untuk itu semua, belum lagi masih harus adaptasi kembali dengan lingkungan sekitar, dan lagipula saya juga tidak punya cukup uang untuk membeli tanah dan membangun rumah lagi. Pada saat tidak bekerja, saya akan pergi ke ladang untuk bercocok tanam dan merawat lahan di perhutani. Kadang juga berternak, mencari pakan ternak, yang terpenting mengisi waktu luang agar tidak terbuang sia-sia untuk mendapatkan uang atau penghasilan tambahan dengan tidak terpaksa pada satu pekerjaan saja.

### **3. Desa Kalisat , Desa Kalisat meliputi Afdeling: Kampung baru**

B. Darwis 44 Tahun, Pekerja/buruh. Bekerja sekitar 6 jam ,mulai dari jam 6 pagiSampai dengan jam 13.00 WIB,

bekerja di PTPN ini merupakan suatu kewajiban buat kami, dengan segala fasilitas yang telah difasilitasi oleh PTPN untuk kami yang berupa tanah atau lahan untuk membangun rumah, UGD, KMCK, dan sebagainya itu yang bebas pajak, jadi sistemnya ialah kami wajib kerja. Dan kami pun berada dalam naungan PTPN. Selain itu juga, PTPN merupakan tempat mata pencaharian utama bagi kami. Gaji yang kami terima sebesar 750 ribu perbulan, jika perharinya 25 ribu. Itupun jika kami bekerja sesuai target yang ditetapkan oleh pihak PTPN, jika tidak begitu, maka gaji kami yang 25 ribu tersebut akan dipotong. Rumah kami bikin sendiri, akan tetapi tanah/ lahannya adalah milik PTPN yang difasilitasi untuk kami, jadi kami di sini hanya menumpang. Sekitar tahun 80-an, 90-an kami tinggal di desa ini, dan sekitar tahun itu pula baru didirikan perumahan dengan fasilitas tanah dari PTPN. Keinginan untuk menanam kopi sendiri itu ada, hitung-hitung untuk menambah penghasilan dan bisa menghidupi keluarga kami juga. Karena, jika kami hanya mengandalkan gaji dari PTPN saja, kami rasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, hal

itu tidak bisa kami lakukan karena beberapa alasan, diantaranya ialah adanya pengekangan juga pembatasan dari pihak PTPN sendiri yang mengharuskan kami untuk wajib kerja di PTPN. Sehingga kami pun merasa terkekang dan gerak kerja kami seakan terbatas, kami pun hanya diperbolehkan bekerja sama dengan perhutani dalam hal berternak dan bercocok tanam, itupun jika kami sedang tidak ada pekerjaan di PTPN. Belum kepikiran untuk pindah dari desa ini, karena saya sudah nyaman tinggal di desa ini. Meskipun dari segi mata pencaharian kurang memuaskan, tapi saya menikmatinya. Dari segi interaksi sosial masyarakat di sana, dan sebagainya itu. Jadi, belum tentu juga nanti di tempat saya yang baru bisa senyaman seperti desa ini, belum tentu mendapatkan pekerjaan tetap dengan fasilitas yang sudah disediakan seperti yang difasilitasi PTPN untuk saya saat ini, jadi tidak ada jaminan untuk itu semua, belum lagi masih harus adaptasi kembali dengan lingkungan sekitar, dan lagipula saya juga tidak punya cukup uang untuk membeli tanah dan membangun rumah lagi. Pada saat tidak bekerja, saya akan pergi ke ladang untuk bercocok tanam dan merawat lahan di perhutani. Kadang juga berternak, mencari pakan ternak, yang terpenting mengisi waktu luang agar tidak terbuang sia-sia untuk mendapatkan uang atau penghasilan tambahan dengan tidak terpaku pada satu pekerjaan saja.

Informasi di atas mewakili jawaban seluruh buruh lepas yang ada di 6 desa di dataran tinggi Ijen. Mereka bekerja mulai dari jam 05.30-13.00 WIB. Mereka dibayar Rp 750.000/bulan, dibayar dua minggu sekali. Sebutan untuk pemberian gaji mereka adalah: *Masa satu* (1) terhitung sejak tanggal 1-14, *Masa dua* (2) 15-30. Mereka dapat fasilitas tanah untuk mendirikan rumah, listrik, MCK, puskesmas, puskesmas dan bebas biaya pajak bumi dan bangunan. Mereka menempati wilayah dataran tinggi Ijen sudah turun temurun sejak jaman colonial Belanda, mayoritas masyarakatnya pada jaman Belanda didatangkan dari Madura. Para buruh harian lepas apabila sakit pada saat jam kerja

maka biaya pengobatannya gratis. Untuk kepentingan pendidikan bagi anak-anak mereka tetap membayar kecuali mereka berprestasi. Angkutan untuk anak-anak sekolah difasilitasi oleh PTPN XII. Buruh harian lepas juga dapat THR.

Mereka tidak diperbolehkan menanam kopi untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi mereka bekerja untuk PTPN XII. Selebihnya biasanya masyarakat bekerja untuk Perhutani dan memelihara ternaknya yang dapat fasilitas lahan dari PTPN XII. Masyarakat beternak kambing, sapi, kuda, unggas dan ayam. Khusus lahan peternakan kambing teratur rapi seperti “*perumahan untuk kambing*”.



Rumah-rumah kambing milik masyarakat, tanahnya disediakan PTPN XII



Tampak atap rumah-rumah kambing warga yang ada pada setiap desa di dataran tinggi Ijen

Biasanya masyarakat bekerja sebagai buruh mipil tanaman kopi, pengelolaan tanah, penanaman bibit baru, pemupukan, dan memperbaiki saluran air, memetik kopi jika panen tiba. Panen dilakukan mulai awal bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September. Biasanya kalau panen tiba para buruh bekerja lembur, dengan gaji perjam Rp 5000. Masyarakat merasa nyaman dan senang bekerja ikut PTPN XII, tidak bingung-bingung bekerja, musim panen kekebun, diluar itu mereka bertenak kambing, maupun sapi, dan jika tidak bekerja dikebun mereka bekerja menjadi kuli ikut orang yang punya lahan yang bekerja sama dengan Perhutani.

Karyawan harian tetap berbeda dengan buruh harian lepas, karyawan tetap bertempat tinggal di rumah dinas, yang berada disekitar kantor. Karyawan harian tetap bersal dari luar kota Bondowoso untuk posisi tinggi seperti manager, wamen, dan para staf. Mandor kebanyakan dari wilayah Kecamatan Sempol. Karyawan yang bekerja di lapangan bertugas dalam mengawasiaktifitas pemeliharaan

tanaman, menyiang (Jombret), pemupukan, wiwil, pengelolaan tanah, pemberantasan hama atau gulma, pemeliharaan saluran air, dan peresmian kopi yang siap panen atau tidak. karyawan yang bekerja di pabrik bertugas dalam pemeliharaan bangunan pabrik, pemeliharaan implasemen, chek dan test mesin instalasi, penjemuran, sortasi, dan sampai kopi dapat dikonsumsi dan melalui test layak tidaknya kopi untuk di pasarkan. Tugas para karyawan ketika belum waktunya panen kopi adalah mengawasi kegiatan di kebun seperti kegiatan pemupukan, mipil, mupuk dll. Fasilitas untuk karyawan harian tetap khusus untuk manager dan wakilnya dapat tunjangan untuk istri dan 3 orang anaknya.

Pada saat musim panen Tahun on, mendatangkan buruh dari orang luar Kecamatan Sempol, seperti, Jember, Banyuwangi dan beberapa desa diluar Kecamatan Sempol seperti, Pujer, Kalabang, Tapen. Sedangkan pada tahun of cukup penduduk Kecamatan Sempol, karena hasil panen kopi naik turun. Mereka bertempat di perkampungan sesuai dengan afdelingnya masing-masing yang telah disediakan PTPN. Ketika tanaman belum waktunya panen para karyawan tetap bekerja dalam pemeliharaan bangunan pabrik, pemeliharaan mesin instalasi, pemeliharaan tanaman, pemupukan. Untuk harian lepas mereka bertani.

## **BAB 5.**

# **PEMBAGIAN WILAYAH PENGUASAAN TANAH DI KABUPATEN BONDOWOSO**

### **Wilayah Kecamatan Sempol Merupakan Tanggung Jawab PTPN XII**

#### **A. Diawali dari Hegemoni Tanah Dataran Tinggi Ijen**

Wilayah dataran tinggi Ijen yang merupakan bagian dari Kecamatan Sempol merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari PTPN XII sebagai akibat adanya *trust* dari Negara yang dibuktikan dengan diperolehnya Hak Guna Usaha di wilayah dataran tinggi Ijen. Perkebunan PTPN XII di Kecamatan Sempol biasa disebut perkebunan Kalisat Jampit, pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890-an oleh Gerhard David Birnie, pengelolaannya dibawah pengawasan David Birnie Administrate Kantoor. Pada tahun 1950-an perkebunan ini dibawah pengawasan Landbouw Matschappij Oud Djember. Kemudian pada tahun 1958, kebun tersebut diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi PPN kesatuan Jawa Timur VII. Pada tanggal 11 Maret 1996 berubah menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara XII (Persero) atau disingkat PTPN XII, yang merupakan peleburan dari PT Perkebunan XIII, PT. Perkebunan XXVI, dan PT. Perkebunan XXIX, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996.

Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akte notaris Nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dari Notaris Harul Kamil, SH di Jakarta. Terjadi perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Akte No. 62 tanggal 24 Mei 2000 oleh Notaris Justisia Soetandio, S.H. dan selanjutnya dalam rangka penyesuaian dengan UU Perseroan Terbatas yang baru (UU No. 40 tahun 2007) ada pembaharuan dengan Akte No. 30 Notaris Habib Adjie, S.H., M.Hum tanggal 16 Agustus 2008 (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013). Pengelolaan dataran tinggi Ijen oleh PTPN XII berdasarkan HGU (Hak Guna Usaha) No. 70/HGU/BPN RI/2011 yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia . HGU akan berakhir pada tanggal 31 Desember 2036.

PTPN XII yang terletak di dataran tinggi Ijen terdiri dari Perkebunan Blawan dan Perkebunan Kalisat Jampit dengan luas areal 83.090 ha. Dataran tinggi Ijen terletak pada ketinggian 1100-1550 meter di atas permukaan air laut. Tingkat ketinggian yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan cita rasa setiap jenis kopi yang dihasilkan menjadi beragam dan khas. Desa-desa yang dikelola perkebunan Blawan adalah Desa Kalianyar, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo. Desa-desa yang dikelola perkebunan Kalisat Jampit antara lain Desa Kalisat, Desa Jampit dan Desa Sempol. Mayoritas yang ditanam di perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit adalah kopi Arabika yang lebih dikenal dengan sebutan *Java Coffee*. *Java Coffee* sebagai produk unggulan dari PTPN XII yang diekspor ke wilayah Eropa (Latifatul Izzah, 2015).

Kecamatan Sempol sebagai wilayah kajian dalam penelitian ini terletak di pegunungan Ijen sebelah selatan Kabupaten Bondowoso, dengan jarak 74 km dari kota Bondowoso. Pegunungan Ijen terletak



di bagian ujung timur Pulau Jawa mulai dari Selat Bali sampai daerah Kabupaten Bondowoso meliputi luas 500 km<sup>2</sup>, terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 1986).

Secara historis, posisi PTPN XII sangat diuntungkan. Betapa tidak, ketika Indonesia merdeka perkebunan-perkebunan milik Belanda dinasionalisasi. PTPN XII berhasil mendapat HGU (Hak Guna Usaha) dari pemerintah, artinya perkebunan kopi yang ada di dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso milik Belanda beralih hak pengelolaannya pada PTPN XII. Otomatis 6 desa yang terletak di Kecamatan Sempol (Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo) yang berada di sekitar dataran tinggi Ijen menjadi wilayah PTPN XII.

Dengan diperolehnya HGU (Hak Guna Usaha) maka seluruh tanah yang digunakan oleh masyarakat Sempol sebagai pemukiman penduduk adalah lahan milik perkebunan PTPN XII. Tanah yang ditempati ini tidak dipungut pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah setiap tahunnya, tetapi PTPN XII Kalisat yang membayar pajak Bumi dan Bangunannya. Melihat realita seperti ini, betapa besar hegemoni pemerintah yang diwakili PTPN XII ini terhadap wilayah dataran tinggi Ijen dan sekitarnya yaitu 6 desa yang berada di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Sebuah Kecamatan yang terletak didataran tinggi Ijen dengan tingkat elevasi yang tinggi dan tempat yang subur bagi perkebunan kopi Arabika (Java Coffee).

Ibarat potongan tanah surga bagi Java Coffee yang sudah terkenal di daratan Eropa sejak jaman pemerintah kolonial Belanda.

## **B. Hubungan Simbiosis Mutualisme, PTPN XII Serap Kopi Rakyat**

BUMN yang berkantor pusat di Surabaya itu tidak mengabaikan keberadaan kebun kopi rakyat, yang arealnya juga cukup luas dan terpecah-pecah. Setiap tahun hasil panen kopi rakyat dibeli PTPN XII, kemudian diproses untuk diorientasikan ke pasar domestik maupun ekspor. Volume pembelian kopi rakyat itu selama Januari – September 2013 mencapai 930 ton terdiri dari kopi arabika 270 ton dan robusta 660 ton, dengan total nilai Rp22,57 miliar. Kepala Bagian Tanaman PTPN XII, Soetrisno, mengatakan pembelian kopi rakyat dilaksanakan bertujuan menjadikan petani sebagai mitra sekitar kebun sekaligus meningkatkan pendapatannya. Selain itu, meningkatkan mutu kopi rakyat dan menjalin komunikasi antara kebun dengan petani, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif. “Komunikasi yang baik dengan petani sekitar kebun diharapkan menjadi benteng yang cukup efektif guna menjaga keamanan produksi kopi masing-masing kebun,” tuturnya.

Dibayar tunai Pembelian kopi rakyat oleh PTPN XII memberikan beberapa manfaat bagi petani. Selain petani mendapatkan harga kopi glondong lebih baik, juga memperoleh uang tunai secara langsung atas pembelian hasil panen kopi itu oleh pihak kebun PTPN XII. Petani tidak perlu melakukan pengolahan terlebih dulu atas kopi yang telah dipetik dari pohon, melainkan dijual dalam bentuk glondong. Kebun-kebun PTPN XII memiliki standar pengolahan sendiri yang menghasilkan kualitas kopi sesuai kebutuhan pasar. Sesudah diolah

dengan baik, cita rasa kopi rakyat tidak kalah dengan cita rasa kopi produksi kebun reguler. Namun, penamaan/merek dibedakan untuk kopi rakyat dan kopi produksi kebun sendiri.

Penyerapan kopi rakyat yang dilakukan PTPN XII tidak sekedar praktik jual-beli, melainkan didukung pula dengan pembinaan terhadap para petani berupa bimbingan pengetahuan teknis dalam pengelolaan tanaman tersebut. Maklum, tanaman kopi rakyat umumnya tidak dipelihara dengan teknis budidaya yang baik, kepemilikan lahan pun tidak luas dan terpecah-pecah, sehingga kualitas hasil panennya tidak seragam. Penerapan teknis pengelolaan tanaman kopi butuh biaya/modal, maka PTPN XII mengucurkan pinjaman lunak kepada petani. “Penyaluran modal usaha itu memanfaatkan dana program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL), yang dimulai tahun 2011 senilai Rp760 juta dan tahun 2012 naik menjadi Rp2,06 miliar yang disalurkan melalui kelompok- kelompok tani,” papar Soetrisno. Sejauh ini jumlah kelompok tani binaan sekitar kebun telah mencapai 200 kelompok dengan anggota 5.914 keluarga yang menjangkau luasan 6.500,83 hektar. Soetrisno menjelaskan pelaksanaan pembelian kopi rakyat pada tahun 2013 berlangsung pada April hingga September oleh manajer kebun PTPN XII.

Pembelian jenis kopi yakni Robusta dan Arabika didasarkan potensi kopi rakyat yang terdapat di sekitar kebun. Tercatat kebun yang membeli kopi rakyat jenis Robusta meliputi Kebun Kaliselogiri, Malangsari, Gunung Gunitir, Zeelandia, Banjarsari, Renteng, Silosanen, Gunung Gambir dan Bangelan. Sedangkan kebun yang melakukan pembelian kopi rakyat jenis Arabika diantaranya Kebun Kalisat Jampit, Blawan, Pancur Angkrek dan Kayumas. Volume

kopi rakyat yang diserap seluruh kebun itu hingga September 2013 sebanyak 270 ton untuk jenis Arabika, dan jenis Robusta mencapai 660 ton. “Omzet pembelian kopi glondong Arabika diestimasikan mencapai Rp8,6 miliar dan kopi glondong robusta Rp13,97 miliar,” papar Soetrisno. Perlu dikembangkan Pembelian kopi rakyat pada waktu-waktu mendatang, mengingat prospeknya cukup bagus.

Kemitraan antara PTPN XII dengan petani kopi di sekitar kebun mampu mewujudkan sinergi saling menguntungkan bagi kedua pihak. Di satu pihak, petani kopi dapat menjual hasil panennya secara langsung ke pengelola/manajemen kebun PTPN XII tanpa harus memprosesnya terlebih dulu selama 20 hari. Di lain pihak, melalui kepedulian terhadap lingkungan masyarakat di sekitar kebun, aset PTPN XII berupa tanaman di perkebunan dapat terjaga dari gangguan keamanan. Potensi kopi rakyat di Jawa Timur cukup besar antara lain terdapat di Kabupaten Bondowoso, yang berdekatan dengan kebun milik PTPN XII. Menurut Kepala Bidang Perkebunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, Suharjo, di wilayah kabupaten tersebut terdapat 7.000 hektar tanaman kopi rakyat. Namun, produktivitasnya sangat rendah yakni hanya berkisar 0,5 – 0,7 ton per hektar. “Usia tanaman kopi rakyat rata-rata 20 tahun lebih dan belum ada peremajaan bibit. Pemeliharaannya pun belum intensif, sehingga volume panennya rendah,” ujarnya, belum lama ini. Suharjo menyebutkan dari areal kopi rakyat seluas 7.000 hektare di Bondowoso, diantaranya 6.000 hektare dalam kondisi kurang terawat akibat petani kekurangan modal. Potensi tanaman kopi seluas itu membutuhkan peran dari perusahaan kebun skala besar untuk melakukan pembinaan (Buletin Edisi 2 PTPN XII, Desember 2013 – Januari 2014).

### **C. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)**

Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, khususnya terhadap masyarakat di sekitar kebun, PTPN XII terus melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) melalui penyaluran dana yang disisihkan dari sebagian keuntungan perusahaan. Untuk tahun 2015, dana yang disalurkan PTPN XII mencapai Rp 7,9 miliar ditujukan untuk program kemitraan senilai Rp 7,3 miliar dan bina lingkungan Rp 633,1 juta. Penyaluran dana PKBL tersebut dilakukan secara bertahap, dimana penyaluran tahap akhir tahun 2015 berlangsung di Kebun Glantangan pada 22 Desember 2015. Dana yang disalurkan di kebun tersebut senilai Rp5,3 miliar dalam wujud 592 ekor sapi yang ditujukan 60 kelompok peternak sapi di 12 kebun di wilayah kerja PTPN XII. Selain penyaluran dana kemitraan juga diserahkan bantuan dana hibah sebesar Rp 45 juta untuk pembuatan jembatan di Desa Wonoasri, Kec. Tempurejo, Kab. Jember. Direktur SDM dan Umum PTPN XII Bambang Widjanarko mengharapkan kepada para penerima dana kemitraan agar melaksanakan program tersebut dengan baik, agar berjalan sesuai sasaran yakni meningkatkan taraf hidup masyarakat. “Jangan sampai masyarakat (kelompok peternak) yang menerima dana kemitraan menunggak. Karena pengembalian dana akan digulirkan kembali ke masyarakat lain yang belum menerima bantuan,” ujarnya saat menyerahkan dana kemitraan di Kebun Glantangan.

Sebagian besar dana program kemitraan PTPN XII disalurkan kepada kelompok-kelompok peternak di sekitar kebun berupa sapi muda, kemudian dibesarkan (sapi kereman) hingga layak jual. Dana itu disalurkan dalam bentuk kredit lunak, kemudian digulirkan lagi kepada peternak-peternak lainnya. Supaad mengemukakan program

PKBL yang dilaksanakan PTPN XII sesuai program pemerintah tentang ketahanan pangan. “Dengan program tersebut diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar kebun PTPN XII,” (Buletin Edisi 13 PTPN XII, Desember 2015- Februari 2016).

**Wilayah Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Bondowoso (Di luar wilayah Kecamatan Sempol terdiri dari 22 kecamatan)**

Wilayah kekuasaan Pemerintah Kabupaten Bondowoso adalah di luar wilayah Kecamatan Sempol. **Jumlah Kecamatan di Kabupaten Bondowoso ada 23. Berikut nama nama 23 Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur, Indonesia :**

1. Kecamatan Binakal.
2. Kecamatan **Bondowoso**, *juga merupakan Ibu Kota Kabupaten Bondowoso.*
3. Kecamatan Botolinggo.
4. Kecamatan Cermee.
5. Kecamatan Curahdami.
6. Kecamatan Grujungan.
7. Kecamatan Jambesari Darus Sholah.
8. Kecamatan Klabang.
9. Kecamatan Maesan.
10. Kecamatan Pakem.
11. Kecamatan Prajekan.
12. Kecamatan Pujer.
13. Kecamatan Sempol.
14. Kecamatan Sukosari.
15. Kecamatan Sumberwringin.

16. Kecamatan Tamankrocok.
17. Kecamatan Tamanan.
18. Kecamatan Tapan.
19. Kecamatan Tegalampel.
20. Kecamatan Tenggarang.
21. Kecamatan Tlogosari.
22. Kecamatan Wonosari.
23. Kecamatan Wringin

(<http://halokawan.com/jumlah-nama-kecamatan-di-kabupaten-bondowoso/>)

Gambar 5.1. Letak Wilayah Kabupaten Bondowoso



**Keterangan:**

1. Kabupaten Bondowoso tidak memiliki pantai atau pelabuhan
2. Tidak dilalui jalan arteri primer, sehingga akses regional rendah (terbatas), namun sebagai jalur penghubung antara Pantai Utara dengan jalur lintas selatan

Gambar 5.2. Peta Kabupaten Bondowoso



Pada peta Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Sempol yang berwarna abu-abu adalah wilayah yang dikelola oleh PTPN XII. Sedangkan wilayah di luar Kecamatan Sempol adalah wilayah binaan Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Salah satu wilayah binaan Pemerintah Kabupaten Bondowoso yang bersebelahan dengan Kecamatan Sempol adalah Kecamatan Sumberwringin. Kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu wilayah yang dikelola oleh



Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Mayoritas masyarakatnya berusaha dalam bidang pertanian khususnya kopi Arabika.

### **Potensi Kopi di Bondowoso**

Kecamatan Sumberwringin merupakan kecamatan yang paling luas tanahnya dipergunakan untuk menanam kopi dengan luas 2.756,15 ha. Posisi yang kedua diduduki oleh Kecamatan Maesan dengan luas 1.743,15 ha. Posisi ketiga diduduki oleh Kecamatan Tlogosari dengan luas 666 ha. Posisi keempat diduduki oleh Kecamatan Botolinggo dengan luas 447 ha. Posisi kelima diduduki oleh Kecamatan Klabang dengan luas 387 ha. Posisi keenam diduduki oleh Kecamatan Sempol dengan luas 276 ha. Posisi ketujuh diduduki oleh Kecamatan Pakem dengan luas 147 ha. Posisi kedelapan diduduki oleh Kecamatan Cermee dengan luas 145 ha. Posisi kesembilan diduduki oleh Kecamatan Tamanan dengan luas 15,50 ha. Posisi kesepuluh diduduki Kecamatan Grujugan dengan luas 14,00 ha. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.



yang ditanami kopi Robusta dengan luas 5273 ha. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Gambar 5.4. Luas Areal Kopi

NO	Kepemilikan	Luas Areal (Ha)		Jumlah (Ha)
		Arabika	Robusta	
1	PTPN XII	7.332,00	-	7.332,00
2	Puslit KOKA	125,00	-	125,00
3	Rakyat:	2.058,00	5.273,00	7.331,00
	- Diluar Kawasan Hutan	182,00	1.052,00	1.234,00
	- Didalam Kawasan Hutan	1.876,00	4.221,00	6.097,00
	Jumlah	9.515,00	5.273,00	14.788,00

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Jawa Ijen-Raung Bondowoso 2015*

## Upaya yang Dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso

### A. Peran Bupati Bondowoso

Ada peran yang berbeda dalam pengelolaan wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso. Khususnya Kecamatan Sempol yang hak pengelolaannya berada di bawah PTPN XII. Kehidupan masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Sempol adalah tanggungjawab PTPN XII sebagai akibat diperolehnya HGU dari Negara. Sedangkan Kecamatan-kecamatan lain yang berjumlah 22 kecamatan di luar Kecamatan Sempol berada di bawah pengelolaan Pemkab Bondowoso.

Dengan demikian pembinaan perkebunan kopi rakyat merupakan kewenangan Pemerintah Kabupaten Bondowoso.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso mempunyai *Program Utama* yang dijelaskan dalam pelaksanaan RTRW Kabupaten Bondowoso Tahun 2011-2031 (*PERATURAN DAERAH KABUPATEN BONDOWOSO NOMOR 12 TAHUN 2011*). Didalam penjelasan program utama tersebut terdapat kebijakan yang berkaitan dengan pertanian rakyat. Program utama tersebut antara lain:

## **Program Utama**

### **B. Perwujudan Struktur Ruang**

#### **1. Perwujudan Pusat Kegiatan**

##### **1.1. Pengembangan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) serta Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp)**

- a. Penyusunan RDTR dan Peraturan Zonasi RTR Kawasan Perkotaan Bondowoso, lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- b. Penyusunan RDTR dan Peraturan Zonasi RTR Kawasan Perkotaan Tamanan, Lokasi Kawasan Perkotaan Tamanan
- c. Penyusunan RTBL dan Peraturan bangunan Gedung Kawasan Perkotaan Bondowoso, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- d. Penyusunan RTBL dan Peraturan Peraturan bangunan Gedung Kawasan Perkotaan Tamanan
- e. Penataan Permukiman di Perkotaan PKL & PKLp, Lokasi Blok Permukiman di Perkotaan Bondowoso & Tamanan (2 lokasi per tahun)

## **1.2. Pemantapan Pusat Pengembangan Kawasan (PPK)**

- a. Penyusunan RDTR dan Peraturan Zonasi Kecamatan PPK (Prioritas), Lokasi Kec. Wonosari, Kec. Prajekan, Kec. Sukosari, Kec, Maesan, Kec. Wringin
- b. Penataan Permukiman padat di Perkotaan PPK, Lokasi Blok Permukiman di 5 Kec. PPK (1 lokasi per tahun)

## **1.3. Pemantapan Pusat Pengembangan Lingkungan (PPL)**

- a. Penyusunan RDTR dan Peraturan Zonasi Kecamatan PPL, Lokasi Kec. Jambesari DS, Kec. Pujer, Kec. Tapen, Kec. Taman Krocok, Kec. Pakem, Binakal, Kec. Cermee, Kec. Klabang, Kec. Botolinggo, Kec. Grujugan, Kec. Sempol, Kec. Tlogosari dan Kec Sumberwringin.
- b. Penataan Permukiman Padat di Perkotaan PPL. Lokasi Blok Permukiman di 13 Kec. PPL 1 (1 lokasi per tahun)

## **1.4. Pengembangan Pusat Kawasan Agropolitan & Desa Pusat Pertum**

- a. Pengembangan Kelembagaan & Pengelolaan Kawasan Agropolitan, Lokasi Kawasan Agropolitan (Monev setiap tahun)
- b. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (Sentra Kawasan), Lokasi Kec. Sumberwringin
- c. Penataan Sentra Usaha Komoditas Unggulan (Kantong Produksi), Lokasi Kec. Sukosari, Kec. Sumberwringin, Kec. Sempol & Kec. Tlogosari (30 lokasi)
- d. Penyusunan RTR Desa Pusat Pertumbuhan (RTR DPP), Lokasi 20 Desa Pusat Pertumbuhan, Lokasi 20 Desa Pusat Pertumbuhan

- e. Pembinaan & Bantuan Sarana Produksi Komoditas Unggulan, Lokasi Kawasan Agropolitan & Desa Pertumbuhan (65 desa)

## **2. Perwujudan Sistem Prasarana**

### **2.1 Transportasi Jalan Raya**

- a. Penyusunan Masterplan Sistem Transportasi Wilayah, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penyusunan Masterplan & RPJM Jalan dan Jembatan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Penyusunan Masterplan, DED dan Studi Kelayakan Jalan Lingkar Perkotaan Bondowoso, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso & Sekitarnya
- d. Pembangunan Jalan Lingkar Kota Bondowoso (Bertahap), Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso & Sekitarnya
- e. Pembangunan Terminal Tipe B Bondowoso (Pemindahan), Lokasi Kec. Tenggarang
- f. pengembangan & Optimallisasi Terminal Tipe C di PKLp dan dan PPK, PPL, Lokasi Kec. Maesan, Kec. Tamanan, Kec. Sempol, Kec. Sukosari, Kec. Wonosari, Kec. Prajekan, & Kec. Wringin
- g. Peningkatan Jalan Akses Utama Antar Kecamatan, Antar Desa & Jalan Menuju Desa terpencil, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- h. Peningkatan Jalan Tembus Antara Kecamatan Tlogosari Dan Sumberwringin, Lokasi Desa Gunosari-Sumber Wringin

- i. Peningkatan Jalan Tembus Silapak-Pancur-Solor-Kayumas (Kabupaten Situbondo), Lokasi Kec. Sempol, Kec. Botolinggo & Kec. Cerme
- j. Peningkatan Jalan Tembus Klabang-Wonobojo-Kendit (Kabupaten Situbondo), Lokasi Desa Pandak, Leprak, Wonobojo, Kecamatan Klabang
- k. Peningkatan Jalan Tembus Klabang-Botolinggo-Cerme, Lokasi Kecamatan Klabang, Botolinggo & Cerme

### **1.2. Transportasi Kereta Api**

- a. Perencanaan & Studi Aktivasi Jalur Kereta Api : Kalisat-Bondowoso-Situbondo-Panarukan, Lokasi Kabupaten Bondowoso dan Sekitarnya
- b. Persiapan Aktifasi Kembali Jalur KA Kalisat-Bondowoso-Situbondo-Panarukan, Lokasi Jalur KA antara Kec. Tamanan-Bondowoso-Prajean
- c. Operasional Kereta Api Jember-Bondowoso-Situbondo, Lokasi Jalur KA antara Kec. Tamanan-Bondowoso-Prajean (selama 15 tahun)

### **1.3. Prasarana Telekomunikasi**

- a. Penyusunan Rencana Penataan Lokasi Menara Seluler (Cellplan), Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Pengembangan Menara Telekomunikasi dengan Konsep Menara Bersama, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Pengembangan Jaringan Kabel Telepon pada Kawasan Belum Terlayani, Lokasi Kecamatan Sempol, Pakem dan Pusat Kegiatan Lainnya

#### **1.4. Prasarana Irigasi/Pengairan**

- a. Penyusunan Masterplan Pengembangan Sistem Irigasi, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penyusunan Studi Kelayakan Pembangunan Bendung/Dam Dan Embung, Lokasi Kabupaten Bondowoso (12 Lokasi)
- c. Pembangunan Embung, Lokasi Kec.Maesan, Kec. Grujungan, Kec.Binakal, Kec.Curahdami, Kec.Wringin, Kec.Tegalampel, Kec.Taman Krocok, Kec.Prajekan, Kec.Cermee, Kec.Botolinggo, Kec.Tlogosari dan Kec. Sumberwringin
- d. Peningkatan & Pemeliharaan Prasarana Jaringan Irigasi, Lokasi Kabupaten Bondowoso (selama 20 tahun)

#### **1.5. Prasarana Energi/Listrik**

- a. Pengembangan Jaringan Listrik Saluran Udara Tegangan Rendah(SUTR) PLN, Lokasi Desa & Dusun Terpencil Belum Teraliri Listrik PLN di Kabupaten Bondowoso
- b. Pengembangan Pemabngkit Listrik Tenaga Surya, Mikrohidro, Bio-massa dan Bi-Energi, serta Sumber Energi Alternatif untuk daerah terpencil

#### **1.6. Prasarana Air Bersih**

- a. Pengembangan & Pemeliharaan Jaringan Perpipaan PDAM, Lokasi Semua Perkotaan di Kabupaten Bondowoso
- b. Optimalisasi Pengelolaan & Pengembangan Sistem Air Bersih Perpipaan di Pedesaan, Lokasi Kawasan Perdesaan Kabupaten



### **1.7. Prasarana Drainase**

- a. Penyusunan Masterplan Sistem Drainase Wilayah, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Pemeliharaan & Pembangunan Prasarana Drainase Kawasan Permukiman, Lokasi Kawasan Prioritas (Rawan Genangan)

### **2.8 Prasarana Pengelolaan Persampahan**

- a. Penyusunan Masterplan Pengelolaan Sampah, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Optimalisasi Kinerja Pelayanan Pengangkutan & Pengolahan Sampah Perkotaan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Pengembangan Layanan Pengangkutan Sampah di Kawasan Perkotaan Yang Belum Terlayani, Lokasi Perkotaan Cermee, Klabang, Tapen, Sukosari, Pujer, Grujugan & Wringin
- d. Pengembangan Sistem Komposing Sampah di Kawasan Perkotaan Berkepadatan Rendah, Lokasi Perkotaan Pakem, Binakal, Jambesari, Tlogosari, Botolinggo & Sempol

### **2.9 Prasarana Sanitasi**

- a. Gerakan Penyediaan Jamban Ber-*Septictank* Pada Permukiman Perkotaan, Lokasi Kawasan Perkotaan
- b. Pengembangan Jamban Komunal Pada Kawasan Permukiman & Fasilitas Umum, Lokasi Kawasan Permukiman Padat
- c. Pengembangan Jamban Ber- *Septictank* Pada Kawasan Permukiman Perdesaan, Lokasi Kawasan Perdesaan
- d. Pengembangan Instalasi Pengolahan Limbah Terpadu (Industri, Medis, B3), Lokasi IPL Terpadu terpilih dan Kawasan Industri

- e. Pengembangan Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) yang Terintegrasi dgn TPA, Lokasi Kawasan Perkotaan dan Perdesaan.

### **3. Perwujudan Pola Ruang**

#### **3.1. Perwujudan Kawasan Lindung**

- a. Penegasan & Penetapan Kawasan Hutan Lindung, Penyangga, Lindung Setempat, Pelestarian Alam, Cagar Budaya Dan Bersejarah, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Pemantauan & Pengendalian Kawasan Lindung Cagar Budaya, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Pemantauan & Pengendalian Pengelolaan Kawasan Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Secara Terpadu

### **4. Perwujudan Kawasan Budaya**

#### **4.1. Hutan Produksi**

- a. Inventarisasi Potensi Hutan Produksi dan Hutan Rakyat, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Koordinasi Penyusunan Rencana Tindak Penanganan Lahan Kritis di Kawasan Hutan Produksi & Hutan Rakyat; Pemantauan & Pengendalian, Lokasi Lokasi Maesan, Grujungan, Binakal, Curahdami, Wringin, Tegalampel, Taman Krocok, Prajekan, Cerme, Botolinggo, Tlogosari, Sumberwringin dan Sempol

#### **4.2. Perkebunan**

- a. Budidaya Perkebunan berwawasan Lingkungan pada Kawasan HGU Perkebunan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Pengembangan Potensi Perkebunan Rakyat, Lokasi Kabupaten Bondowoso

### **4.3. Pertanian**

- a. Penyusunan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penyusunan & Penetapan Lahan Pertanian Berkelanjutan (LPPB), Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Optimalisasi Lahan Pertanian Pangan Berbasis Pertanian Organik, Lokasi Kabupaten Bondowoso

### **4.4. Perikanan**

Pengembangan & Optimalisasi Budidaya Perikanan Darat, Kecamatan Sumberwringin, Sukosari, Tlogosari, Tapen, Wonosari, Tamanan, Pujer, Curahdami, Prajekan, Tenggarang dan Binakal

### **4.5. Pariwisata**

- a. Penyusunan Masterplan Pariwisata (RIPPDA), Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penataan & Optimalisasi Kawasan Obyek Wisata, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Optimalisasi Pengelolaan Obyek Wisata dan Prasarana Pendukung, Lokasi Kabupaten Bondowoso

### **4.6. Industri**

- a. Penyiapan Masy. & Sosialisasi Kebijakan Pengembangan Kawasan (Industrial Estate), Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Klabang, Botolinggo, Prajekan dan Cermee
- b. Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Industri Kabupaten Bondowoso, Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Klabang, Botolinggo, Prajekan dan Cermee

- c. Penyusunan Rencana Penataan Kawasan Sentra Industri Kecil, Lokasi Kecamatan Sentra Industri Kecil Kabupaten Bondowoso
- d. Peningkatan Sarana & Prasarana Kawasan Sentra Industri Kecil, Lokasi Kecamatan Sentra Industri Kecil Kabupaten Bondowoso
- e. Peningkatan Sarana & Prasarana Kawasan Industrial Estate, Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Klabang, Botolinggo, Prajekan, Cermee

#### **4.7. Pertambangan**

- a. Identifikasi Potensi Sumber Daya Mineral & Pertambangan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penataan & Optimalisasi Pengelolaan Kawasan Pertambangan, Lokasi Kecamatan Klabang, Sempol, Pakem, Wringin, Cermee, Prajekan, Taman Krocok
- c. Pemantauan & Pengendalian Lokasi Usaha Pertambangan, Lokasi Kabupaten Bondowoso

#### **4.8. Permukiman**

- a. Penyusunan Masterplan Pengembangan Permukiman (RP4D), Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penataan Kawasan Permukiman Padat Perkotaan, Lokasi kawasan Perkotaan Kabupaten Bondowoso
- c. Penataan Kawasan Permukiman Perdesaan, Lokasi Kawasan Perdesaan Kabupaten Bondowoso
- d. Permukiman Rawan Bencana, Lokasi Kawasan Rawan Bencana Kabupaten Bondowoso
- e. Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni, Lokasi Kabupaten Bondowoso

- f. Penyediaan fasilitas pelayanan administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, taman bermain, sarana olahraga dan sosial lainnya, Lokasi Kabupaten Bondowoso

#### **4.9. Peternakan**

- a. Inventarisasi & Penetapan Kawasan Sentra Usaha Peternakan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penataan & Pengelolaan kawasan Usaha Peternakan, Lokasi Kabupaten Bondowoso

#### **4.10. Perdagangan dan Jasa**

- a. Penyusunan Rencana Penataan Kawasan Pasar & Kawasan Perdagangan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Penataan & Revitalisasi Pasar Daerah dan Pasar Desa, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Penataan & Pengendalian Pedagang Kaki Lima di Kawasan Perkotaan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- d. Pengembangan Pusat Perdagangan/Pasar Modern, Lokasi Kabupaten Bondowoso

#### **4.11 Kawasan Khusus Militer**

Penetapan Kawasan Khusus Militer dan koordinasi pengelolaanya, Lokasi Kabupaten Bondowoso

### **4. Perwujudan Kawasan Strategis Kabupaten**

#### **1. Perwujudan Kawasan Strategis Ekonomi**

##### **1.1 Kawasan Strategis Agropolitan**

- a. Penyusunan Masterplan & DED Prasarana Kawasan Agropolitan, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari

- b. Penyusunan RDTR Kawasan Agropolitan, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari
- c. Pengembangan Agribisnis & Usaha Ekonomi Masyarakat, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari
- d. Pengembangan SDM Masyarakat Kawasan Agropolitan, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari
- e. Pengembangan Prasarana & Sarana Kawasan Agropolitan, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari
- f. Monitoring dan Pengendalian Pengelolaan Kawasan Agropolitan, Lokasi Kec. Sumberwringin, Sempol, Sukosari dan Tlogosari

## **1.2. Kawasan Strategis “Segitiga Emas Ijen”**

- a. Sinkronisasi Rencana Tata Ruang Kawasan Ijen Segitiga Emas antar Kabupaten, Lokasi Kawasan Segitiga Emas Ijen (Perbatasan Kab. Bondowoso, Banyuwangi & Situbondo)
- b. Peningkatan Prasarana & Sarana Transportasi antar tiga Kabupaten, Lokasi Kawasan Segitiga Emas Ijen (Perbatasan Kab. Bondowoso, Banyuwangi & Situbondo)
- c. Pengembangan Kerjasama Ekonomi antar Kabupaten dalam Kawasan Ijen Segitiga Emas, Lokasi Kawasan Segitiga Emas Ijen (Perbatasan Kab. Bondowoso, Banyuwangi & Situbondo)

### **1.3. Kawasan Strategis Perkotaan Bondowoso**

- a. Penyusunan RDTR Kawasan Strategis Perkotaan Bondowoso, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- b. Optimalisasi & Pengembangan Prasarana Pasar, Perdagangan dan Area Pedagang Kaki Lima, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- c. Optimalisasi & Pengembangan Fasilitas Pelayanan Umum dan Sosial, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- d. Optimalisasi & Pengembangan Fasilitas Rekreasi & Ruang Terbuka Hijau Kota (RTHK), Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso
- e. Optimalisasi & Pengembangan Sistem transportasi serta penataan lalu lintas perkotaan Bondowoso, Lokasi Kawasan Perkotaan Bondowoso

### **1.4. Kawasan Strategis Tamanan**

- a. Penyusunan RDTR Kawasan Strategis Tamanan-Maesan, Lokasi Kec. Tamanan, Jambesari Ds dan Pujer
- b. Optimalisasi & Pengembangan Prasarana Pasar & Perdagangan, Lokasi Kec. Tamanan, Jambesari Ds dan Pujer
- c. Penataan Sentra Industri Tahu, dan industri batik, Lokasi Perkotaan Taamanan dan Sekitarnya

### **1.5. Kawasan Strategis Industri**

- a. Penyusunan RDTR Kawasan Industri Kabupaten Bondowoso, Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Prajekan, Cermee, Botolinggo dan Klabang

- b. Penyiapan Lahan bagi Pengembangan Kawasan Industrial (Industrial estate), Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Prajekan, Cermee, Botolinggo dan Klabang
- c. Pengembangan Instalasi Pengolah Limbah Industri Terpadu, Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Prajekan, Cermee, Botolinggo dan Klabang
- d. Pengelolaan & Pengendalian Kawasan Industrial Estate, Lokasi Kec. Grujugan, Maesan, Prajekan, Cermee, Botolinggo dan Klabang

### **1.6. Kawasan Tertinggal**

- a. Penyusunan RDTR Kawasan Tertinggal Kabupaten Bondowoso, Lokasi Desa Tertinggal Kabupaten Bondowoso
- b. Peningkatan aksesibilitas menuju kawasan tertinggal, Lokasi Desa Tertinggal Kabupaten Bondowoso
- c. Pengembangan ekonomi produktif kawasan tertinggal, Lokasi Desa Tertinggal Kabupaten Bondowoso

## **2. Perwujudan Kawasan Strategis Sosial Budaya**

### **2.1. Pengelolaan Kawasan Alun-alun dan Pusat Kota Bondowoso**

- a. Penyusunan RTBL Alun-alun Bondowoso dan Kawasan Sekitarnya, Lokasi Perkotaan Bondowoso
- b. Pelestarian Monumen Gerbong Maut & Bangunan Bersejarah Di Kota Bondowoso, Lokasi Perkotaan Bondowoso
- c. Keterpaduan Pengelolaan Alin-alun Bondowoso, Lokasi Alun-alun Bondowoso dan Sekitarnya



## **2.2. Pengelolaan Kawasan Situs Megalitikum**

- a. Penyusunan RTBL Obyek Peninggalan Bersejarah Megalitikum, Lokasi Kec. Bondowoso, Wringin, Cermee, Grujugan, Maesan, Tegalampel, Wonosari, Prajekan, Klabang,dll
- b. Pengembangan Sistem Pengelolaan Kawasan Megalitikum secara Partisipatif, Lokasi Kec. Bondowoso, Wringin, Cermee, Grujugan, Maesan, Tegalampel, Wonosari, Prajekan, Klabang,dll

## **3. Perwujudan Kawasan Strategis Lingkungan Hidup**

- a. Koordinasi Penegasan Kawasan Hutan Lindung, Kawasan Pelestarian Alam, Suaka Alam & Suaka Marga Satwa, Lokasi Kecamatan Sempol, Sumberwringin, Tlogosari, Cermee, Botolinggo, Klabang, Taman Krocok, Tegalampel, Binakal, Curahdami, Grujugan, Maesan dan Pakem
- b. Koordinasi Pemantauan & Pengendalian Kelestarian Kawasan Lindung, Lokasi Kabupaten Bondowoso

## **4. Perwujudan Kawasan Strategis Teknologi Tinggi**

- a. Identifikasi Kawasan Potensi Eksploitasi Sumberdaya Alam Pertambangan, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- b. Identifikasi Kawasan Pengembangan Energi Mikrohidro, Panas Bumi & Sumber energi Alternatif lainnya, Lokasi Kabupaten Bondowoso
- c. Pemanfaatan Sumber daya alam pertambangan dan Sumber Energi Alternatif, Lokasi Klabang, Sempol, Tlogosari, Binakal, Wringin, Prajekan, Pakem, Cermee, Bondowoso

## 5. Perwujudan Kawasan Strategis

- a. Pemenuhan Standar Keamanan Lingkungan Permukiman di Sekitar Kawasan Militer, Lokasi Kawasan Batalyon 514 Raider, Kawasan Latihan & Gudang Mesiu

Dari penjelasan program utama RTRW Kabupaten Bondowoso yang direncanakan mulai Tahun 2011 -2031 jelas tergambar rencana dalam bidang perkebunan rakyat di Kabupaten Bondowoso khususnya perkebunan kopi rakyat. Kopi Bondowoso sudah cukup punya nama di dunia. Mulai dari kopi Arabika hasil dari PTPN XII sampai kopi Arabika dari Kecamatan Sumberwringin telah diekspor ke berbagai negara. Bahkan, di lidah para **barista** (sebutan untuk seseorang yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi kepada pelanggan di kedai / warung / coffee shop / coffee house. Kata “**barista**” sendiri berasal dari bahasa Italia yang artinya pelayan), kopi Arabika Bondowoso termasuk kategori premium dengan *special taste*. Hal itu tidak lepas dari upaya Pemkab Bondowoso yang dikomandani Amin Said Husni , Bupati Bondowoso untuk mengubah cara petani kopi dalam menanam dan mengelola kopi. Menurut Amin, di Sumberwringin, selain ada perkebunan kopi milik PTPN XII, terdapat ribuan hektar tanaman kopi rakyat. Namun, para petani kopi masih menanam kopi secara asal-asalan. Mereka memang hanya menjadikan kopi sebagai tambahan penghasilan. Amin tersentak saat mendapati hasil pengkajian Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) Jember, bahwa potensi kopi di Sumberwringin begitu besar. ”Syaratnya, cara menanam dan mengolah kopinya harus berubah,” kata Amin (<http://www.jpip.or.id/artikelview-440.html>)

Amin pun menggandeng berbagai lembaga untuk membuat *cluster* kopi Arabika di Bondowoso. Akhirnya, tujuh lembaga bersama-

sama menandatangani nota kesepahaman (MoU) untuk membuat sentra kopi Arabika. Tujuh lembaga itu adalah kelompok tani, Pemkab Bondowoso, Puslitkoka, Perhutani, Bank Indonesia, Bank Jatim, dan eksportir. Pemkab sebagai inisiator menawarkan program tersebut kepada sejumlah kelompok tani. Puslitkoka menjadi lembaga yang mendampingi petani dalam menanam dan mengolah kopi. Sementara Perhutani adalah lembaga yang menyediakan lahan. Bank Indonesia Jember menyisihkan anggaran *corporate social responsibility* (CSR) untuk program tersebut. Kemudian, Bank Jatim memberikan pinjaman lunak kepada petani. Selain itu, ada PT Indokom Citra Persada yang siap mencari pasar di luar negeri.

”Dalam enam bulan, kualitas kopi kami meningkat drastis. Menjadi sangat baik dan layak untuk diekspor,” kata Amin Said Husni, Bupati Bondowoso. Sejak itulah, bantuan dari berbagai institusi berdatangan ke Bondowoso. Mulai mesin pengolah kopi, pupuk, dan berbagai sarana yang diperlukan untuk menghasilkan kopi terbaik. Hasilnya, kuantitas dan kualitas kopi petani menjadi sangat baik. Nilai jualnya juga tinggi. Kalau sebelumnya mereka maksimal menjual kopi seharga Rp 18 ribu per kilogram (kg), sejak ada program tersebut, harga jual produk mereka menjadi Rp 36 ribu.

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 2011, kopi rakyat yang sebelumnya tidak terlalu bernilai akhirnya diekspor ke Swiss. Padahal, Swiss dikenal sebagai negara yang sangat selektif dalam menerima komoditas dari negara lain. Ekspor perdana itu sebanyak 1 kontainer dengan berat 17.687 kg. Nilainya sekitar Rp 672 juta. ”Sejak saat itu, banyak petani yang tertarik untuk ikut menanam kopi bersama Puslitkoka,” kata bapak tiga anak tersebut. Tahun 2014 ekspor kopi Arabika Bondowoso mencapai 130 ton. Harga kopi Arabika kering

saat ini sudah mencapai Rp 40 ribu per kg. Negara yang dituju bukan hanya Swiss, tetapi juga beberapa negara lain di Eropa dan Amerika. Belakangan, Jepang juga berminat mendatangkan kopi Arabika dari Bondowoso. Sejak 2013, pemkab mengarahkan petani kopi Robusta untuk beralih ke Arabika. Pada tahun 2015 Pemkab Bondowoso juga mematenkan *brand* kopi dengan nama kopi Arabika Java Ijen-Raung.

Program *cluster* kopi Arabika yang dicanangkan Bupati Bondowoso mampu mengantarkan Bondowoso meraih Otonomi Award pada 2011 sebagai daerah yang memiliki inovasi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Tercatat sudah tiga kali Bondowoso meraih Otonomi Award dari Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP). Selain 2011, Otonomi Award juga diraih pada 2007 dan 2009. Dua-duanya dalam bidang pendidikan. Bupati Bondowoso Amin Said Husni punya cara jitu untuk menyemangati para camat dan pejabat level kecamatan untuk bekerja lebih keras. Salah satunya, memberikan penghargaan kepada camat-camat yang berprestasi. Sejak 2009, setiap tahun diadakan Anugerah Sinergitas Kinerja Kecamatan. Menurut Amin, ide acara tersebut memang dari penyelenggaraan *otonomi award* yang diadakan Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP). ”Ini mendorong para camat untuk bersinergi dengan jajarannya dan menghasilkan inovasi-inovasi di wilayahnya,” kata mantan Sekjen GP Ansor tersebut.

Hadiah yang diberikan memang cukup sederhana. Misalnya, laptop atau sarana dan prasarana kecamatan. Namun, tentu saja camat yang meraih *award* akan mendapatkan promosi jabatan. Ada lima kategori *award*, yakni pemerintahan, pendidikan, kesehatan, pertanian, serta pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana. Di bidang pemerintahan, yang dinilai adalah pelayanan kepada masyarakat, administrasi kecamatan, dan koordinasi kecamatan dengan para Kades.

Untuk pendidikan, yang dinilai adalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan, program pendidikan anak usia dini, dan sebagainya. Sementara untuk bidang kesehatan, pelayanan puskesmas dan sanitasi menjadi penilaian penting. Bidang pertanian menjadi kategori yang cukup urgen. Setiap kecamatan didorong untuk menciptakan *cluster* pertanian baru. Begitu juga untuk kategori pemberdayaan perempuan dan KB. Selain tingkat keberhasilan KB, upaya untuk mengurangi pernikahan dini juga dinilai.

### **Bupati Bondowoso Deklarasikan Bondowoso “Republik Kopi”**

Bertempat di halaman kantor PTPN XII acara kegiatan peluncuran (launching) nama Bondowoso Republik Kopi digelar oleh Bupati Bondowoso, Amin Said Husni. Kabupaten Bondowoso pada zaman penjajahan Belanda dulu merupakan sebuah kawasan Besuki Raya penghasil kopi yang dikenal di dunia meliputi daerah Desa Kalisat, Blawan, Jampit dan Pancur, Kecamatan Sempol dan merupakan area perkebunan di bawah naungan PTPN XII. Amin Said Husni dalam mendeklarasikan mengatakan, dengan diluncurkannya Bondowoso Republik Kopi ini menandakan Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penghasil kopi spesial terbaik dunia dan sekaligus sebagai produsen kopi terbaik di Indonesia dan menjadi kebanggaan di pentas internasional. Pemerintah Bondowoso akan terus bertekad mengembangkan kopi sebagai upaya pengembangan perekonomian untuk mendorong peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Kluster Kopi Java Ijen Raung, merupakan pengembangan sebuah kluster kopi yang dikembangkan oleh para petani kopi rakyat yang menghimpun di sebuah kawasan di pegunungan Ijen dan lereng Gunung Raung. Harapan bupati nantinya ke depan para petani kopi Bondowoso agar dapat hendaknya mengekspor kopi sendiri ke luar

negeri sehingga akan mendapatkan keuntungan yang lebih bagus (<http://tabloid-waspada.blogspot.co.id/2016/05/bupati-bondowoso-deklarasikan-bondowoso.html>)

## **B. Peran Camat Sempol**

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 209 dijelaskan bahwa Kecamatan adalah perangkat daerah Kabupaten/kota, sebagaimana dijelaskan pada ayat (2) huruf f, sebagai berikut : (2) Perangkat Daerah kabupaten/kota terdiri atas: a. sekretariat daerah; b. sekretariat DPRD; c. inspektorat; d. dinas; e. badan; dan f. Kecamatan.

Kedudukan Kecamatan dijelaskan pada pasal 221 UU No. 23 Th.2014 sebagai berikut:

(1) Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan. (2) Kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk dengan Perda Kabupaten/Kota berpedoman pada peraturan pemerintah. (3) Rancangan Perda Kabupaten/Kota tentang pembentukan Kecamatan yang telah mendapatkan persetujuan bersama bupati/wali kota dan DPRD kabupaten/kota, sebelum ditetapkan oleh bupati/ wali kota disampaikan kepada Menteri melalui gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat untuk mendapat persetujuan. Jadi Kecamatan dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan artinya dengan adanya Kecamatan, Camat sebagai pimpinan tertinggi di Kecamatan harus dapat mengkoordinasikan semua urusan pemerintahan di Kecamatan, kemudian juga Camat harus

memberikan pelayanan publik di Kecamatan dan juga pemberdayaan masyarakat Desa/Kelurahan.

Selanjutnya Kecamatan dibentuk cukup dengan Peraturan Daerah, dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Namun Rancangan Perda tentang pembentukan Kecamatan tersebut sebelumnya harus mendapat persetujuan bersama antara Bupati/Walikota disampaikan kepada Menteri melalui Gubernur untuk mendapat persetujuan. Pembentukan Kecamatan. Pembentukan Kecamatan diatur pada pasal 222 UU No.23 Tahun 2014 : (1) Pembentukan Kecamatan sebagaimana dimaksud Pasal 221 ayat (1) harus memenuhi persyaratan dasar, persyaratan teknis, dan persyaratan administratif. (2) Persyaratan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. jumlah penduduk minimal; b. luas wilayah minimal; c. jumlah minimal Desa/kelurahan yang menjadi cakupan; dan d. usia minimal Kecamatan. (3) Persyaratan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kemampuan keuangan Daerah; b. sarana dan prasarana pemerintahan; dan c. persyaratan teknis lainnya yang diatur dalam ketentuan peraturan perundangundangan. (4) Persyaratan administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kesepakatan musyawarah Desa dan/atau keputusan forum komunikasi kelurahan atau nama lain di Kecamatan induk; dan b. kesepakatan musyawarah Desa dan/atau keputusan forum komunikasi kelurahan atau nama lain di wilayah Kecamatan yang akan dibentuk.

Klasifikasi Kecamatan diatur pada Pasal 223 UU No. 23 Th 2014 sebagai berikut : (1) Kecamatan diklasifikasikan atas: a. Kecamatan tipe A yang dibentuk untuk Kecamatan dengan beban kerja yang besar; dan b. Kecamatan tipe B yang dibentuk untuk Kecamatan dengan beban

kerja yang kecil. (2) Penentuan beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada jumlah penduduk, luas wilayah, dan jumlah Desa/kelurahan. Perbedaan klasifikasi kecamatan kalau menurut UU No.32 tahun 2004 yang kemudian diatur di dalam PP No 19 Tahun 2008 Struktur Organisasi Kecamatan bisa berpola Maksimal dengan 5 Kepala Seksi dan bisa berpola Minimal dengan 3 Kepala Seksi. Untuk sekarang ini Kecamatan diatur dengan klasifikasi Tipe A (Kecamatan yang beban kerjanya besar) dan klasifikasi Tipe B (Kecamatan dengan beban kerja yang kecil).

Camat Diatur pada Pasal 224 UU No.23 Tahun 2014 sebagai berikut : (1) Kecamatan dipimpin oleh seorang kepala kecamatan yang disebut camat yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati/wali kota melalui sekretaris Daerah. (2) Bupati/wali kota wajib mengangkat camat dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (3) Pengangkatan camat yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dibatalkan keputusan pengangkatannya oleh gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat. Yang perlu digaris bawahi bahwa pengangkatan Camat, pada penjelasan pasal 224 UU No. 23 Th 2014 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan menguasai pengetahuan teknis pemerintahan adalah dibuktikan dengan ijazah diploma / sarjana pemerintahan atau sertifikat profesi kepamongprajaan. Kenyataan yang berlaku sekarang ini banyak Camat yang tidak memenuhi syarat dimaksud diatas.

Tugas Camat diatur pada Pasal 225 UU No 23 Tahun 2014 sebagai berikut : (1) Camat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 224 ayat (1) mempunyai tugas: a. menyelenggaraan urusan pemerintahan umum



sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (6); b. mengoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat; c. mengoordinasikan upaya penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum; d. mengoordinasikan penerapan dan penegakan Perda dan Perkada; e. mengoordinasikan pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum; f. mengoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh Perangkat Daerah di Kecamatan; g. membina dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan Desa dan/atau kelurahan; h. melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah kabupaten/kota yang tidak dilaksanakan oleh unit kerja Perangkat Daerah kabupaten/kota yang ada di Kecamatan; dan i. melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. (2) Pendanaan penyelenggaraan urusan pemerintahan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dibebankan pada APBN dan pelaksanaan tugas lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf i dibebankan kepada yang menugasi. (3) Camat dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibantu oleh perangkat Kecamatan.

Selain tugas tersebut di atas Camat juga mendapat pelimpahan wewenang, hal ini diatur pada Pasal 226 UU No. 23 Tahun 2014, sebagai berikut : (1) Selain melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 225 ayat (1), camat mendapatkan pelimpahan sebagian kewenangan bupati/wali kota untuk melaksanakan sebagian Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah kabupaten/kota. (2) Pelimpahan kewenangan bupati/wali kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan pemetaan pelayanan publik yang sesuai dengan karakteristik Kecamatan dan/atau kebutuhan masyarakat pada Kecamatan yang bersangkutan. (3) Pelimpahan

kewenangan bupati/wali kota sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan keputusan bupati/wali kota berpedoman pada peraturan pemerintah. Kewenangan yang dilimpahkan dari bupati/walikota kepada Camat misalnya kebersihan di Kecamatan, pemadam kebakaran di Kecamatan dan pemberian izin mendirikan bangunan untuk luasan tertentu. Mengenai pendanaan akibat dari pelimpahan wewenang tersebut diatas diatur pada Pasal 227 UU No. 23 Tahun 2014 yaitu : Pendanaan dalam penyelenggaraan tugas pemerintahan yang dilakukan oleh camat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 225 ayat (1) huruf b sampai dengan huruf h serta Pasal 226 ayat (1) dibebankan pada APBD kabupaten/kota. Selanjutnya karena UU Pemerintahan Daerah ini masih baru Ketentuan lebih lanjut mengenai Kecamatan diatur dengan peraturan pemerintah.

Camat sebagai kepanjangan tangan dari Bupati menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksinya. Begitupun camat Sempol, dia mendapat tugas dari Bupati Bondowoso untuk melaksanakan sebagian Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah Kabupaten Bondowoso. Walaupun secara yuridis wilayah Kecamatan Sempol adalah HGU dari PTPN XII. Hubungan kecamatan sebagai pelaksana koordinasi kegiatan masyarakat bersifat sinergi antara pemerintah dengan PTPN XII. Wilayah HGU di Kecamatan Sempol menjadi tanggung jawab PTPN XII. Bantuan yang diberikan oleh PTPN XII kepada masyarakat Sempol berupa bantuan dana CSR yang berbentuk Fasum (Fasilitas Umum) seperti penyediaan listrik, pemberian hewan ternak sapi, menaikkan Ibadah Haji bagi buruh/karyawan yang berprestasi, bantuan honor bulanan kepada guru pengajar (belum PNS).

Berkaitan dengan kondisi ketentraman dan ketertiban di wilayah Kecamatan Sempol, khususnya wilayah perkebunan Kalisat Jampit dan perkebunan Blawan mengikuti semua aturan yang diberlakukan oleh pihak PTPN XII, jika masyarakat Sempol khususnya buruh perkebunan yang berada di atas tanah HGU PTPN XII melakukan perlawanan akan disuruh angkat kaki/keluar dari wilayah Sempol (mau tidak mau masyarakat harus mengikuti peraturan PTPN XII). Bantuan pihak PTPN terhadap keamanan di Kecamatan Sempol berupa bantuan nyata yang berkaitan dengan keamanan dalam hal ini PTPN XII menggerakkan Satpam yang berkoordinasi langsung dengan Satpol PP, kalau dari masyarakat Linmas, kalau dari Perhutani seperti Polisi Hutan salah satu tujuannya agar tidak terjadi penyelundupan kopi dan keamanan untuk wilayah Kecamatan Sempol .

Pemerintah Kecamatan Sempol tugasnya adalah melaksanakan RTRW Kabupaten Bondowoso sesuai dengan kewenangan yang berlaku, sementara pihak PTPN XII juga memiliki kewenangan yang diatur didalam perjanjian sebagaimana fungsi dan wewenang dari pihak PTPN XII sendiri sesuai dengan perundang-undangan BUMN yang berlaku (UU RI No 19 Tahun 2003 tentang Badan usaha Milik Negara/ BUMN).

### **C. Peran Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso**

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso merupakan kepanjangan tangan dari Bupati Bondowoso dalam membantu mengelola perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Bondowoso. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso dipercaya oleh Pemkab untuk memaksimalkan hasil perkebunan rakyat yang

ada di Kabupaten Bondowoso khususnya tanaman kopi rakyat. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pemerintah kabupaten dalam rangka menyeimbangkan produk kopi Arabika (Java Coffee) yang dihasilkan oleh PTPN XII. Diawali pada Tahun 1978/1979 melalui Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur mulai berusaha untuk membangkitkan kembali budidaya kopi di Bondowoso melalui *Proyek Rehabilitasi dan Pengembangan Tanaman Ekspor (PRPTE)*. Kegiatan tersebut secara tidak langsung meningkatkan motivasi untuk mengembangkan varietas Arabika di kawasan Ijen-Raung. Pertimbangan pengembangan kopi *Arabika Java Ijen-Raung* sebagai *branded dari kopi olahan rakyat* yang membedakan dengan *branded PTPN XII yaitu Java Coffee*, bukan hanya didasarkan pada kepentingan ekspor, akan tetapi perkebunan kopi di dataran tinggi juga dipandang mempunyai peran strategis dalam melestarikan fungsi hidrologis. PRPTE di Bondowoso telah mampu mengembalikan dan menambah luas areal perkebunan.

Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) membangun agribisnis kopi Arabika di kawasan Ijen-Raung dengan pemberdayaan kelembagaan petani. Dalam kerjasama ini perkebunan lebih ditekankan penggarapan di sector petani, sedangkan fungsi PPKKI lebih ditekankan pada penggarapan masalah pasar, pengawalan teknologi, perbaikan mutu, dan pembangunan sistem agribisnis. Teknologi hilir mulai diintroduksikan dengan memberikan fasilitas mesin pengelupasan kulit merah (pulper) dan mesin cuci (washer). Pada awal Tahun 2009 mulai dilakukan sosialisasi pentingnya mutu terhadap harga jual kopi Arabika kepada para petani. Selain itu juga dimulai penyelenggaraan pelatihan yang dikemas dalam bentuk sekolah lapang mengenai

prosedur pengolahan basah pada kopi Arabika untuk memperoleh mutu citarasa yang baik dengan menggunakan mesin yang tersedia.

Pada Tahun 2010 Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur memfasilitasi para petani untuk penjemuran kopi berkulit tanduk (kopi HS) dan memberikan bantuan bibit sambungan sekitar 15 ribu bibit kopi Arabika dengan batang bawah yang tahan terhadap *nematode parasit*. Sejak Tahun 2010 kondisi ini berubah. Semakin banyak konsumen yang ingin membeli kopi Arabika basah, dan permintaan ini bisa dipenuhi oleh UPH-UPH (Unit Pengolah Hasil) yang difasilitasi oleh Dinas Perkebunan yang terus menyediakan peralatan-peralatan kepada kelompok tani dan oleh beberapa pembeli yang juga menyediakan beberapa peralatan selama tahun-tahun terakhir ini. Beberapa kelompok tani juga ada yang membeli peralatan sendiri. Sampai saat ini terdapat 37 UPH yang mampu memproduksi kopi olah basah. Kondisi ini mendorong seluruh petani yang telah mengembangkan petik gelondong merah sebagai upaya peningkatan mutu citarasa kopi. Selain konsumen dari domestic dan manca Negara, konsumen kopi Arabika Java Ijen-Raung sekarang ini juga mencakup para pecinta kopi yang menganggap kopi jenis ini sebagai “*Origin Coffee*”, yang bersedia membayar kopi ini dengan harga tinggi. Para konsumen ini bisa ditemukan di Bondowoso atau di seluruh Indonesia, bahkan di Amerika, Australia dan beberapa Negara Eropa, dimana kopi ini telah diekspor selama kurang lebih lima tahun sampai sekarang ini (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, 2015).

PTPN XII merupakan salah satu perusahaan umum negara yang berada di bawah naungan BUMN (Badan Usaha Milik Negera). Berkaitan dengan pengurusan HGU (Hak Guna Usaha ) oleh PTPN

XII, proses perijinannya melalui BPN (Badan Pertanahan Nasional). Untuk Ijin Usaha Perkebunan (IUP) proses perijinannya melalui Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, yang secara langsung berhubungan dengan pihak berkepentingan (Kantor Direksi PTPN XII Jawa Timur). PTPN XII diwajibkan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat setempat sampai berjarak 30 meter dari wilayah yang disewa. Pihak PTPN XII wajib mengeluarkan dana CSR (Corporate Social Responsibility) dalam 3 tahun sekali (dalam bentuk program bukan uang tunai).

Di kawasan Ijen ada 3 kepemilikan ; PTPN XII, Puslit KOKA, kopi rakyat (Perhutani) yang terbagi menjadi 2: ditanam dalam hutan dan ditanam di luar hutan. Setiap tahun ada evaluasi HGU yang dilakukan oleh Propinsi bersama Dishutbun daerah dalam bentuk tim. Hubungan PTPN XII dengan Dishutbun hanya bersifat koordinasi tanpa ada surat tertulis. Berkaitan dengan ijin melalui Dishutbun antara lain: membuka lahan perkebunan kurang lebih 25 hektar ; ijin usaha perkebunan (budidaya); untuk membuka usaha pengolahan kopi (pabrik kopi) ; ijin usaha pengolahan (kopi olahan).

Luas areal Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bondowoso terbagi menjadi 2 bagian: (1) Dalam kawasan hutan; (2) Di luar kawasan hutan. Data Tahun 2013 menyebutkan bahwa hasil perkebunan kopi rakyat khususnya kopi Arabika dalam kawasan hutan antara lain: Kecamatan Maesan menghasilkan 3,73 ton/tahun, Kecamatan Cermee menghasilkan 23,75 ton/tahun, Kecamatan Sempol menghasilkan 39,70 ton/tahun, Kecamatan Sumberwringin menghasilkan 95,03 ton/tahun dan Kecamatan Botolinggo menghasilkan 57,91 ton/tahun. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

**LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT (PR) TANAMAN TAHUNAN**

**KOMODITI : Kopi Arabika Dalam Kawasan Hutan      TAHUN : 2013**  
**KABUPATEN : Bondowoso**

NO	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas rata-rata (Ton/Ha/Thn)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1	Bondowoso	-	-	-	-	-	-
2	Tenggarang	-	-	-	-	-	-
3	Wringin	-	-	-	-	-	-
4	Tegalampel	-	-	-	-	-	-
5	Pakem	23.50	-	-	23.50	-	-
6	Curahdami	-	-	-	-	-	-
7	Maesan	1.85	16.50	0	18.35	3.73	0.23
8	Tamanan	-	-	-	-	-	-
9	Grujugan	-	-	-	-	-	-
10	Pujer	-	-	-	-	-	-
11	Wonosari	-	-	-	-	-	-
12	Tapen	-	-	-	-	-	-
13	Sukosari	-	-	-	-	-	-
14	Tlogosari	-	-	-	-	-	-
15	Klabang	-	-	-	-	-	-
16	Prajekan	-	-	-	-	-	-
17	Cermee	8.00	105.00	0	113.00	23.75	0.23
18	Binakal	-	-	-	-	-	-
19	Sempol	94.60	175.50	0	270.10	39.70	0.23
20	Sbr. Wringin	154.52	420.10	-	574.62	95.03	0.23
21	Botolinggo	30.00	256.00	-	287.00	57.91	0.23
22	Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
23	Jambesari DS	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>312.471</b>	<b>973.100</b>		<b>1286.571</b>	<b>220.12</b>	<b>0.23</b>

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015*

Hasil perkebunan kopi rakyat khususnya kopi Arabika di luar kawasan hutan pada tahun 2013 antara lain: Kecamatan Pakem menghasilkan 8,77 ton/tahun, Kecamatan Maesan menghasilkan 2,15 ton/tahun, Kecamatan Klabang menghasilkan 0,47 ton/tahun, Kecamatan Cermee menghasilkan 1,81 ton/tahun, Kecamatan Sumberwringin menghasilkan 12,89 ton/tahun, Kecamatan Botolinggo menghasilkan 1,81 ton/tahun. Lihat tabel di bawah ini:

**KOMODITI : Kopi Arabika Luar Kawasan Hutan**  
**KABUPATEN : Bondowoso**

**TAHUN : 2013**

NO	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas rata-rata (Ton/Ha/Thn)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1	Bondowoso	-	-	-	-	-	-
2	Tenggarang	-	-	-	-	-	-
3	Wringin	-	-	-	-	-	-
4	Tegalampel	-	-	-	-	-	-
5	Pakem	17.50	38.79	-	56.29	8.77	0.23
6	Curahdami	-	-	-	-	-	-
7	Maesan	-	9.50	-	9.50	2.15	0.23
8	Tamanan	-	-	-	-	-	-
9	Grujugan	-	-	-	-	-	-
10	Pujer	-	-	-	-	-	-
11	Wonosari	-	-	-	-	-	-
12	Tapen	-	-	-	-	-	-
13	Sukosari	-	-	-	-	-	-
14	Tlogosari	-	-	-	-	-	-
15	Klabang	4.00	2.10	-	6.10	0.47	0.22
16	Prajejan	-	-	-	-	-	-
17	Cermee	-	8.00	-	8.00	1.81	0.23
18	Binakal	-	-	-	-	-	-
19	Sempol	-	-	-	-	-	-
20	Sbr. Wringin	73.00	57.00	-	130.00	12.89	0.23
21	Botolinggo	51.00	8.00	-	59.00	1.81	0.23
22	Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
23	Jambesari DS	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>145.500</b>	<b>123.392</b>	<b>-</b>	<b>268.892</b>	<b>27.90</b>	<b>0.23</b>

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015*

Hasil kopi Robusta dari perkebunan rakyat yang ditanam dalam hutan pada Tahun 2013 antara lain : Kecamatan Maesan menghasilkan 810,08 ton/tahun, Kecamatan Tlogosari menghasilkan 140,70 ton/tahun, Kecamatan Klabang menghasilkan 162,75 ton/tahun, Kecamatan Sumberwringin menghasilkan 540,18 ton/tahun, Kecamatan Botolinggo menghasilkan 81,53 ton/tahun. Lihat tabel di bawah ini :



**LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT (PR) TANAMAN TAHUNAN**

**KOMODITI** : Kopi Robusta Dalam Kawasan Hutan      **TAHUN** : 2013  
**KABUPATEN** : Bondowoso

NO	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas rata-rata (Ton/Ha/Thn)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1	Bondowoso	-	-	-	-	-	-
2	Tenggarang	-	-	-	-	-	-
3	Wringin	-	-	-	-	-	-
4	Tegalampel	-	-	-	-	-	-
5	Pakem	-	-	-	-	-	-
6	Curahdami	-	-	-	-	-	-
7	Maesan	51.00	1543.00	75.00	1,669.00	810.08	0.53
8	Tamanan	-	-	-	-	-	-
9	Grujugan	-	-	-	-	-	-
10	Pujer	-	-	-	-	-	-
11	Wonosari	-	-	-	-	-	-
12	Tapen	-	-	-	-	-	-
13	Sukosari	-	-	-	-	-	-
14	Tlogosari	17.00	268.00	50.00	335.00	140.70	0.53
15	Klabang	19.00	310.00	58.00	387.00	162.75	0.53
16	Prajan	-	-	-	-	-	-
17	Cermee	-	-	-	-	-	-
18	Binakal	-	-	-	-	-	-
19	Sempol	-	-	-	-	-	-
20	Sbr. Wringin	0	1025.00	629.40	1,654.40	540.18	0.53
21	Botolinggo	-	155.00	-	155.00	81.53	0.53
22	Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
23	Jambesari	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>87.00</b>	<b>3301.00</b>	<b>812.40</b>	<b>4,200.40</b>	<b>1735.23</b>	<b>0.53</b>

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015*

Hasil kopi Robusta dari perkebunan rakyat yang ditanam di luar kawasan hutan pada Tahun 2013 antara lain: Kecamatan Tegalampel menghasilkan 2,15 ton/tahun, Kecamatan Pakem menghasilkan 2,49 ton/tahun, Kecamatan Maesan menghasilkan 13,13 ton/tahun, Kecamatan Tamanan menghasilkan 4,07 ton/tahun, Kecamatan Grujugan menghasilkan 4,86 ton/tahun, Kecamatan

Sukosari menghasilkan 4,73 ton/tahun, Kecamatan Tlogosari menghasilkan 62,79 ton/tahun, Kecamatan Klabang menghasilkan 18,82 ton/tahun, Kecamatan Cermee menghasilkan 4,20 ton/tahun, Kecamatan Sumberwringin menghasilkan 252,53 ton/tahun, Kecamatan Botolinggo menghasilkan 4,21 ton/tahun. Lihat tabel di bawah ini:

**LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT (PR) TANAMAN TAHUNAN**

**KOMODITI** : Kopi Robusta Luar Kawasan Hutan      **TAHUN** : 2013  
**KABUPATEN** : Bondowoso

NO	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas rata-rata (Ton/Ha/Thn)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1	Bondowoso	-	-	-	-	-	-
2	Tenggarang	-	-	-	-	-	-
3	Wringin	-	-	-	-	-	-
4	Tegalampel	-	4.10	-	4.10	2.15	0.53
5	Pakem	-	4.75	-	4.75	2.49	0.53
6	Curahdami	-	-	-	-	-	-
7	Maesan	13.00	25.00	20.25	58.25	13.13	0.53
8	Tamanan	-	7.75	-	7.75	4.07	0.52
9	Grujugan	4.55	9.25	1.00	14.80	4.86	0.53
10	Pujer	-	-	-	-	-	-
11	Wonosari	-	-	-	-	-	-
12	Tapen	-	-	-	-	-	-
13	Sukosari	0.60	9.00	-	9.60	4.73	0.53
14	Tlogosari	24.90	119.60	186.50	331.00	62.79	0.53
15	Klabang	-	35.85	-	35.85	18.82	0.53
16	Prajekan	-	-	-	-	-	-
17	Cermee	16.19	8.00	0.50	24.69	4.20	0.53
18	Binakal	-	-	-	-	-	-
19	Sempol	-	-	-	-	-	-
20	Sbr. Wringin	24.00	479.00	74.00	577.00	252.53	0.53
21	Botolinggo	1.00	8.00	-	9.00	4.21	0.53
22	Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
23	Jambesari DS	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>66.69</b>	<b>706.20</b>	<b>74.50</b>	<b>1072.69</b>	<b>373.97</b>	<b>0.53</b>

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015*

Kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat prospektif di Bondowoso. Hasil kopi rakyat Bondowoso, setelah mendapat dukungan penuh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bondowoso, mampu menembus pasar ekspor ke Eropa. Pemkab Bondowoso setelah sukses membentuk kluster kopi di sekitar lereng Gunung Ijen, yakni di Desa Sumber Wringin, kali ini Pemkab Bondowoso melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) menggandeng PTPN XII untuk mengembangkan ekonomi petani kopi, di wilayah barat yakni di Desa Andungsari Kecamatan Pakem, dengan membentuk kluster kopi.

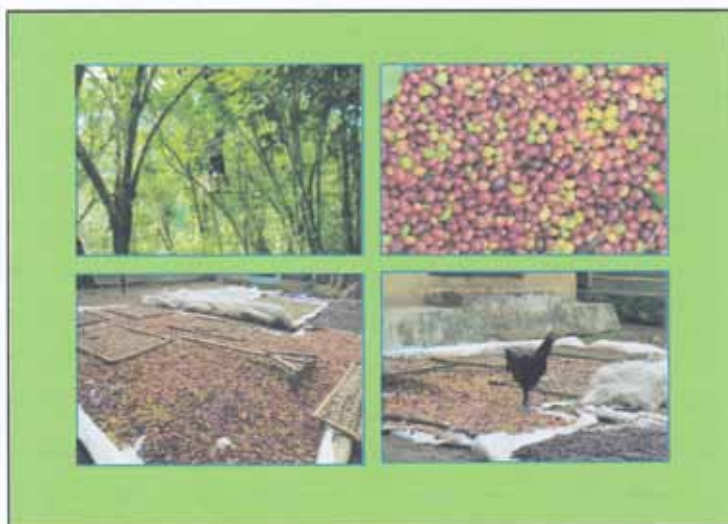
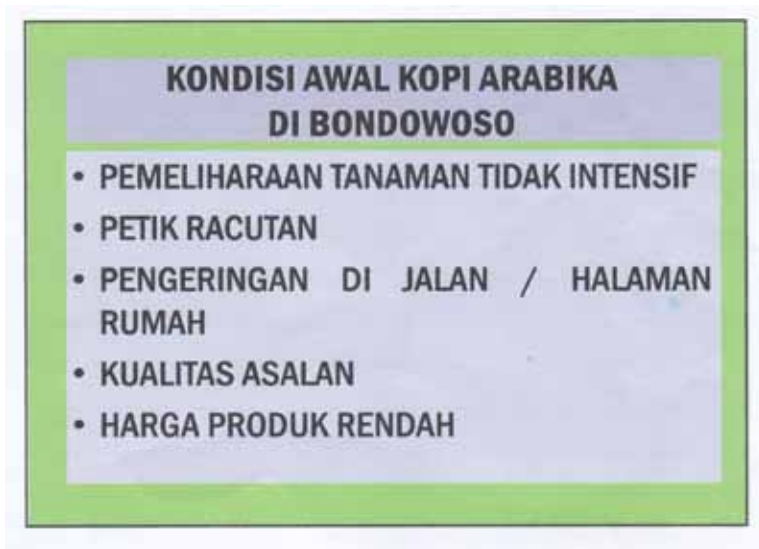
Kepala Dishutbun Ir HM Ervan Gani mengungkapkan, pihaknya bersama PTPN XII sepakat membangun kluster kopi di wilayah barat Bondowoso. Bentuknya, system kemitraan dengan petani kopi yang ada di Desa Andungsari. “Kami (pihak Dishutbun red) bersama PTPN XII, saat ini telah melakukan tilik kebun petani kopi, yang ada di Desa Andungsari dan sekitarnya,” ujar mantan Kepala Bappeda . Selain itu, kata mantan Kepala Dinas Pertanian ini, bahwa kemitraan dengan petani tidak hanya dalam membentuk kluster kopi, akan tetapi pihak Dishutbun membangun kemitraan akses pemasaran secara terbuka kepada masyarakat petani dengan kelompok tani kopi. “Langkah ini dalam rangka membuka akses kepada petani untuk memasarkan hasil produksinya,” imbuhnya. Sebab, menurutnya, kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat prospek di Bondowoso. Diharapkan dengan kerjasama antara pihak pemerintah dan PTPN XII, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bondowoso, khususnya petani kopi. “Dengan memaksimalkan hasil produksi komoditas kopi, keinginan besar pemerintah untuk mewujudkan pembangunan wilayah pedesaan untuk lebih sejahtera bisa terlaksana,” harapnya.

Sementara Wakil Manager PTPN XII Ardi Irianto, mengaku sangat senang ketika Pemkab Bondowoso memberi peluang kepada pihak PTPN XII selaku pihak swasta untuk membantu mengembangkan kluster kopi di Bondowoso. Menurut Adi, saat ini kopi Bondowoso menjadi idaman baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Diharapkan masyarakat petani lebih giat lagi dengan dibangunnya kluster kopi baru yang ada di wilayah Barat Bondowoso, sehingga harapan untuk mensejahterakan masyarakat Bondowoso dapat terwujud (<http://www.bangsaonline.com/berita/10053/dishutbun-bondowoso-gandeng-ptpn-xii-kembangkan-ekonomi-petani-kopi>).

### **Strategi Pemkab Bondowoso Melalui Dishutbun dalam Pengembangan Produk Kopi Arabika**

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso sebagai tangan kanan Bupati Bondowoso dalam membantu masyarakat Kabupaten Bondowoso untuk memaksimalkan hasil perkebunan rakyat, khususnya kopi Arabika. Pada awalnya hasil perkebunan kopi rakyat di Bondowoso kualitasnya tidak baik. Petani kopi menanam dan memelihara tanaman kopinya hanya asal-asalan. Terbukti bahwa tidak ada pemeliharaan tanaman kopi secara intensif, petik kopinya racutan, pengeringan di jalan atau halaman rumah, kualitasnya rendah sehingga harga produksinya rendah.

Gambar 5.5 Kondisi Awal Kopi Arabika



Proses produksi asal-asalan

Ada beberapa kendala yang dihadapi petani kopi rakyat antara lain: pemilikan lahan masing-masing petani terbatas, pengetahuan teknologi budidaya dan pasca panen rendah, permodalan lemah, akses pasarnya lemah dan hanya untuk pasar lokal. Kondisi ini berbanding terbalik dengan produk kopi Arabika PTPN XII yang dikelola secara profesional. Produktifitasnya tinggi, kualitasnya bagus dan hasilnya untuk pasar ekspor yang ada di Eropa.

Gambar 5.6 Persoalan Yang dihadapi Petani Kopi Rakyat



Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Dishutbun Kabupaten Bondowoso untuk memaksimalkan hasil perkebunan kopi rakyat. Caranya dengan membentuk klaster kopi. Proses pembentukan klaster kopi diawali dengan mengadakan peninjauan rencana pengembangan klaster kopi dengan Bank Indonesia Jember dan Puslit Koka Indonesia pada tahun 2010. Kemudian dilanjutkan dengan adanya sosialisasi kegiatan pendampingan Puslit Koka Indonesia pada tanggal 18 Oktober 2010. Dilanjutkan dengan penyampaian hasil kajian pengembangan klaster kopi pada tanggal 12 Januari 2011 oleh Puslit Koka Indonesia dengan tujuan membuat rencana awal pembentukan klaster kopi. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan lokakarya inisiasi pembentukan klaster industri kopi pada tanggal 2 Februari 2011 oleh Puslit Kopi Indonesia guna menyamakan persepsi para pembina dalam pengembangan mutu produk kopi Arabika. Pertemuan dilanjutkan dengan mengadakan koordinasi pelaksanaan pengembangan klaster kopi pada tanggal 14 Februari 2011 di Kantor Bank Indonesia Jember dengan tujuan untuk menentukan kebutuhan kelompok tani sebagai pelaku usaha dalam klaster kopi.

Rancangan yang dilakukan oleh Dishutbun ditindaklanjuti dengan mengadakan MoU dengan 7 pihak yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2011. Ketujuh pihak tersebut antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten Bondowoso
2. Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jember
3. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia
4. Bank Jatim Cabang Bondowoso
5. Perum Perhutani KPH Bondowoso
6. PT Indokom Citra Persada

7. Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) Kabupaten Bondowoso.

Masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Gambar 5.7. Peran 7 Pihak

PERAN 7 PIHAK	
1	<b>PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO</b> Menyediakan infrastruktur, sarana & prasarana, serta fasilitasi pelatihan & pendampingan
2	<b>BANK INDONESIA KANTOR PERWAKILAN JEMBER</b> Memfasilitasi bantuan teknis, pelatihan & penyediaan informasi dlm rangka meningkatkan kompetensi & kinerja petani kopi
3	<b>PUSAT PENELITIAN KOPI DAN KAKAO INDONESIA</b> Menjadi tenaga ahli pendamping dlm pembinaan budidaya, pengolahan & pemasaran hasil utk peningkatan pendapatan melalui peningkatan produksi & mutu kopi
4	<b>BANK JATIM CABANG BONDOWOSO</b> Menyediakan pinjaman modal dlm rangka pengembangan klaster kopi
5	<b>PERUM PERHUTANI KPH BONDOWOSO</b> Menyediakan kawasan hutan yg dpt dipergunakan dlm pengembangan klaster kopi dgn prinsip pengembangan hutan lestari
6	<b>PT INDOKOM CITRA PERSADA</b> Menjadi mitra pemasaran hasil kopi produksi kelompok tani (eksportir)
7	<b>ASOSIASI PETANI KOPI INDONESIA (APEKI) KABUPATEN BONDOWOSO</b> Mengorganisasikan petani kopi dan kelompok tani

## Kelembagaan Petani Kopi Bondowoso

Kelembagaan petani kopi Bondowoso terdiri dari:

### 1. Kelompok Tani

Petani kopi sebagian besar sudah tergabung dalam kelompok tani kopi sekaligus sebagai kelompok Unit Pengolah Hasil (UPH) kopi, daftar kelompok tani se-kabupaten Bondowoso secara rinci disajikan pada tabel di bawah ini.



Tabel Kelompok Tani di Kabupaten Bondowoso

NO	Nama Kelompok Tani	Alamat Desa	Kecamatan	Nama Pengurus Ketua	Jml Anggota (Org)	Luas Lahan (Ha)
1	Usaha Tani I	Sukorejo	Sbr. Wringin	Amirudin	37	50,00
2	Usaha Tani II	Sukorejo	Sbr. Wringin	JS. Sukarjo	42	54,00
3	Usaha Tani III	Sukorejo	Sbr. Wringin	Suheri	40	44,25
4	Usaha Tani IV	Sukorejo	Sbr. Wringin	Subali	24	50,00
5	Usaha Tani V	Sukorejo	Sbr. Wringin	H. Sumarhum	30	63,50
6	Usaha Tani VI	Sukorejo	Sbr. Wringin	Tohari	25	18,75
7	Usaha Tani VII	Sukorejo	Sbr. Wringin	P. Kar / Asim	27	25,50
8	Usaha Tani VIII	Sukorejo	Sbr. Wringin	N. Yuliharjo	25	18,70
9	Usaha Tani IX	Sukorejo	Sbr. Wringin	Paito	25	33,00
10	Usaha Tani X	Sukorejo	Sbr. Wringin	Er Suliman	30	74,00
11	Usaha Tani XI	Sukorejo	Sbr. Wringin	Muali / P. Yudi	30	31,00
12	Usaha Tani XII	Sukorejo	Sbr. Wringin	Imron	43	84,50
13	Usaha Tani XIII	Sukorejo	Sbr. Wringin	Nofebri ITW	30	35,00
14	Sumber Karya I	Sukorejo	Sbr. Wringin	P. Nur Jumali	46	54,25
15	Sumber Karya II	Sukorejo	Sbr. Wringin	Untung	33	18,00
16	Sumber Karya III	Sukorejo	Sbr. Wringin	Sugianto	29	42,00
17	Sumber Karya IV	Sukorejo	Sbr. Wringin	Erwin Ardiyansah	25	40,00
18	Tani Maju I	Sukorejo	Sbr. Wringin	Mathosen	29	52,50
19	Tani Maju II	Sukorejo	Sbr. Wringin	Sukanto	24	13,50
20	Tani Maju III	Sukorejo	Sbr. Wringin	Hamemo	25	35,00
21	Harapan Makmur III	Sukorejo	Sbr. Wringin	Lutfi	26	41,00
22	Harapan Makmur II	Rejoagung	Sbr. Wringin	P. Dita	27	31,00
23	Harapan Makmur IV	Rejoagung	Sbr. Wringin	Rahmad	40	28,70

25	Harapan Makmur VI	Rejoagung	Sbr. Wringin	Heru Setlowibowo	30	58,70
26	Tunas Harapan	Sbr. Wringin	Sbr. Wringin	Bambang Sriono	30	44,00
27	Darungan Jaya	Sbr. Wringin	Sbr. Wringin	Rustam	40	43,75
28	Rimba Makmur	Jirekmas	Cermee	Asmad	47	50,00
29	Alam Hijau	Solor	Cermee	Mulyadi	43	55,00
30	Alam Hijau III	Solor	Cermee	Sae'ullah	59	50,00
31	Sumber Tani	Sbr. Canting	Botolinggo	P. Suri	33	29,50
32	Sumber Tani III	Sbr. Canting	Botolinggo	Zainal Abidin	67	75,00
33	Sumber Tani IV	Sbr. Canting	Botolinggo	Hariyanto	68	50,00
34	Pedati Makmur I	Kalisat	Sempol	P. Dian	60	68,50
35	Pedati Makmur II	Kalisat	Sempol	P. Yon	34	38,00
36	Andung Tani I	Andungsari	Pakem	Abdurahman	60	54,00
37	Sinar Tani I	Tanah Wulan	Maesan	H. Ali	54	52,50
38	Sumber Tani V	Sumber Canting	Botolinggo	Sumadri		
39	Sumbu Latin	Suco Lor	Maesan	H. Muin		
40	Penang Jaya I	Penang	Botolinggo	Ansoni		
TOTAL					1.407	1.867.10

Sumber: Selayang Pandang "Kopi Arabika Java Ijen-Raung" Bondowoso 2015

## 2. Asosiasi Petani kopi Indonesia (APEKI)

Ketua APEKI Bondowoso : Yus Riadi, SP

Ketua APEKI JATIM : Ir. Bambang Sriono

Ketua APEKI Pusat : H. Sumarhum

## 3. Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (PMPIG)

PMPIG didirikan berdasarkan Akta Notaris No 12 yang dikeluarkan oleh kantor notaries Magdalena S Gandawijaya, SH di Bondowoso pada hari Kamis Tanggal 3 Mei 2012. PMPIG telah berhasil mengajukan sertifikasi Indikasi Geografis kopi Arabika di kawasan Ijen Raung dengan nomor sertifikat IG No. IDG 000023 Tanggal 10 September 2013. Salinan sertifikat ada di bawah ini.

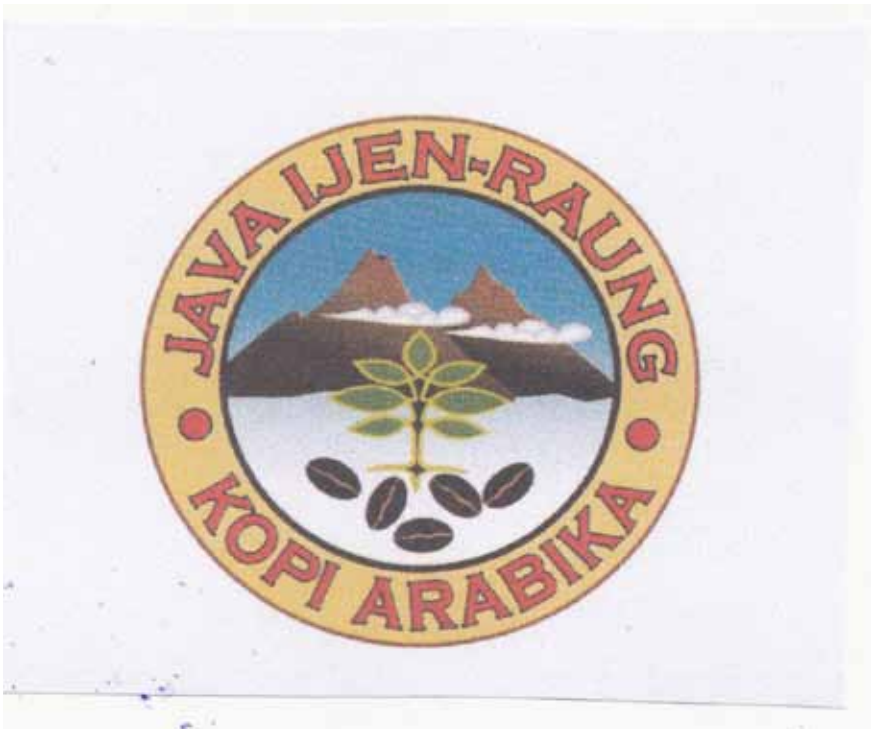


**Gambar 5.8 Sertifikat Indikasi Geografis**

Sumber: *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015*

Kelompok tani yang pengolahan produk kopi Arabikanya sesuai dengan SOP maka kelompok tani tersebut berhak menggunakan logo IG seperti gambar di bawah ini sebagai branded kopi Arabika perkebunan milik rakyat yaitu Kopi Arabika Java Ijen-Raung.

Gambar 5.9. Logo IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung



#### 4. Koperasi Kopi “Rejo Tani”

Ketua : Ir. Abdul Latif  
Sekretaris : Heru Setio Wibowo, SP  
Bendahara : Suyono

## 5. Kluster Kopi Arabika

Gambar 5.10 Road Map kluster Kopi

ROAD MAP KLSTER KOPI		
2011 - 2015 ( Inisiasi )	2020 - 2025 ( Pemantapan )	2018 - 2020 ( Penumbuhan )
Konstruksi Sosial Untuk Persiapan Bisnis Global	Pemantapan Bisnis Bahan Baku Mutu Baik Yang Berkelanjutan	Perluasan Pemasaran Produk Hilir
Perbaikan Mutu Bahan Baku	Perbaikan Sumberdaya dan Lingkungan	Pengembangan Industri Parwisata
Pemantapan Pasok Bahan Baku Mutu Baik	Penumbuhan Agrowisata Kluster Kopi	Menjaga Keberlanjutan Kluster Industri Kopi
Perbaikan Sistem Pemasaran Bahan Baku	Diferensiasi Produk Hilir	Penumbuhan Bisnis Baru Berbasis Kluster
Inisiasi Industri Hilir	Inkubasi Tumbuhnya Industri Pendukung Dan Menarik Investasi	Brand Development
Perlindungan HKI (IG; Merek)	Pengembangan HKI (Merek)	

### STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR SISTEM PENGELOLAHAN KOPI

#### 1. Pengelolaan Basah Giling Kering (Wet Process, Dry Hulling)

##### a. Panen

- Siapkan sarana panen dengan baik dan bersih seperti wadah buah, tangga, lembaran plastik, dan kantong untuk buah kering, hitam dan cacat.

- Hampari tanah di bawah tajuk kopi dengan lembaran plastik agar buah yang jatuh mudah diambil.
- Untuk dapat diolah dengan baik, maka panen harus dilakukan secara pilih.
- Petik buah yang telah matang/merah saja.
- Pisahkan buah hijau, kuning, kering di pohon, kotoran dll. (selanjutnya oleh buah jelek/inferior tersebut secara kering).
- Batas minimum kopi buah merah segar sehat (BMSS) yang akan diolah adalah minimal 95 persen.
- Jaga kebersihan buah.
- Jangan menyimpan buah matang lebih dari 24 jam karena dapat membusuk, segera kupas pada hari yang sama saat panen.
- Petani membawah buah kopi ke UPH, menimbang dan mencatat jumlah buah kopi yang diserahkan kepada UPH.
- UPH mencatat jumlah buah kopi yang dikirimkan oleh petani untuk diolah. Catatan dibuat per hari penerimaan buah gelondong merah.

**b. Pengupasan Kulit Buah (Depulping)**

- Buah kopi merah yang diterima dari anggota Kelompok tani, dicatat nama pemilik buah dan jumlah buah kopi merah yang serahkan. Selanjutnya buah kopi merah siap untuk diproses.
- Sebelum dikupas, buah merah dirambang dalam air, diaduk dan dipisahkan dari buah yang mengapung (buah terserang hama penggerak buah kopi, buah yang

pengisian bijinya tidak penuh, dll), selanjutnya buah yang mengapung diolah secara kering bersama dengan buah-buah hijau, kuning, dan kering di pohon.

- Periksa jangan sampai terikut batu, besidan benda keras lainnya, karena akan merusak mesin pengupas kulit buah (pulper).
- Segera kupas kulit buah merah segar dari buah-buah kopi yang tidak mengambang pada saat perambangan (jangan ditunda) .
- Bersihkan mesin pulper sebelum digunakan.
- Pastikan mesin pulper berfungsi dengan baik.
- Setel mesin pulper sampai hasil pengupusan baik, tidak pecah, bagian kopi HS tidak banyak tercampur kulit, dan sebaiknya bagian kulit tidak tercampur biji.
- Cuci/bersihkan alat setelah dipakai.
- Pisahkan kulit yang berwarna merah (pulp) yang terikut pada biji kopi berkulit tanduk (kopi HS).
- Pisahkan biji kopi HS yang ringan dengan merendam dalam air dan aduk merata.
- Biji kopi HS yang tenggelam dalam proses perendaman selanjutnya siap untuk difermentasi.

**c. Fermentasi dan Pencucian Sisa Lendir**

- Proses fermentasi dimaksudkan untuk meluruhkan lendir agar mudah dicuci dan juga untuk mendapatkan citarasa yang bagus.
- Sebelum difermentasi, pisahkan sisa kulit buah (pulp) dari kopi HS karena kulit yang terikut selama fermentasi akan menjadi busuk dan mencemari citarasa kopi.

- Proses fermentasi dapat dilakukan dalam ember plastik (berlubang dibagian bawah) atau karung plastik anyaman atau bak fermentasi dari semen yang diberi lubang drainase agar cairan lendir dapat meniris keluar.
- Wadah yang digunakan harus bersih dan bebas dari bau tajam (misal: minyak tanah, pestisida, karet, dll).
- Jangan menggunakan wadah dari kayu atau bambu karena dapat menimbulkan aroma kayu lapuk (woody).
- Lama proses fermentasi 12-36 jam (jangan lebih dari 36 jam), tergantung saat mulai fermentasi.
- Apabila dimulai sore hari maka fermentasi dilakukan selama 12 atau 36 jam, tetapi bila dimulai pada waktu pagi hari maka fermentasi dilakukan selama 24 jam, sehingga bisa langsung dijemur pada pagi hari setelah waktu fermentasi tercapai.
- Apabila fermentasi akan dilakukan selama 36 jam maka siram dan aduk biji HS pada jam ke-18 atau ke-24, kemudian tiriskan dan tutup kembali untuk melanjutkan proses fermentasi sampai 36 jam.
- Cuci bersih sisa lendir setelah fermentasi selesai kemudian dilanjutkan dengan penjemuran.
- Penjemuran.
- Pengeringan kopi merupakan tahap yang paling kritis untuk mendapatkan mutu fisik dan citarasa yang baik. Adanya kesalahan pada tahap ini akan merusak mutu hasil. Untuk mendapatkan mutu yang baik pada kopi arabika maka pengeringan harus dilakukan secara perlahan-lahan terutama pada saat awal atau pada saat 1-4 hari pertama.



- Waktu penjemuran sampai kadar air akhir mencapai sekitar 12 % diperlukan selama  $\pm$  15 hari.
- Atur ketebalan biji antara 5 cm sampai 10 cm, jangan terlalu tipis. Khusus hari pertama bisa diatur lebih tipis (5 cm) untuk memudahkan penguapan air di permukaan kulit, namun mulai hari kedua harus dipertebal (minimum 7,5 cm) untuk menghindari pengeringan yang terlalu cepat.
- Gunakan atas terpal plastik bersih, lantai jemur dari semen atau yang terbaik menggunakan para-para.
- Untuk menghindari serangan jamur dan mikroba kopi harus dibolak-balik secara rutin setiap 1-2 jam. pada saat awal penjemuran (1-2 hari pertama) pembalikan harus lebih sering karena kopi masih sangat basah.
- Tutuplah kopi pada malam hari dengan terpal. Penutupan akan lebih baik kalau terpal tidak langsung menempel pada biji, diberi jarak antara biji dan penutup untuk mencegah pengembunan, tutup diatur dengan posisi miring sehingga tetesan air hasil pengembunan (dibagian dalam terpal di atas kopi) mengalir ke samping dan tidak jatuh ke kopi.
- Hindarkan dari tetesan air atau hujan. Kopi yang sudah (agak) kering akan rusak apabila terkena air.
- Hentikan penjemuran kopi apabila kadar air sudah mencapai sekitar 12%.
- Cek dengan alat pengukur kadar air pada pagi hari, atau untuk pendekatan dapat diperkirakan dengan menimbang satu kaleng minyak (volume 19 liter) bila sudah mencapai berat yang tetap/tidak berkurang lagi selama 3 hari (kira-

- kira 8.0 kg/19 liter) maka penjemuran dapat dihentikan.
- . Biji kopi berkulit tanduk (kopi HS) kering selanjutnya dapat disimpan dan dimintakan pengujian kualitas oleh Tim Pengawas Mutu PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung untuk menentukan tanda IG Kopi Java Ijen-Raung.
  - . Selain itu kopi HS dapat digiling untuk menghilangkan kulit tanduk sehinggamenhasilkan kopi biji Ose (green bean).

**d. Pengemasan dan Penyimpanan Biji Kopi HS**

- . Kopi yang akan diambil oleh pembeli (eksportir) biasanya dalam bentuk kopi berkulit tanduk (kopi HS) kering dengan kadar air 12 %, karena eksportir akan melakukan penggilingan sesuai dengan jadwal pengapalan.
- . Kopi yang akan dikemas benar-benar sudah kering (KA.12%) dan telah mendapatkan pengujian mutu oleh Tim Pengawas Mutu PMPIG Kopi Java Arabika Ijen-Raung.
- . Pengemasan dilakukan dengan karung plastik baru/bersih dan bebas dari bau menyengat.
- . Karung yang digunakan menggunakan tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, kode keterunutan dan label lain yang diperlukan.
- . Simpan sementara dalam gudang yang bersih, dengan ventilasi yang baik, bebas bau menyengat, bebas asap, bebas puntung rokok dan obat nyamuk, serta tidak lembab.
- . Gunakan palet (alas) kayu di bawah tumpukan karung untuk menghindari kelembaban dari permukaan lantai, dan jangan sampai karung menyentuh dinding tembok.

**e. Penggilingan biji Kopi HS kering (dehulling)**

- Penggilingan biji kopi HS kering dilakukan untuk menghilangkan kulit tanduk (hornskin) dengan menggunakan mesin huller khusus kopi HS kering.
- Siapkan mesin penggiling (huller) yang dapat berfungsi dengan baik, bersihkan bagian dalam dan luar mesin dalam sebelum digunakan.
- Lakukan pengecekan kembali kadar air biji kopi kualitas IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung sebelum digiling. Kadar air harus sekitar 12 %.
- Lakukan penyetelan mesin dengan baik untuk menghindari terjadinya biji pecah yang berlebihan. Maksimum biji pecah yang dapat ditoleransi adalah 3%.
- Pengontrolan hasil penggilingan harus dilakukan secara rutin, hentikan segera jika terjadi biji pecah terlalu banyak dan lakukan penyetelan ulang mesin yang digunakan.

**f. Pemilahan (grading) Ukuran dan Sortasi Biji**

- Biji kopi yang akan diekspor harus memenuhi persyaratan mutu kopi ekspor SNI 01-2907-2008.
- Biji kopi arabika tidak dipersyaratkan mengenai jenis ukuran, namun demikian keseragaman ukuran sangat diharapkan oleh pembeli. Bila dikehendaki ayak biji menurut ukuran Besar (L), sedang (M), dan kecil (S) masing-masing dengan susunan ayakan dengan diameter lubang 7,5 mm, 6,5 mm dan 5,5 mm.
- Sortasi biji-biji cacat (biji hitam, pecah, lubang, dll.) dengan menggunakan tangan untuk mencapai kelas mutu (grade) yang dikehendaki.

- Lakukan pengujian kualitas biji oleh Tim Pengawas Mutu PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung untuk menggunakan tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung.

**g. Pengemasan dan penyimpanan Kopi Biji (Green Bean)**

- Kemas biji kopi seberat 60 kg (netto) dalam karung baru yang telah diberi tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, kode keterunutan dan label lain yang diperlukan.
- Gunakan karung baru yang food grade (layak untuk tempat bahan pangan) bebas minyak mineral (non-mineral oil based jute-bang), beri label dengan tinta larut air (water based marker).
- Simpan sementara kopi dalam gudang bersih, berventilasi baik, bebas bau menyengat, bebas puntung rokok dan obat nyamuk, serta tidak lembab.
- Gunakan palet kayu di bawah tumpukan karung untuk menghindari kelembaban dari permukaan lantai dan karung jangan menyentuh dinding.

**2. Pengolahan Basah Giling basah (Wet Process, Wet hulling)**

**a. Penggilingan biji kopi Hs basah (dehulling)**

- Penggilingan biji kopi HS basah dilakukan untuk menghilangkan kulit tanduk dengan menggunakan mesin huller khusus untuk kopi HS basah.
- Siapkan mesin penggiling (huller) yang dapat berfungsi dengan baik, bersihkan bagian dalam dan luar mesin sebelum digunakan.
- Lakukan penyetelan mesin dengan baik untuk menghindarkan terjadinya biji pecah yang berlebihan.

Maksimum biji pecah yang dapat ditoleransi adalah 3%.

- Pengontrolan hasil penggilingan harus dilakukan secara rutin, hentikan segera jika terjadi biji pecah terlalu banyak dan lakukan penyetelan ulang mesin yang digunakan.

**b. Penjemuran (lanjutan) kopi biji basah (“kopi labu”)**

- Kopi biji hasil giling basah kopi HS (KA. sekitar 305-40%) seringkali disebut dengan nama “kopi labu”
- Penjemuran lanjutan terhadap kopi labu dilakukan sampai kadar air kopi biji mencapai sekitar 12%. Penjemuran dilakukan di atas lantai jemur, alas terpal, alas ayaman bambu atau para-para. Sangat dianjurkan menggunakan para-para karena proses kering angin masih dapat berlangsung pada saat malam hari maupun pada saat hari hujan, yaitu dengan cara menumpuk para-para dan bagian paling atas ditutup dengan terpal plastik.
- Mengingat kopi yang dijemur sudah tidak memiliki kulit tanduk, maka selama penjemuran harus dijaga kebersihannya dengan baik.

**c. Pemilahan (Grading) Ukuran dan Sortasi Biji**

- Biji kopi yang akan diekspor harus memenuhi persyaratan mutu kopi ekspor SNI 01-2907-2008.
- Biji kopi arabika tidak dipersyaratkan mengenai jenis ukuran, namun demikian kesegaman ukuran sangat diharapkan oleh pembeli. Bila dikehendaki ayak biji menurut ukuran besar (L), sedang (M), dan kecil (S) masing-masing dengan susunan ayakan dengan diameter lubang 7,5 mm, 6,5 mm dan 5,5 mm.

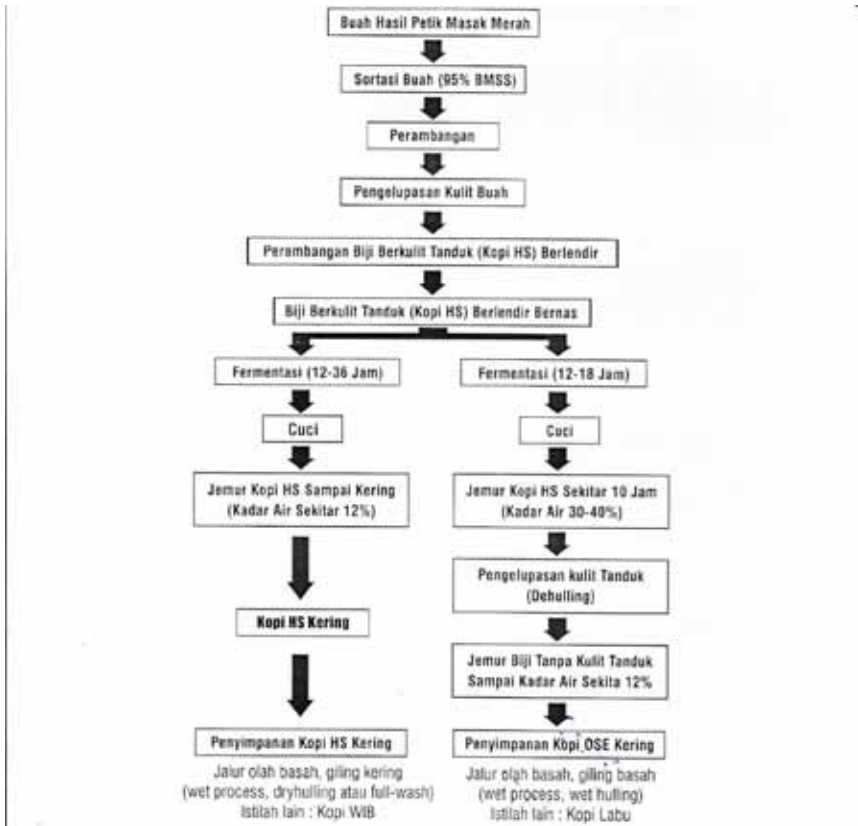
- Sortasi biji-biji cacat (biji hitam, pecah, lubang, dll.) dengan menggunakan tangan untuk mencapai kelas mutu (grade) yang dikehendaki.
- Pada proses giling basah seringkali terdapat biji pecah sedikit di bagian ujung (seperti tergecet) sehingga menyerupai “kuku kambing”. Biji cacat “kuku kambing” yang hanya sedikit (tidak terlalu menganga) digolong biji utuh.
- Biji kopi Ose kering selanjutnya diuji kehalalannya oleh Tim Pengawas Mutu PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung.
- Kopi yang memenuhi syarat kualitas Kopi Arabika Java Ijen-Raung.
- Kopi yang memenuhi syarat kualitas Kopi Arabika Java Ijen-Raung, diperkenankan menggunakan kemasan IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung dan kode keteruntutan serta tanda-tanda lain yang diperlukan.

**d. Pengemasan dan Penyimpanan Kopi Biji (Green Bean)**

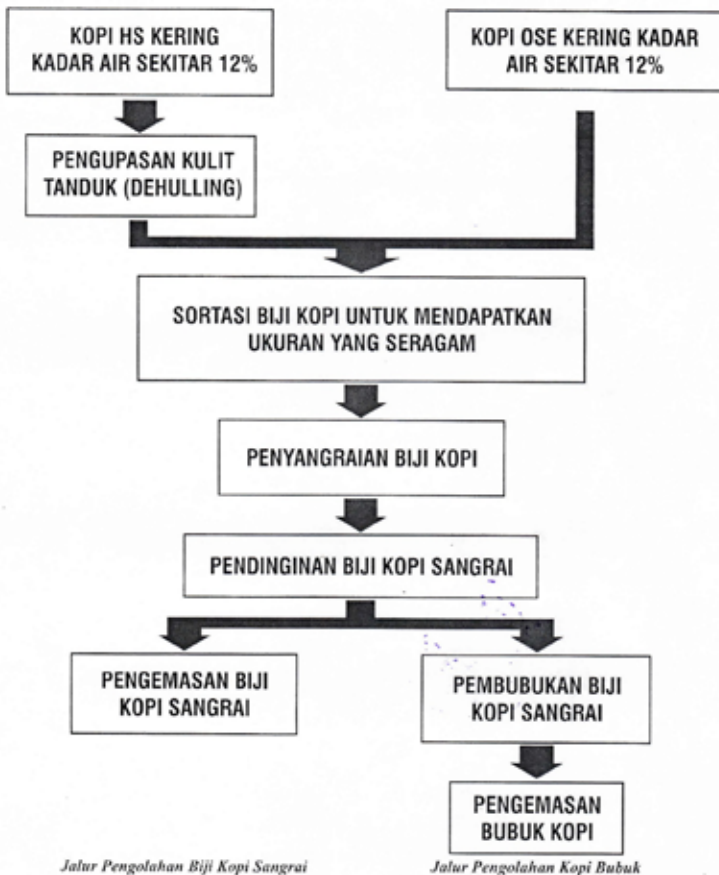
- Kemas biji kopi seberat 60 kg (netto) dalam karung baru yang telah diberi tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung dan kode keturuntutan serta label lainnya yang diperkan.
- Gunakan karung baru yang food grade (layak untuk tempat bahan pangan) bebas minyak mineral (non-mineral oil based jute-bag), beri label dengan tinta larut air (water based marker),
- Simpan sementara kopi dalam gudang bersih, berventilasi baik, bebas bau menyengat, bebas puntung rokok dan obat nyamuk, serta tidak lembab.

- Gunakan palet kayu di bawah tumpukan karung untuk menghindari kelembaban dari permukaan lantai, dan dalam menyusun karung jangan menyentuh dinding.

Diagram alir pengolahan buah kopi merah dengan cara OBGK dan OBGB menjadi biji kopi Ose kering dan biji kopi Ose kering kualitas IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, terdapat pada Gambar Diagram alir pengolahan biji kopi HS Kering dan biji kopi Ose kering kualitas IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, menjadi kopi sangrai dan kopi bubuk kualitas IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.11 Proses Produksi



### 3. Proses Produksi Kopi Sangrai

- a. Penyangraian dilakukan di dalam ruangan yang memenuhi kaidah-kaidah keamanan pangan.
- b. Alat dan mesin yang digunakan untuk proses produksi dibuat dari bahan yang memenuhi kaidah-kaidah keamanan pangan (misal: jika menggunakan logam, maka



yang bersinggungan langsung dengan kopi logamnya tidak mudah berkarat), tingkat sangrai sedang (medium) sampai dengan sedang agak gelap (medium dark) tergantung dari segmen pasarnya.

- c. Pengemasan kopi sangrai dilakukan setelah didinginkan pada suhu kamar antara 8-48 jam
- d. Pengujian mutu biji kopi sangrai dilakukan oleh Tim Pengawas Mutu PMPIG Kopi Java Arabika Ijen-Raung untuk mendapatkan izin penggunaan tanda IG Kopi Java Arabika Ijen-Raung pada kemasan.
- e. Kemasan menggunakan kantong lembaran aluminium (aluminium foil) atau kantong plastik.
- f. Ukuran kemasan diserahkan kepada masing-masing unit penyangrai sesuai dengan strategi bisnis masing-masing, namun PMPIG akan mencatat ukuran kemasan unit penyangrai.
- g. Pada kemasan kopi sangrai minimum dicantumkan tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, kode keterunutan, merek dagang milik unit prosesing dan tanggal kadaluarsa yang lamanya maksimal 1 (satu) tahun.
- h. Masing-masing unit prosesing harus memiliki ijin produksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku,
- i. Unit Prosesing kopi sangrai memiliki SOP yang jelas.

#### **4. Proses Produksi Kopi Bubuk**

- a. Alat dan mesin yang digunakan untuk proses produksi dibuat dari bahan yang memenuhi kaidah-kaidah keamanan pangan (misal: jika menggunakan logam, maka yang bersinggungan langsung dengan kopi logamnya tidak

berkarat), tingkat sangrai sedang (medium) sampai dengan sedang agak gelap (medium dark) tergantung dari segmen pasarnya.

- b. Penggilingan menjadi kopi bubuk (grinding) kopi sangrai dilakukan setelah didinginkan pada suhu kamar antara 12-18 jam,
- c. Tingkat kehalusan butiran kopi bubuk bervariasi mulai halus (fine) sampai agak kasar (coarse) sesuai dengan peruntukan cara penyeduhan (misal: untuk penyeduhan kopi tubruk menggunakan butiran halus, sedangkan untuk penyeduhan menggunakan mesin diperlukan butiran kasar),
- d. Dilakukan uji mutu oleh Tim Pengawas PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung untuk menentukan dapat tidaknya produk ini menggunakan tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung.
- e. Kemasan menggunakan kantong berbahan baku plastik, lembaran aluminium (aluminum foil), kaleng, atau bahan lain yang memenuhi kaidah-kaidah keamanan pangan,
- f. Ukuran kemasan diserahkan kepada masing-masing unit produksi kopi bubuk sesuai dengan strategi bisnis masing-masing produsen, namun MPIG akan mencatat ukuran kemasan di masing-masing unit penyangrai,
- g. Pada kemasan kopi bubuk minimum dicantumkan tanda IG Kopi Arabika Java Ijen-Raung, kode keteruntutan, merek dagang milik unit prosesing dan tanggal kedaluarsa yang berlaku maksimal 1 (satu) tahun, serta tanda-tanda lain yang diperlukan.

- h. Masing-masing unit prosesing harus memiliki ijin produksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **5. PERFORMANCE CITA RASA KOPI ARABIKA JAVA IJEN RAUNG**

Citarasa Kopi Arabika Java ijen-Raung dari hasil pengolahan di 18 UPH berdasarkan komponen profil citarasa hasil pengujian mutu secara sensorial oleh Puslit Kopi dan Kakao Indonesia tahun 2012 berkisar 80,27-84,88 (Kategori Specialty) dengan rincian pada tabel 3. Berdasarkan hasil analisis tinggi, mutu dan intensitas aroma yang kuat dengan aroma khas, kekentalan sedang, dan rasa manis yang unik. Unsur-unsur di atas (intensitas aroma, mutu aroma) memiliki nilai yang cukup tinggi.

Kopi Arabika Java Ijen-Raung mempunyai rasa tidak terlalu pahit (bitter) dan tidak sepat (astringent). ini bisa disebabkan karena para petani Arabika di kawasan dataran tinggi Ijen-Raung memiliki kepedulian yang tinggi tentang tata cara petik pilih (kopi gelondong merah merah saja) selama panen. Pada umumnya, tidak terdapat cacat rasa yang berarti dari rasa Kopi Arabika Java Ijen-Raung. Salah satu alasannya adalah bahwa para petani kopi Arabika di kawasan dataran tinggi Ijen dan Raung telah menerapkan prinsip-prinsip Praktek Pengolahan yang baik (Good Manufacturing Practices, GMP) dengan mengikuti petunjuk teknis dari para ahli, baik dari lembaga penelitian maupun dari pemerintah. Jadi, profil citarasa Kopi Arabika Java Ijen-Raung adalah:

- Bebas dari cacat citarasa utama,
- Rasa asam bersih dari tingkat sedang sampai tinggi,

- Rasa pahit yang kurang atau tidak terdeteksi,
- Rasa manis yang unik,
- Mutu dan intensitas aroma yang kuat dengan citarasa khas.

#### **D. Kopi Sangrai (Roasted Bean)**

Karakteristik mutu kopi sangrai yang ditetapkan oleh PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung dalam buku persyaratan ini hanya berlaku jika penyangraian dilakukan oleh anggota PMPIG di kawasan dataran tinggi Ijen-Raung. Adapun karakteristik mutu sangrai Kopi Arabika Java Ijen-Raung adalah sebagai berikut:

- a). Derajat sangrai sedang mendekati gelap (medium dark),
- b). Warna biji coklat tua (dark brown),
- c). Persentasi biji utuh minimum 95%,
- d). Bebas dari bau asing seperti bau-bau kapang (moldy), bau asap (smoky), bahan kimia (chemical), karung bekas (baggy), tengik (rancid), dll.
- e). Aroma kuat bernuansa wangi bunga (floral),
- f). Dikemas dalam kantong lembaran alumunium atau plastik,
- g). Pada kemasan diberi informasi tanggal kedaluwarsa dengan jelas yang lamanya maksimum 1 tahun.

#### **E. Kopi Bubuk (Ground Coffee)**

Karakteristik mutu kopi bubuk yang ditetapkan oleh PMPIG Kopi Arabika Java Ijen-Raung dalam buku persyaratan ini hanya berlaku jika penyangraian (roasting) dan pembubukannya (grinding) dilaksanakan oleh anggota PMPIG di kawasan dataran tinggi Ijen-Raung. Karakteristik mutu bubukKopi Arabika Java Ijen-Raung adalah sebagai berikut:

- a). Ukuran bubuk halus (fine) untuk seduhan tubruk dan/atau agar kasar (medium coarse) untuk seduhan menggunakan alat /mesin.
- b). Warna bubuk coklat tua (dark brown),
- c). Bebas dari bau asing seperti bau-bau kapang (moldy), bau asap (smoky), bahan kimia (chemical), karung bekas (baggy), tengik (rancid), dll.
- d). Aroma kuat bernuansa wangi bunga (floral),
- e). Dikemas dalam kantong plastik dan/atau aluminium yang ditutup rapat agar kedap udara,
- f). Kemasan diberi informasi tanggal kedaluwarsa dengan jelas yang lamanya maksimum 1 tahun.

### Profil Citarasa Kopi Arabika Java Ijen-Raung



No. Acak Gantian	Profil Citarasa										Total	Notes
	Aroma	Flavor	After taste	Acidity	Body	Uniformity	Balan- ce	Clean- cup	Sweet- ness	Overall		
1. Usaha Tari II	7,25	7,25	7,36	7,25	7,36	10	7,25	10	10	7,36	81,14	Herbal, lemony
2. Usaha Tari II	7,38	7,38	7,63	7,38	7,88	10	7,5	10	10	7,5	82,60	Herbal, fresh, lemony
3. Usaha Tari IV	7,5	7,38	7,5	7,25	7,63	10	7,38	10	10	7,38	82,02	Floral, Fresh, Lemony
4. Usaha Tari VI	7,13	7,25	7,38	7,38	7,63	10	7,5	10	10	7,5	81,77	Herbal Fresh, Spicy
5. Usaha Tari VII	7,38	7,13	7,13	7,25	7,63	10	7,25	10	10	7,38	81,16	Herbal
6. Usaha Tari VIII	7,5	7,75	7,88	7,75	7,88	10	7,88	10	10	8	84,64	Floral, Sweet, Spicy, Lemony
7. Usaha Tari IX	7,38	7,63	7,5	7,5	7,5	8	7,38	10	10	7,38	80,27	Floral, Lemony, Spicy
8. Usaha Tari XII	7,38	7,63	7,5	7,5	7,5	10	7,5	10	10	7,5	82,51	Floral, Clean, Mild, Chocolatey
9. Sumber Karya	7,5	7,75	7,75	7,38	7,75	10	8,88	10	10	7,88	84,89	Fresh, Mild, Floral, Balance, Lemony, Floral
10. Sumber Karya II	7,25	7,25	7,27	7	7,5	10	7,25	10	10	7,25	80,78	Herbal, Spicy
11. Tari Maju II	7,25	7,38	7,5	7,63	7,38	10	7,5	10	10	7,38	82,02	Lemony, Spicy
12. Harapan Makmur II	7,13	7,5	7,63	7,5	7,63	10	7,8	10	10	7,63	82,52	Floral, Spicy
13. Harapan Makmur II	7	7,13	7,13	7,5	7,38	10	7,38	10	10	7,25	80,77	Mild, Clean, Fresh, Spicy
14. Harapan Makmur IV	7,5	7,5	7,38	7,38	7,5	10	7,38	10	10	7,38	82,02	Herbal, Spicy, Lemony
15. Harapan Makmur V	7,5	7,63	7,75	7,63	7,63	10	7,63	10	10	7,75	83,52	Floral, Nice acidity, Clean, Spicy, Lemony
16. Usaha Tari	7,5	7,63	7,5	7,5	7,63	10	7,5	10	10	7,5	82,75	Spicy, Lemony
17. Alam Hijau	7,63	7,63	7,63	7,63	7,63	10	7,63	10	10	7,63	83,41	Mild, clean, Chocolatey, Spicy
18. Kopi Laba (Blue Java (m-Raung))	7,88	7,63	7,5	7,38	7,5	10	7,63	10	10	7,63	83,15	Herbal, Floral

## Produk Hilir Kopi Arabika Java Ijen –Raung

Gambar 5.12 Produk Hilir Kopi Arabika Java Ijen Raung

F.     **PRODUK HILIR KOPI ARABIKA JAVA IJEN RAUNG**

G.1.   **KOPI BUBUK**

1.	KELOMPOK TANI	:	Usaha Tani I	
	KETUA	:	Aminudin	
	MERK	:	Naga Cofee Arabika	
	CP	:	085236448448	
	SEMPEL PRODUK	:		
2.	KELOMPOK TANI	:	Usaha Tani II	
	KETUA	:	JS. Sukarjo	
	MERK	:	Gunung Kembar	
	CP	:	081559930855	
	SEMPEL PRODUK	:		
3.	KELOMPOK TANI	:	Usaha Tani III	
	KETUA	:	Suheri	
	MERK	:	Agung Cofee	
	CP	:	081559968388	
	SEMPEL PRODUK	:		

4. KELOMPOK TANI : Usaha Tani IV  
KETUA : Subaili  
MERK : Rimpang Jahe  
CP : 085746686988  
SEMPEL PRODUK :



5. KELOMPOK TANI : Usaha Tani V  
KETUA : H. Sumarhum  
MERK : Java Raung  
CP : 085859837499  
SEMPEL PRODUK :

6. KELOMPOK TANI : Usaha Tani VI  
KETUA : Tohari  
MERK : Kijang  
CP : 085228902989  
SEMPEL PRODUK :

7. KELOMPOK TANI : Usaha Tani VIII  
KETUA : Nanang Yuliharjo  
MERK : Agung Coffe  
CP : 081559968388  
SEMPEL PRODUK :

8. KELOMPOK TANI : Usaha Tani X  
KETUA : Er Sutiman  
MERK : Pikopi  
CP : 085859985466  
SEMPEL PRODUK :

9. KELOMPOK TANI : Usaha Tani XI  
KETUA : Muali / P. Yudi  
MERK : Sahabat Tiga Bintang  
Dua Tangkai Bunga Mawar  
CP : 085331258412  
SEMPEL PRODUK :



10. KELOMPOK TANI : Sumber Karya I  
KETUA : P. Nur Jumali  
MERK : Marino  
CP : 082302019210  
SEMPEL PRODUK :

11. KELOMPOK TANI : Sumber Karya II  
KETUA : Untung  
MERK : Singo Raung  
CP : 085232604758  
SEMPEL PRODUK :

12. KELOMPOK TANI : Sumber Karya IV  
KETUA : Erwin Ardiyansah  
MERK : Raja  
CP : 081249323622  
SEMPEL PRODUK :





13. KELOMPOK TANI : Tani Maju I  
KETUA : Mathosen  
MERK : Matt Coffee  
CP : 082228630999  
SEMPEL PRODUK :



14. KELOMPOK TANI : Tani Maju III  
KETUA : Harhemo  
MERK : Kepodang Mas  
CP : 081336125484  
SEMPEL PRODUK :



15. KELOMPOK TANI : Harapan Makmur II  
KETUA : P. Dita  
MERK : Kenari  
CP : 085234892474  
SEMPEL PRODUK :

16. KELOMPOK TANI : Harapan Makmur IV  
KETUA : Rahmad  
MERK : Bintang 3  
CP : 082301053447  
SEMPEL PRODUK :



17. KELOMPOK TANI : Harapan Makmur V  
KETUA : Sahlan  
MERK : Raung Tutul  
CP : 082302461783  
SEMPEL PRODUK :

18. KELOMPOK TANI : Harapan Makmur VI  
KETUA : Heru Setlowibowo  
MERK : Bondowoso Coffee  
CP : 085258210008  
SEMPEL PRODUK :



19. KELOMPOK TANI : Tunas Harapan  
KETUA : Bambang Sriono  
MERK : Rajawali  
CP : 081336873754  
SEMPEL PRODUK :



20. KELOMPOK TANI : Tunas Harapan II  
KETUA : Eko Sudarsono  
MERK : Nuri  
CP : 082144919456  
SEMPEL PRODUK :



21. KELOMPOK TANI : Darungan Jaya  
KETUA : Rustam  
MERK : Jalak  
CP : 085236805507  
SEMPEL PRODUK :




22. KELOMPOK TANI : Pulo Agung Jaya  
KETUA : P. Cicik  
MERK : Kelapa Muda (Robusta)  
CP :  
SEMPEL PRODUK :

23. KELOMPOK TANI : Andung Tani I  
KETUA : Abdurahman  
MERK :  
CP : 08283376176  
085330843581  
085745205516  
SEMPEL PRODUK :

## Produksi kopi Arabika

Kopi Arabika yang diekspor dalam bentuk kulit tanduk (horn skin) dengan perincian ekspor secara rinci disajikan dalam tabel di bawah ini.

EKSPOR KOPI 2011-2014 & PRODUK BUBUK					
URAIAN	2011	2012	2013	2014	KETERANGAN
1. JML KLP / UPH / PETANI / LUAS	5	25	7	1	40 UPH
2. CAKUPAN WIL.	1 KEC	5 KEC	5 KEC	6 KEC	Skr. Wringin, Sempol, Botolinggo, Pakem, Maesan dan Cermee
3. TARGET EKSPOR	1 Kontainer	12 Kontainer	6 Kontainer	12 Kontainer	
4. VOLUME	17 TON	235 TON	106,3 TON	529,3 TON	Total : 887,6 TON
5. NILAI EKSPOR	Rp. 0,67 M	Rp. 8,22 M	Rp. 2,34 M	Rp. 19,58	
6. KOPI BUBUK			Rp. 2,88 M	Rp. 2,88 M	

DAMPAK KLASTER KOPI			
URAIAN	SEBELUM	SESUDAH	KETERANGAN
Panen	Rajutan	Petik Merah	
Pasca Panen	Olah Kering	Olah Basah	
Penjualan	Gelondong	HS Kering	Horn Skin (HS) - KA 12%
Harga Basah	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-	Gelondong
Harga Kering	Rp. 17.000,-	Rp. 38.000,-	
Pasar	Lokal	Ekspor	17,6 Ton (PT. Indokom CP)
Tenaga kerja	795	916	HOK / Ha
Produk Hilir	-	Kopi Bubuk	Kemasan Aluminium Foil
Pendapatan Petani	Rp. 2.150.000,-	Rp. 6.500.000,-	Margin : Rp. 4.350.000,-
Nilai Tambah HS ke Bubuk	Rp. 6.500.000,-	Rp. 25.600.000,-	




#### D. Peran Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bondowoso.

Hubungan BPN dengan PTPN XII dalam masalah HGU berkaitan dengan masalah kegiatan usaha (ijin). Di kawasan Ijen Kecamatan Sempol, terdapat tiga HGU : (i) Kebun Belawan, (ii) Kebun Kalisat Jampit, dan (iii) Kebun Pancor Angkrek. Dalam masalah ijin lokasi, pihak yang berkepentingan seperti PTPN XII berhubungan dengan pemerintah daerah setempat, yang meliputi perijinan; (i) kegiatan

perolehan tanah, dan (ii) proses perijinan HGU. Untuk proses pembuatan HGU kewenangan penuh ada di Kanwil (Kantor Wilayah) BPN di Surabaya. Hak pertama pembukaan lahan yang berstatus HGU jangka waktu 35 tahun. Setelah masa hak pertama habis, pihak PTPN XII dapat melakukan perpanjangan HGU dengan jangka waktu antara 20-30 tahun. HGU dapat diperpanjang apabila pihak PTPN XII masih produktif, dalam artian lahan yang berstatus HGU masih bisa menghasilkan.

Hubungan BPN Provinsi dengan PTPN XII untuk permohonan HGU semuanya berada dalam kewenangan BPN provinsi hingga SK HGU pertama turun ke tangan pemohon (PTPN XII). Untuk SK HGU yang asli dipegang oleh pihak PTPN XII, sementara pihak BPN daerah memegang salinannya (terdapat di dalam Buku Tanah). Untuk permohonan HGU, masalah biaya tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 128 Tahun 2015 tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Agraria dan Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional . Dalam pasal 4, angka 1, tarif pelayanan , pengukuran dan pemetaan batas bidang tanah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 huruf b angka 1, dihitung berdasarkan rumus;

- luas tanah sampai dengan 10 hektar.  
 $Tu = (L \text{ dibagi } 500, \text{ dikali HSBKu}) + \text{Rp. } 100.000,00$   
contoh: dengan luas tanah  $300 \text{ m}^2$ , tarif yang dikenakan sebesar Rp. 148.000.000,00
- luas tanah lebih dari 10 hektar sampai dengan 1.000 hektar.  
 $Tu = (L \text{ dibagi } 4.000, \text{ dikali HSBKu}) + \text{Rp. } 148.000,00$

contoh: dengan luas tanah 5.000 m<sup>2</sup>, tarif yang dikenakan sebesar Rp. 900.000,00

- luas tanah lebih dari 1.000 hektar.

Tu = (L dibagi 10.000, dikali HSBKu) + Rp. 134.000.000,00

contoh: dengan luas tanah 75.000 m<sup>2</sup>, tarif yang dikenakan sebesar Rp. 12.100.000,00

(Berdasarkan PP 128 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Kementerian Agrarian dan tata ruang / badan pertanahan nasional)

Untuk perpanjangan HGU PTPN XII Sempol, BPN Bondowoso berperan aktif dalam proses perpanjangan HGU milik PTPN XII. Tugas pengendalian yang dilakukan BPN Bondowoso, berkaitan dengan masalah kapan berakhirnya HGU, apakah ada pengusahaan lain selain kopi, apakah HGU yang di sewa PTPN XII produktif apa tidak (jika produktif bisa mendapat perpanjangan dari BPN Bondowoso, jika tidak maka lahan HGU tersebut di berhentikan). Untuk kedepannya dalam memperpanjang HGU milik PTPN XII, BPN Bondowoso berupaya untuk memisahkan lahan yang berupa fasilitas umum, seperti jalan, sungai harus dipisahkan dengan lahan HGU yang masih menerapkan sistem kolonial. Dalam artian untuk perpanjangan HGU PTPN XII hanya untuk lahan yang produktif saja. Namun, untuk menerapkan peraturan tersebut masih ada kesulitan karena pihak PTPN XII masih mengakui semua lahan yang dimiliki atas HGU PTPN XII akan dikuasai secara keseluruhan.

**Usaha-usaha Perkebunan yang dilakukan baik oleh Badan Hukum maupun masyarakat di dalam areal kawasan hutan di Kabupaten Bondowoso yang tercatat di BPN Bondowoso**

1. Perjanjian kerja antara masyarakat dengan Perum Perhutani antara lain:
  - a. Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan dengan luas 317,83 Ha
  - b. Desa Tapen Kecamatan Tapen dengan luas 298,51 Ha
  - c. Desa Sumbercanting Kecamatan Wringin dengan luas 1.022,00 Ha
  - d. Desa Kembang Kecamatan Tlogosari dengan luas 329,47 Ha
  - e. Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari dengan luas 664,13 Ha
  - f. Desa Sukorejo Kecamatan Sukosari dengan luas 2243.80 Ha
  - g. Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukosari dengan luas 621,71



## Bukti yang Tercatat di BPN Kabupaten Bondowoso

Pembangunan Database Usaha-Ukasa Perkebunan Yang Didasarkan Oleh  
Batas Hakmil dan Masyarakat Di Dalam Area Kawasan Hutan  
Di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur

1	2	3	4	5	6	7
Sedek Hak	Dasar Pengakuan	Letak	Luas Jasad (Ha)	Kondasi Fisik	Keterangan	
1	1. Perjanjian Kerja antara masyarakat dengan Pemerintah 2. Pengakuan dan Perencanaan RTT No. 049/GJ.UBT/2011 dan RHN & P/0109 tanggal 09 Juni 2011 Tentang Kelola Kust	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Maman Desa Tanah Widan	311,83		Penggunaan saat ini telah diketahui pemerintah pusat (dikawatirkan belum)	
2	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tapan Desa Tapan	204,51	-		
3	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Wringin Desa Sumberwangi	1.021,00	-		
4	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tinggung Desa Karang	328,47	-		
5	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tinggung Desa Pakiam	684,13	-		
6	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukosari Desa Sukosari	2243,80	-		
7	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukosari Desa Sumberwangi	621,71	-		

- a. Desa Blawan Kecamatan Sempol dengan luas 306,78 Ha
- b. Desa Kluncing Kecamatan Sumber Wringin dengan luas 375,07 Ha
- c. Desa Plampang Kecamatan Sukosari dengan luas 467,50 Ha
- d. Desa Karanganyar Kecamatan Klabang dengan luas 380,30 Ha
- e. Desa Prajekan Kecamatan Prajekan dengan luas 127,95 Ha
- f. Desa Kladi Kecamatan Cermee dengan luas 84,90 Ha

## Bukti yang Tercatat di BPN Kabupaten Bondowoso

	3	4	5	6	7
7	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sempur Desa Blawan	106,71	-	Perdagangan tanah (sudah dijaminan kemudian dibeli (dibeli) terjamin haknya)
8	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sambah Tengah Desa Klamping	111,87	-	
10	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sidamari Desa Pangrang	60,30	-	
11	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sambah Desa Karangrejo	100,30	-	
12	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Pringali Desa Pringali	127,55	-	
13	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Comar Desa Klali	84,90	-	
Jumlah :			7.794,99		

Kepala Kantor Pertanahan  
Kabupaten Bondowoso  
  
R. Nurchana Hartono, SH, M.Si  
NID. 19620906 198302 1 802

## **BAB 6**

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang berjudul “*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee, Milik Siapa ? (Hegemoni Ekonomi Rakyat Oleh PTPN XII Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso)*” dapat disimpulkan antara lain: 1) Dipertahankannya dataran tinggi Ijen sebagai wilayah penghasil *Java Coffee* sebagai strategi untuk menguasai pasar Eropa; 2) Pemerintah tetap pada posisi seperti penjajah pada masa colonial Belanda yang memberikan HGU (Hak Guna Usaha) perkebunan Blawan dan Kalisat Jampit pada PTPN XII; 3) Pemerintah lebih percaya pada PTPN XII sebagai BUMN yang dikelola secara profesional untuk mengelola dataran tinggi Ijen dengan memberikan profit yang sangat besar; 4) Pemenuhan semua kebutuhan subsisten masyarakat dataran tinggi Ijen oleh PTPN XII adalah alat untuk meninabobokkan masyarakat agar tetap patuh dan tidak mengadakan resistensi; 5) Sampai kapanpun tidak akan pernah berubah bahwa masyarakat dataran tinggi Ijen tetap menjadi buruh di rumahnya sendiri selama pemerintah tidak merubah mainsetnya untuk memandirikan masyarakatnya; 6) Bahwa ada dua kekuasaan yang ada di Kabupaten Bondowoso yaitu Kecamatan Sempol dikuasai oleh PTPN XII sebagai akibat dari diperolehnya Hak Guna Usaha (HGU) dan 22 Kecamatan di luar Kecamatan Sempol dikuasai oleh

Pemerintah Kabupaten Bondowoso; 7) Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Sempol harus tunduk pada tata aturan yang dibuat oleh PTPN XII, karena semua fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan sempol dipenuhi oleh PTPN XII; 8) Mayoritas kehidupan masyarakat yang berada di Kecamatan Sempol menggantungkan kehidupannya pada PTPN XII yang bekerja sebagai buruh; 9) Pemerintah Kabupaten Bondowoso tidak dapat merubah budaya feodal yang sudah melekat pada masyarakat Kecamatan sempol, karena masyarakat menerima dan menikmati kehidupannya; 10) Ada 22 Kecamatan di luar Kecamatan Sempol di bawah kekuasaan pemerintah Kabupaten Bondowoso; 11) Khusus dalam bidang perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat, Dishutbun mempunyai peran besar dalam memajukan perkebunan kopi rakyat.

# Index

## A

Afdeling 11, 46, 100, 103, 104  
agroindustri 1, 2, 91, 93, 94  
Annual Report 39, 53, 54, 59,  
68, 75, 110, 199

## B

Badan Pertanahan Nasional v,  
viii, 75, 77, 80, 81, 84, 88,  
110, 148, 187, 238, 257,  
258, 259  
Belanda iii, v, 1, 2, 3, 5, 7, 23,  
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,  
38, 40, 42, 45, 47, 74, 76,  
77, 91, 92, 93, 96, 105, 109,  
111, 112, 139, 193, 222  
Besoekisch Proefstation 36  
Blawan v, vii, 3, 7, 12, 18, 33, 35,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 45,  
58, 67, 69, 73, 75, 92, 94,  
96, 97, 100, 110, 113, 139,  
145, 191, 193, 203, 210,  
215, 217, 222, 236, 237,  
243, 244  
Buruh Harian Lepas 7, 97, 226

## C

corporate social responsibility  
137  
cultuurstelsel v, 1

## D

Desa Jampit 5, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 15, 16, 17, 18, 75, 76,  
93, 97, 110, 203, 204  
Desa Kalianyar 5, 8, 9, 10, 12,  
13, 15, 16, 17, 18, 40, 41,  
75, 76, 93, 97, 103, 110,  
203, 204  
Desa Kaligedang 5, 8, 9, 10, 11,  
12, 13, 16, 17, 18, 41, 75,  
76, 93, 97, 110, 111, 203,  
204  
Desa Kalisat 5, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 15, 16, 17, 18, 75, 76,  
93, 97, 104, 110, 139, 203,  
204  
Desa Sempol 5, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 15, 16, 17, 18, 20, 75,  
76, 93, 97, 99, 100, 110,  
203, 204, 226

Desa Sumber Rejo 5, 8, 9, 10,  
11, 13, 15, 16, 17, 18, 41,  
75, 76, 93, 97, 110, 111,  
204

Dinas Kehutanan dan Perkebunan  
v, viii, 114, 145, 147, 153,  
154, 200, 240

dusun 6, 10

## G

Gerhard David Birnie 3, 38, 74,  
109

## H

Hegemoni viii, 95, 109, 193,  
201

HGU v, viii, 5, 45, 50, 75, 76,  
77, 79, 92, 94, 96, 110, 111,  
121, 128, 144, 145, 147,  
148, 187, 188, 189, 193

Hindia Belanda 3, 25, 26, 38,  
74, 93, 109

Hubungan Patron-Klien viii, 90  
hubungan simbiosis mutualisme  
v

## J

Java Coffee ii, iii, iv, v, vii, 3, 4,  
9, 33, 38, 51, 55, 67, 69, 71,  
72, 73, 75, 77, 94, 96, 110,  
111, 112, 146, 193, 200,  
201, 222, 236, 237

Jawa 1, 2, 3, 4, 5, 20, 23, 24,  
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,

32, 33, 34, 35, 36, 39, 40,  
44, 45, 51, 70, 71, 74, 75,  
93, 95, 109, 111, 114, 116,  
138, 146, 147, 148, 201

## K

Kabupaten Bondowoso iv, v, vi,  
viii, x, 3, 4, 5, 6, 40, 43, 47,  
75, 76, 77, 92, 110, 111,  
114, 116, 117, 118, 119,  
120, 121, 122, 124, 125,  
126, 127, 128, 129, 130,  
131, 133, 134, 135, 136,  
139, 144, 145, 146, 147,  
148, 154, 157, 158, 159,  
187, 190, 191, 192, 193,  
194, 199, 200, 201, 202,  
203, 257, 258, 259

Kalisat Jampit v, vii, 3, 7, 18, 20,  
21, 22, 38, 39, 44, 45, 46,  
50, 67, 73, 74, 75, 92, 94,  
96, 97, 100, 109, 110, 113,  
145, 187, 193, 203, 206,  
216, 222, 223, 227, 235,  
237, 238, 242, 243, 244

Karesidenan 2, 27

karyawan harian lepas 42, 47

karyawan tetap 42, 43, 50, 107,  
108

Kecamatan Sempol iv, v, vi, vii,  
viii, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,  
12, 13, 15, 16, 17, 18, 40,  
74, 76, 77, 92, 97, 98, 99,  
100, 107, 108, 109, 111,

- 116, 118, 119, 121, 125,  
135, 139, 144, 145, 148,  
187, 191, 193, 194, 199,  
200, 201, 203, 205, 223,  
224, 225, 227, 232
- kemiskinan kronis 92
- Kopi Arabika iii, ix, x, 33, 40,  
41, 42, 44, 45, 47, 52, 53,  
54, 72, 120, 121, 149, 150,  
151, 152, 154, 155, 160,  
161, 162, 163, 168, 169,  
170, 172, 173, 175, 176,  
177, 178, 179, 180, 186,  
200, 222, 227, 230, 231,  
232, 260
- Kopi Arabika Java Ijen-Raung  
120, 121, 149, 150, 151,  
152, 160, 161, 162, 168,  
169, 170, 172, 173, 175,  
176, 177, 178, 179, 200
- kopi bubuk 71, 173, 176, 178
- kopi Robusta 3, 32, 120, 121,  
138, 150, 151
- Kopi Sangrai 174, 178
- P**
- Patron-Klien viii, 90
- pegunungan Ijen 3, 4, 5, 46, 75,  
76, 110, 139
- Pemkab Bondowoso 39, 121,  
136, 137, 138, 153, 154
- Pengelolaan Basah Giling  
Kering 163
- Pengupasan Kulit Buah 164
- Perhutani 6, 45, 106, 107, 137,  
145, 148, 157, 190
- Produk Unggulan vii, 67
- PTPN XII iv, v, vi, vii, viii, 3, 4,  
6, 7, 18, 38, 39, 40, 42, 50,  
52, 54, 55, 56, 67, 68, 69,  
70, 71, 73, 74, 75, 76, 77,  
92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,  
100, 106, 107, 109, 110,  
111, 112, 113, 114, 115,  
116, 118, 120, 121, 136,  
139, 144, 145, 146, 147,  
148, 153, 154, 156, 187,  
188, 189, 193, 194, 199,  
200, 201, 202, 218, 219,  
220, 222, 223, 225, 227,  
231, 232, 233, 243
- PT Rolas Nusantara 68
- Puslitkoka 136, 137
- Puslit KOKA 148
- R**
- Republik Kopi 139, 202
- Roadmap 54, 67
- S**
- Sistem Tanam Paksa 1
- T**
- Tjagar Alam 7, 203, 224
- TM Dewasa 54
- TM Remaja 54
- TM tua renta 54

## V

van Den Bosch 1, 2

VOC 23, 25, 26, 27, 28, 44

## Z

Zaman Malaise 26



## DAFTAR PUSTAKA

- Alcock, P. (1997). *Understanding poverty*. London: Macmillan Press.
- Annual Report Tahun 2013 PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bondowoso  
Dalam Angka Tahun 1996.
- \_\_\_\_\_, Kecamatan Sempol  
Dalam Angka Tahun 2000.
- \_\_\_\_\_, Kecamatan Sempol  
Dalam Angka Tahun 2012.
- \_\_\_\_\_, Kecamatan Sempol  
Dalam Angka Tahun 2013.
- \_\_\_\_\_, Kecamatan Sempol  
Dalam Angka Tahun 2014.
- Boeke, JH, 1953, *Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda*, Dalam  
Sajogyo, 1982 *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, YOI, Jakarta.
- Booth, Anne. (1988). *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Buletin Edisi 2 PTPN XII, Desember 2013 – Januari 2014.
- Buletin Edisi 13 PTPN XII, Desember 2015- Februari 2016.
- Carney. (1998). *Sustainable livelihood strategies*. London: International  
Institute for Environment and Development.

- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. UK: Longman-Harlow.
- Cramer, P.J.S. 1957. *A Review of Literature of Coffee Research In Indonesia*. Inter American Institute of Agricultural Sciences Turrialba, Costa Rica
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso, 2015, *Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso*.
- Ember, CL dan Melvin Ember, 1984” *Teori dan Metode Antropologi Budaya*” dalam TO Ihromi (ed) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Furnivall, J.S, 1980, *Plural Societies, Sociology as Southeast Asia: Readings on Social Change and Development*, edited by Hans Dieter Ever, Oxford University.
- Geertz, C, 1976, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*, Bharatara Karya Aksara, Jakarta .
- Indah Suhartini, 2011, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997- 2007*, Skripsi, Universitas Jember.
- Labovitz, S dan R Hagedorn, 1982, *Metode Riset Sosial*, Erlangga, Jakarta.
- Laporan Direktur Utama PTPN XII Drs. Irwan Basri, MM Tahun 2013.
- Latifatul Izzah, 2015, *Java Coffee: Strategi Survival PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dalam Menguasai Pasar Eropa*, dalam *Prosiding, Daya Literasi dan Industri Kreatif Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya* , Yogyakarta: Ombak.

- Latifatul Izzah, 2015, Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Latifatul Izzah, 2016, Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffee, Milik Siapa ? (Hegemoni Ekonomi Rakyat Oleh PTPN XII di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso), Laporan Penelitian, Jember, Lemlit Universitas Jember.
- Nawawi, H, 1985, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nezar Patria, 1999, Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso 1986.
- Profil Perkebunan PTPN XII Kalisat Tahun 2000.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia
- Sayogyo (1978). Lapisan masyarakat yang paling lemah di pedesaan Jawa. Prisma No.3, LP3ES, 3-14.
- Spillane, James J., 1990, Komoditi Kopi, Peranannya dalam Perekonomian Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J, 1979, The Ethnographic Interview, Holt, New York.
- Tjondronegoro, S. M. P., Soejono, I. & Hardjono, J. (1996). Indonemiskinesia. Dalam M.G. Quilibria (Editor), Rural poverty in developing Asia. Part 2: Indonesia, Republic of Korea, Philippines and Thailand. Manila: Published by Asian Development Bank. van Oostenbrugge, J. A. E, van Densen, W. L. T.

Undang Fadjar, 2010, *Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur yang Belum Lengkap*, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Bogor.

White, Benyamin, 1990, *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*. Dalam *Sajogyo dan Mangara Tambunan* (editor) 1990, *Industrialisasi Pedesaan*, PT. Sakindo Eka Jaya, Jakarta .

## **INTERNET**

Adi Prasetijo dalam Artikel Hubungan Patron Klien dalam etnobudaya. [net/2008/07/31/](http://net/2008/07/31/) diunduh pada tanggal 2 April 2015

Sugiyanto, “Dishutbun Bondowoso Gandeng PTPN XII Kembangkan Ekonomi Petani Kopi”, (online),<http://www.bangsaonline.com/berita/10053/dishutbun-bondowoso-gandeng-ptpn-xii-kembangkan-ekonomi-petani-kopi> , diunduh pada 5 Juni 2016

Adi Samekto, “Bupati Bondowoso Deklarasikan Bondowoso Republik Kopi”, (online),<http://tabloid-waspada.blogspot.co.id/2016/05/bupati-bondowoso-deklarasikan-bondowoso.html> , diunduh 12 Juni 2016

“Jadikan Kopi Rakyat Layak Ekspor, Bondowoso di Tangan Bupati Amin Said Husni (1)” <http://www.jpip.or.id/artikelview-440.html> , diunduh 20 Juni 2016

“Nama 23 Kecamatan di Kabupaten Bondowoso”, <http://halokawan.com/jumlah-nama-kecamatan-di-kabupaten-bondowoso/> , diunduh 29 Juni 2016

## **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Tjagar Alam, Camat Sempol

Wawancara dengan Ibu Diah, Staf Umum Kecamatan Sempol.

Wawancara dengan Bapak Suhardjo, Kabid Perkebunan Dinas  
Kehutanan dan

Perkebunan Kabupaten Bondowoso.

Wawancara dengan Ibu Rita Haryani, Kaur umum dan kepegawaian  
BPN

Bondowoso.

Wawancara dengan Bapak Choirul ahmad, kasbag. tata usaha BPN  
Bondowoso.

Wawancara dengan Heri Sunarto, Asisten Administrasi Keuangan dan  
Umum

Kebun Blawan

Wawancara dengan H. Dalino, Asisten Admin. Keuangan dan Umum  
Kebun

Kalisat Jampit

Wawancara dengan Hendi, Wamen Kebun Kalisat Jampit

Wawancara dengan Asmadin, Kepala Desa Kalisat

Wawancara dengan Mahfud, Kepala Desa Kalianyar

Wawancara dengan Syaiful Bahri, Kepala Desa Sempol

Wawancara dengan Marsahit, Kepala Desa Kaligedang

Wawancara dengan Mawari, Kepala Desa Jampit

Wawancara dengan Fuji Atmanto, Kepala Desa Sumber Gedang  
Wawancara dengan Nispati, buruh dari Desa Sempol  
Wawancara dengan Bu Suni, buruh dari Desa Sempol  
Wawancara dengan Suparno, buruh dari Desa Sempol  
Wawancara dengan Halis, buruh dari Desa Kalianyar  
Wawancara dengan Andi, buruh dari Desa Kalianyar  
Wawancara dengan Rini, buruh dari Desa Kalianyar  
Wawancara dengan Diham, buruh dari Desa Kalisat  
Wawancara dengan Karyono, buruh dari Desa Kalisat  
Wawancara dengan Bu Darwis, buruh dari Desa Kalisat  
Wawancara dengan Hadari, buruh dari Desa Jampit  
Wawancara dengan Mat Hari, buruh dari Desa Jampit  
Wawancara dengan Asis, buruh dari Desa Jampit  
Wawancara dengan Sulami, buruh dari Desa Kaligedang  
Wawancara dengan Suhar, buruh dari Desa Kaligedang  
Wawancara dengan Misyono, buruh dari Desa Kaligedang  
Wawancara dengan Bapak Adel, buruh dari Desa Sumber Rejo  
Wawancara dengan A. Yudianto, buruh dari Desa Sumber Rejo  
Wawancara dengan Andriyani, buruh dari Desa Sumber Rejo



## Profil Kebun Kalisat Jampit

### PROFIL KEBUN KALISAT JAMPIT

#### I. Identitas Kebun / Perusahaan

1. Nama Perusahaan : PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII ( PERSERO )
2. Status Perusahaan : Badan Usaha Milik Negara ( BUMN )
3. Alamat Perusahaan : Jalan Rajawali No. 44 Surabaya 60175  
Telp. (031)3524893-05.3522360.3534387.3538248  
Kotak Pos. 1176 / Surabaya 60011  
Fas. (031)3534380. 3536025
4. Nama KEBUN : Kalisat Jampit.
5. Lokasi KEBUN :
- Desa : Kalisat
  - Kecamatan : Sempol
  - Kabupaten : Bondowoso

#### 6. Sejarah Terbentuknya Kebun Kalisat Jampit.

Didirikan kira-kira pada tahun 1900 oleh Perusahaan milik D.B.A.K dari Negeri Belanda. Perkebunan Kalisat Jampit yang merupakan bagian dari PT. Perkebunan Nusantara XII ( Persero ) telah beberapa kali mengalami perubahan baik nama maupun Struktur Organisasinya. Beberapa perubahan nama dimaksud adalah sebagai berikut

- Tahun 1900 : D.B.A.K ( David Bernie Administratie Kantor )
- Tahun 1955 : L.M.O.D ( Landbouw Maatschappij Oud Djember )
- Tahun 1958 : Diambil alih / dirasionalisir Pemerintah R.I dengan nama P.P.N Baru – Pirae Unit A. P.P.N Kesatuan Jawa Timur VII
- Tahun 1961 : P.P.N Antan XIII
- Tahun 1963 : P.N.P XXVI
- Tahun 1968 : P.T.P XXVI ( Persero )
- Tahun 1972 : P.T.P Kelompok Jawa Timur
- Tahun 1995 : PT. Perkebunan Nusantara XII ( Persero )
- Tahun 1996 : sampai dengan sekarang

#### 7. Hak Guna Usaha ( HGU )

- No. Tgl. Surat keputusan : 70 / HGU / BPN RI / 2011
- Tanggal Ekspirasi : 31 Desember 2036
- Luas (Ha) : 3.105,4056 Ha
- Jenis Tanaman : Kopi Arabika



#### 8. Tinggi tempat

- Tertinggi	1550 meter dpl
- Terendah	1100 meter dpl
- Emplacement-Kantor	1100 meter dpl
- Type Iklim	C - D ( Schmidt-Ferguson )
- Letak Geografis	- 92,80° LS - 06,60° BT

#### 9. Batas Kebun

- Sebelah Utara	Perhutani
- Sebelah Selatan	Perhutani
- Sebelah Barat	Perhutani
- Sebelah Timur	Kebun Blawan

#### 10. Nama Dan Luas Afdeling

- Afdeling Pabrik	6,00 Ha
- Afdeling Kampung Baru	402,22 Ha
- Afdeling Sempol	387,94 Ha
- Afdeling Kampung Malang	1491,41 Ha
- Afdeling Krepekan	386,68 Ha
- Afdeling Jampit	1.431,16 Ha

#### 11. Tipe Tanah

- Afdeling Pabrik	Andosol
- Afdeling Kampung Baru	Andosol
- Afdeling Sempol	Andosol
- Afdeling Kampung Malang	Andosol
- Afdeling Krepekan	Regosol
- Afdeling Jampit	Regosol & Alluvial

#### 12. Varietas Kopi

- Afdeling Kampung Baru	Usda 75%, Kate 25%
- Afdeling Sempol	Usda 96%, Kate 4%
- Afdeling Kampung Malang	Usda 90%, Kate 4%
- Afdeling Krepekan	Usda 70%, Kate 12%, HDT 13%, Typika 5%
- Afdeling Jampit	Usda 62%, Kate 38%

#### **- GEOLOGI & TOPOGRAFI:**

Batuan pegunungan ijn terdiri dari batuan pyrosen andesit, basalt dan andakit berblenda. Basalt mempunyai kadar unsur kersik yang cukup tinggi.

Kebun Kalimat Jampit terletak pada dataran tinggi, tanah yang dipengaruhi lereng Gunung Merapi, sehingga banyak tanah berwarna kelabu, kelam oleh kadar humus rendah ( koohumus ) dan unsur - unsur hara yang tinggi, kecuali Mg yang rendah sampai sedang ( Van Der Veen 1951 ).

Untuk tanah Kebun Pancur dan Karyumas, bagian atas terdiri dari tanah, Andosol, tengah tanah andisol Andisol dan Latosol, sedang bawah latosol.

Tanah di Kebun Kalimat yang datar dan sebagian pegunungan, maka semuanya dg kesuburan 30 - 40 % dan sebagian dg kesuburan 70 - 80 % dg lembah curam dan terjal.

#### **- IKLIM:**

Kebun Kalimat Jampit terletak dilingkungan pegunungan ijn yang mempunyai tipe iklim D, dengan ketinggian tempat ( DPL ) tertinggi 1500 meter terendah 1100 m, erpasman - erpasman : 1100 - 1500 meter, Musam Smith Ferguson, dengan rata - rata suhu curah hujan 1676 mm / th. dg. hari hujan 114 hari.

Dataran ijn temperatur rata-rata 18 °C dg. min- 5 °C dan Max- 40 °C

Hujan mengumpul pada bulan Januari dengan musim kering 5 - 6 bulan, kelembaban udara rata-rata 82 % max. 95,70 % min- 57,40 %.

#### **- PENDUDUK & PEMERINTAHAN:**

Penduduk 90 % suku Madura dan 10 % suku Jawa. Persekol Agama Islam 99,50 % dan 0,50 % persekol Agama Kristen dll.

Pemerintahan Sipil yang tertinggi berada di desa Sampel, merupakan Kecamatan, Pos, Kotamadya dan Pos-Pos RJ.

Rakyat ini berbudah dan masih sangat memperhatikan Upacara Ritual kuantum. Ditetap pemukiman minimal ada beberapa tempat ibadah ( Masjid / Musholla ).

#### **- EKONOMI:**

Kebun Kalimat Jampit adalah daerah terpencil, jarak kebun satu dengan lainnya adalah jarak tanah dengan kecepatan kendaraan +/- 40 Km / jam.

Penduduk dibuduh 95 % mata pencahariaannya dari Perkebunan, 4 % pekerja sebagai pedagang barang kelontong, pengusaha angkutan, 1 % petani penggarap tanah Perkebunan yang ditengkulkan serentam.

Pendapatan karyawan selain mengambil upah dari Kebun, juga usaha memelihara ternak Sapi, Kuda Kambing dan Unggas.

#### **KESENIAN & OLAH RAGA:**

Kesenian yang masih ada di Kebun Kalimat Jampit : Hadrak, Suren, Pencak Silat.

Tarian arak - arak dan Macan - macanan ( Soga Ulong ).

Olah raga : Sepak bola, Futsal, Volly ball, Tenis meja, Tenis lapangan, Bulu tangkis dll.

### **KEGIATAN SOSIAL**

-Kegiatan sosial yang berlangsung di Kebun Kalisat Jampit antara lain

#### **1. Selamatan buka giling**

Kegiatan ini berlangsung saat awal panen dimulai. Semua pekerja dan masyarakat sekitar ikut serta menghadiri dan juga berpartisipasi dalam acara tersebut.

#### **2. Pengajian Keagamaan**

Masyarakat di Kebun kalisat Jampit sering mengadakan pengajian (Siraman Rohani) yang dimana pendakwahnya adalah undangan dari para pengarah Perpes-Perpes di daerah sekitar Kabupaten.

#### **3. Hataman Al-qu'an**

Hataman Al-qu'an ini biasa dilaksanakan pada hari-hari tertentu di Masjid atau tempat ibadah lainnya. Kegiatan ini juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Biasanya masyarakat membentuk kelompok kegiatan dan membuat jadwal sendiri untuk melaksanakannya.

#### **4. Metyanno Anak Yatim & Usia Lanjut**

Kegiatan Ibu-bu (Dstr) Karyawan disamping kegiatan rutin juga aktif dalam kegiatan sosial. Salah satunya antara lain mengumpulkan dana untuk santunan anak yatim dan para usia lanjut. kegiatan tersebut juga didukung masyarakat sekitar dan rutin dilakukan setiap bulannya khususnya dihari-hari besar keagamaan.

#### **5. Sunatan Masal**

Kebun Kalisat Jampit sering mengadakan sunatan masal untuk para anak yatim dan juga anak para masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut didukung oleh balai Kesehatan dan balai pemerintahan setempat. Hal ini dilaksanakan rutin 1 tahun sekali.

#### **6. Halal Bihalal**

Kegiatan Halal Bihalal rutin dilaksanakan pada setiap selesai Hari Raya. Ruang lingkup kegiatan ini tidak hanya pada karyawan atau anggota kebun Kalisat Jampit semata, namun keikutsertaan dari Aparat Negara, Pegawai Pemerintahan dan para Pendidik juga para tokoh masyarakat setempat turut hadir dalam acara tersebut.

#### **7. Dana Pendidikan**

Kebun Kalisat Jampit juga aktif dalam hal pendidikan. Bagi para putra karyawan lepas yang perprestasi maka pihak kebun memberikan santunan dana beasiswa dan penghargaan siswa berprestasi.

#### **8. Semam**

Kegiatan olahraga jaman yang sering di laksanakan oleh karyawan kebun Kalisat Jampit adalah senam. Senam dilakukan rutin setiap jumat pagi sebelum melakukan pekerjaan rutin Olahraga senam oleh pembimbing profesional yang di undang khusus oleh pihak perusahaan.

#### **9. Perlombaan & Pertandingan Memperingati Hari Kemerdekaan.**

Untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI setiap tahunnya Kebun Kalisat Jampit rutin mengadakan perlombaan dan pertandingan olahraga. Peserta yang berpartisipasi tidak hanya para karyawan Kebun Kalisat Jampit, namun perwakilan dari Dima-dima yang ada di kawasan Kebun Kalisat Jampit juga ikut serta dalam acara tersebut.

#### **10. Lomba Kebersihan Lingkungan.**

Selain lomba olahraga Kebun Kalisat Jampit juga sangat memperhatikan lingkungan. Lomba Kebersihan Lingkungan juga sering di adakan dalam lingkup kebun. Hal ini memacu masyarakat untuk merawat dan melestarikan alam sekitar.

## Profil Kebun Blawan

### PROFIL KEBUN BLAWAN

#### SEJARAH SINGKAT

Kebun Blawan sejak awal merupakan Perkebunan Kopi Arabika yang penanaman pertamanya dilaksanakan pada tahun 1894 sebagai milik warga Belanda. Selanjutnya Kebun Blawan mengalami beberapa kali perubahan kepemilikan dan induk perusahaan, antara lain : David Birnie Administratie Kantoor (DBAK), Land Bouw Maatschappij Ond Djember (LMOD) tahun 1955, PTN Baru Unit A tahun 1958, Kesatuan Djatin VII tahun 1961, PPN Antan XIII tahun 1963. Pada tahun 1968 berada dalam lingkup P.N.P.XXVI, yang sejak tahun 1972 berubah menjadi PTP XXVI (Persero). Pada tahun 1994 PTP XXVI (Persero) mengalami transisi penumbuhan kedalam PTP Kelompok Jawa Timur. Akhirnya sejak tahun 1996 hingga saat ini Kebun Blawan menjadi salah satu unit usaha dari PTP Nusantara XII (Persero).

PTP Nusantara XII (Persero) merupakan hasil peleburan tiga perusahaan Perkebunan aneka tanaman yaitu PTP XXIII, PTP XXVI, dan PTP XXIX. Pembentukannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17/1996 yang dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 23 tahun 1996.

Pendirian Perusahaan disahkan oleh notaris Harun Kamil, SH dengan akte nomor 45 tanggal 11 Maret 1996, yang dikuatkan oleh Menteri Kehakiman RI melalui keputusan nomor C.22-834 HT.01

#### LOKASI KEBUN

Kebun Blawan berada di kawasan Gunung Jen yang lokasinya berdekatan dengan Kebun Kopi Arabika PTPN XII (Persero) lainnya, yaitu Kebun Kaliat/Jampit, Kebun Pancur/Angkrek, dan Kebun Kayumas. Lokasi Kebun Blawan masuk wilayah Desa Kaliayur, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur. Jarak dari Sempol sekitar 8 km, dan kota Bondowoso 60 km, Banyuwangi 47 km, Surabaya 298 km. Ketinggian tempat berada pada kisaran 900 - 1500 m dari permukaan laut.

### **AREAL KONSESI**

Areal konsesi Kebun Blawan total seluas 4.751 Ha, terdiri dari areal tanaman Kopi Arabika 1.869,67 Ha, TTI Kopi Arabika 288 ha, sengon 611,81 Ha, Minda 552,93 Ha, Akasia 255 Ha, Camelina 3,98 Ha, Pinus 2,50 Ha, 5 Ha Strawberry serta areal cadangan, emplasement, jalan, sungai, jurang dan lain-lain seluas 1.167,56 Ha. Seluruh areal tersebut terbagi dalam 9 wilayah Adeling, yaitu : Besar, Plangan, Kalisengon, Kaligedang, Girmulyo, Sumberejo, Gunung Blau, Watu Capil, Gending Waloh.

### **PENDUDUK DAN KARYAWAN**

Penduduk Kebun Blawan adalah juga penduduk Desa Kaliyari, karena wilayah kerjanya sama. Total penduduk sekitar 5.150 jiwa dengan angkatan kerja sekitar 3.600 orang. Sekitar 90 persen dari angkatan kerja tersebut bekerja sebagai karyawan Kebun Blawan, tetap atau musiman. Pada puncak musim panen biasanya juga banyak tenaga kerja yang berlatangan dari luar Kebun Blawan.

### **PRODUKSI**

Produksi Kopi Arabika Kebun Blawan dalam 5 tahun terakhir mencapai 1.700 ton kopi ose per tahun. Sekitar 90 persen dari produksi tersebut diekspor berbagai negara, diantaranya ke USA, Italia, dan Belanda. Kopi Arabika Kebun Blawan adalah produk *specialty coffee*, banyak dicari dan diminati konsumen dunia karena memiliki cita rasa khas.

### **PENGEMBANGAN AGROWISATA**

Homestay \* Catimor \* fasilitas 21 kamar tarif mulai Rp. 110.000 fasilitas : Breakfast, air panas, kolam renang, restoran, hiburan, ruang rapat, sarana olahraga

### **PENGEMBANGAN TANAMAN STRAWBERRY**

Tanaman Strawberry seluas 5 ha

### **WISATA PROSES PENGOLAHAN KOPI ARABIKA**

**WISATA AGRO KEBUN BLAWAN  
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
(PERSERO)**

CATIMORE HOMESTAY

KAWAH IJEN

AIR TERJUN

WISATA STRAWBERRY

PEMANDIAN AIR PANAS

PEMANDIAN DAMAR WULAN

GOA KAPUR

BUDIDAYA MAKADAMIA

- Kebun Blawan berada di kawasan Gunung Ijen yang lokasinya berdekatan dengan Kebun Kopi Arabika milik PTPN XII lainnya, yaitu Kebun Kalisat/Jampit, Kebun Pancur/Angkrek dan Kebun Kayumas.
- Lokasi Kebun Blawan masuk dalam wilayah Desa Kalianyar, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur. Jarak dari Sempol sekitar 8 km, dari Kota Bondowoso 60 km dan dari Surabaya 298 km.
- Ketinggian tempat berada pada kisaran 900 – 1500 m dari permukaan laut.
- Iklim di Kebun Blawan menurut Schmidt dan Fergusson termasuk D sampai E. Sedangkan jenis tanah umumnya adalah seri Andosol.

# WILAYAH KERJA PTP Nusantara XII (Persero)

MADURA

Obyek Wisata Agro



- |                    |                           |                       |                             |
|--------------------|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|
| 1. Treas           | 11. Banjarsari            | 21. Slosanten         | 31.32. Kalirejo/Pegundangan |
| 2. Ngrangrah Pawon | 12. Rentang               | 22. Sumber Tengah     | 33. Jatirasa                |
| 3. Bantaran        | 13. Mumbul                | 23. Kaliseogiri       | 34. <u>Kendenglemby</u>     |
| 4. Banglean        | 14. Kottablater           | 24. Pasewaran         | 35. Kalibepanjang           |
| 5. Pancursari      | 15. Glantangan            | 25. <u>Malangsari</u> |                             |
| 6. Kalibakar       | 16. <u>Kalisanen</u>      | 26. Gunung Gumitir    |                             |
| 7. <u>Wonosari</u> | 17. <u>Blawan</u>         | 27. Sangalumbu        |                             |
| 8. Kertowono       | 18. <u>Kalisat Jempit</u> | 28. Sumberjambe       |                             |
| 9. Gunung Gambir   | 19. Kayuman               | 29. Kalitepak         |                             |
| 10. Zeelandia      | 20. Pancur Angbrek        | 30. Kalikempit        |                             |



# Struktur Organisasi Serikat Pekerja Perkebunan Kebun Blawan









## Kantor Pusat PTPN XII di Surabaya



Dewan Komisaris PTPN XII (Persero)



- Keterangan** : 1. **Prof. DR. Ir. Musliar Kasim, M.S.**  
(Komisaris Utama)  
2. **Imam Bustomi, S.Si.** (Komisaris)  
3. **Ir. Bambang Prijono Basoeki, MSc.**  
(Komisaris)  
4. **Dra. Nus Nuzulia Ishak** (Komisaris)  
5. **Brigjen Pol. (Purn.) Drs. Siswaluyo, M.M.**  
(Komisaris)

## Dewan Direksi PTPN XII



Penghargaan dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral



Sertifikat Halal

**مجلس العلماء والادوية والمنتجات الصيدلانية**  
**MAJELIS ULAMA INDONESIA - JAWA TIMUR**  
THE INDOONESIAN COUNCIL OF ULAMA OF EAST JAVA

**شهادة حلال**  
**SERTIFIKAT HALAL - HALAL CERTIFICATE**  
NO. : 07160016190113

بشأن: **إشتمت على الاختبارات والتحقيقات التي قام بها مجلس العلماء الإندونيسي بجوارى الشريعة تشهد بأن:**  
Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan Majelis Ulama Indonesia - Jawa Timur, maka:  
Based on the inspection carried out by the Indonesian Council of Ulama of East Java, it is hereby certified that:

Jenis Produk Type of Product	<b>Kopi dan Teh</b>	نوع المنتجات
Nama Produk Name of Product	<b>1. Kopi Biji Arabika 2. Kopi Biji Robusta 3. Kopi Luwak 4. Teh Hitam</b>	اسم المنتجات

Nama Perusahaan  
Name of Company : **PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)** : اسم الشركة

Alamat Perusahaan  
Company's Address : **Jl. Rajawali No. 44 Surabaya Jawa Timur** : عنوان الشركة

**حلال شرعاً، ما دامت تركيبات اللواد المشار إليها وعملية إنتاجها مطابقة على قرار لجنة الإفتاء بالمجلس**  
Dinyatakan halal menurut hukum Islam, selama bahan-bahan dan proses produksinya masih sesuai dengan Keputusan Komisi Fatwa MUI.  
Is 'halal' accordance with the Islamic Law, as long as the ingredients and production processes are in accordance to the decree of Fatwa Commission of the Council of Indonesian Ulama.

Dikeluarkan di Surabaya pada Issued in Surabaya on	<b>29 Januari 2013</b>	أصدرت هذه الشهادة في
Berlaku sampai dengan Valid until	<b>28 Januari 2015</b>	الشهادة غير صالحة بعد

رئيس لجنة الإفتاء  
Ketua Komisi Fatwa MUI-Jatim  
Head of the Fatwa Commission  
Of MUI - East Java

مدير المختبر للأطعمة والأدوية وأنوات التسجيل  
Direktur Lembaga Pengujian Pangan,  
Obat-obatan dan Kosmetika MUI-Jatim  
Director of the Assessment Institute for  
Foods, Drugs and Cosmetics of MUI - East Java

Drs. K.H. Husein Abbas, M.H.I.

رئيس مجلس العلماء الإندونيسي بمكة  
Ketua Majelis Ulama Indonesia  
Chairman of the Indonesian Council of Ulama

Prof. Dr. H. Djanto, M.S., Apt.

K.H. Abdushomad Burchon

**UTZ CERTIFIED** adalah sebuah standar yang dikembangkan oleh sebuah organisasi swasta, dengan kantor pusat di Belanda. PTPN XII mendapat Penghargaan tersebut untuk Kopi Arabika (Java Coffee) di Kalisat Jampit dan Blawan.



## CERTIFICATE

### CODE OF CONDUCT - COFFEE

Based on an audit according to the regulations stated in the UTZ Certified Certification Protocol version 3.0 September 2012 and a signed contract, Control Union Certifications herewith certifies that the areas/sites listed below are found in compliance with the UTZ Certified Code of Conduct for Coffee, version 1.2 November 2010. This guarantees that the social, environmental, and economic criteria for coffee production as stated in the UTZ Certified Code of Conduct for Coffee have been met.

#### Certificate holder information

Name: PT. PERKEBUNAN NIUSANTARA VII (Persero)  
 UTZ Certified member ID: UTZ\_CF1000000730  
 Address: Jl. Rajawali No. 44, Surabaya 60126, P.O. BOX 1176/SBY 600011, East Java, INDONESIA

#### Production information

Total certified area (Ha.): 3,729.53 Arabica  
 3,453.98 Robusta

(Volume in kgs of  Chernes  Parchment  Green\*)

	Year	Volume
a. Certified volume of current certificate year:	2012/2013	1,640,000 kgs Arabica 1,832,000 kgs Robusta
b. Physical stock** of past certificate year:	2011/2012	145,083 kgs Arabica 167,739 kgs Robusta *****
c. Total certified volume of current certificate year:	2012/2013	1,785,083 kgs Arabica 1,999,739 kgs Robusta

\* Please tick the applicable box

\*\* Physical stock: the volume of UTZ Certified coffee of past certificate year, minus the volume of coffee sold during that year (UTZ Certified and non-UTZ Certified).

#### Certificate information

Name(s) of certified farm(s) or group:  
 - Arabica: Kalisat/ Jampit Estate, Blawan Estate, Pancoer Angkrek Estate, Kayumas Estate  
 - Robusta: Ngrangkah Pawon Estate, Bangelan Estate, Gunung Gumitir Estate, Malangari Estate, Kalselogni Estate

Validity of certificate starts: 1 October 2013  
 Validity of certificate ends: 30 June 2014  
 Certification Body certificate number: CB08164UTZCode-03.2013  
 Date of first UTZ Certified certification: 22 October 2002

#### Issued by

Name of the Certification Body: Control Union Certifications  
 Issue date of certificate: 27 September 2013  
 Lead auditor: Mr. Winaryo Suyono



Control Union Certifications is accredited for ISO/IEC 65: 1996 C412 by The Dutch Accreditation Council RvA and approved by UTZ Certified.

This certificate remains property of Control Union Certifications and can be withdrawn in case of terminations as mentioned in the contract or in case of changes or deviations of the above-mentioned data. The licensee is obliged to inform Control Union Certifications immediately of any changes in the above-mentioned data. Only an original and signed certificate is valid.

The Dutch Accreditation Council RvA

CONTROL UNION CERTIFICATIONS

www.utzcertified.org



## B. LAMPIRAN FOTO



Pintu gerbang akses jalan menuju Kecamatan Sempol



Pos pertama memasuki PTPN XII Kebun Kalisat Jampit



Kantor Kepala Kecamatan Sempol



Tjagar Alam (Camat Kecamatan Sempol)



Alat transportasi umum di Kecamatan Sempol



Balai Kesehatan di Kecamatan Sempol, Fasilitas PTPN XII



Deretan rumah karyawan harian tetap (KHT) khas perkebunan di Desa Sempol



Deretan Rumah Buruh Harian Lepas (KHL) di Desa Sempol.



Luasnya Tanaman Kopi Arabika PTPN XII Kalisat Jampit Kecamatan Sempol



Aktifitas Mandor Perkebunan di Pagi Hari



Mandor Perkebunan (Kiri), Buruh (Kanan)



Aktifitas Buruh di pagi hari menuju tempat perkebunan kopi arabika



Aktivitas Buruh Perkebunan yang mayoritas Ibu-ibu bersiap Menuju Perkebunan Kopi di Pagi Hari



Buruh Perempuan Bersiap Menuju Perkebunan



Buruh Perkebunan Menunggu Truk Pengangkut di Pagi Hari



Buruh Perempuan Diangkut Truk untuk Menuju Perkebunan Kopi Arabika





Buruh Perempuan Diangkut Truk untuk Menuju Perkebunan Kopi Arabika



Buruh Perempuan Siap dibawa ke Perkebunan Kopi Arabika Milik PTPN XII



Angkutan yang Lain adalah Pick Up untuk Mengangkut Buruh Perempuan Ke Perkebunan Kopi Arabika



Buah Kopi Arabika PTPN XII Kecamatan Sempol

Rumah-Rumah Kambing, lahannya disediakan oleh PTPN XII



Perumahan Kambing yang bersih dan terawat



Kambing-kambing yang tersentral di perumahan kambing



Kambing –kambing dari dataran tinggi Ijen rasanya lebih nikmat karena makanannya bergizi yaitu daun Lamtoro





Tim Peneliti yang Diketuai Dra. Latifatul Izzah, M.Hum dan Mahasiswa sedang Wawancara dengan Wakil Manager Kebun Kalisat Jampit



Tim Peneliti di Depan Kantor Kebun Blawan



Tim Peneliti Di Depan Pabrik Java Coffee di Blawan



Tim Peneliti di Depan Tempat Cucian Kopi di Pabrik Java Coffee Blawan



Tim Peneliti di Depan Kantor Kebun Kalisat Jampit



Tampak Depan Kantor Kebun Kalisat Jampit



Tim Peneliti Pada Saat Berkunjung Ke Kantor Kementerian Agraria dan Tata/Ruang Badan Pertanahan Nasional Kab.Bondowoso





Ketua Tim Peneliti dan Anggota Peneliti Mewawancarai Bapak Choirul selaku Kabag Tata Usaha



Ketua Tim Peneliti dan Anggota Peneliti Mewawancarai Bapak Choirul selaku Kabag Tata Usaha



Ketua Tim Peneliti dan Anggota Peneliti Foto Bersama dengan Bapak Choirul selaku Kabag Tata Usaha di Kantor BPN Bondowoso



Tim Peneliti Pada Saat Berkunjung Ke Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab.Bondowoso



Tim Peneliti Foto Bersama dengan Bapak Suhardjo selaku Kabid Perkebunan Kab. Bondowoso



Ketua Tim Peneliti Mewawancarai Bapak Suhardjo Kabid Perkebunan di Bondowoso



Ketua Tim Peneliti dan Anggota Peneliti sedang Mendengarkan Penjelasan Bapak Suhardjo



Ketua Tim Peneliti dan Anggota Peneliti Foto Bersama di depan Di Depan Kantor Kebun Kalisat Jampit

Kantor Wilayah Perkebunan Kalisat Jampit di Kec. Sempol Kab. Bondowoso



Di depan Pabrik PTPN XII Kebun Blawan Kec. Sempol Kab. Bondowoso



Di area Homestay Arabica Kalisat Jampit



Di depan Catimor Homestay Milik Kebun Blawan

TABEL INDIKASI PROGRAM UTAMA  
 PELAKSANAAN RTRW KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2011 - 2031

NO	PROGRAM UTAMA	LOKASI	PERKIRAAN ANGGARAN (Dm. Jula Rp.)	ALTERNATIF SUMBER DANA	INSTANSI PELAKSANA	WAKTU PELAKSANAAN						
						I	II	III	IV			
							1	2	3	4	5	6
<b>A. PERMULJUDAN STRUKTUR RUANG</b>												
<b>I. PERMULJUDAN PUSAT KEGIATAN</b>												
<b>1.1. Pengembangan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) serta Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLP)</b>												
	Penyusunan RDT/R dan Peraturan Zonasi RTR Kawasan Perumahan BODRO dan Perumahan Zonasi RTR Kawasan Perumahan Temuran	Kawasan Perumahan Bondowoso	750	APDA, APBD Prov, APBD Kab, APBD Kota	Dinas BUCK, Bappeda, Bg. Hulum	✓	✓					
	Penyusunan RTR, dan Peraturan Bangunan Gedung Kawasan Perumahan Bondowoso	Kawasan Perumahan Temuran	400	APDA, APBD Prov, APBD Kab, APBD Kota	Dinas BUCK, Bappeda, Bg. Hulum			✓	✓			
	Penyusunan RTR, dan Peraturan Bangunan Gedung Kawasan Perumahan Bondowoso	Kawasan Perumahan Bondowoso	400	APDA, APBD Prov, APBD Kab, APBD Kota	Dinas BUCK, Bappeda, Bg. Hulum, Kantor Pelayanan Perizinan					✓	✓	
	Penyusunan RTR, dan Peraturan Bangunan Gedung Kawasan Perumahan Temuran	Kawasan Perumahan Temuran	400	APDA, APBD Prov, APBD Kab, APBD Kota	Dinas BUCK, Bappeda, Bg. Hulum, Kantor Pelayanan Perizinan					✓	✓	
	Penyusunan Perumahan di Kawasan Perumahan & Temuran (2 lokasi per tahun)	Blok Perumahan di Kawasan Bondowoso & Temuran (2 lokasi per tahun)	10.000	APDA, APBD Prov, APBD Kab	Dinas BUCK, Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu, PDAM, B.L.H. PUL, Telkom, BPH, Dinas Pengajaran, & Dispropertakab.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<b>1.2. Pemandapan Pusat Pengembangan Kawasan (PPK)</b>												
	Penyusunan RDT/R dan Peraturan Zonasi Kecamatan PPK (Phosma)	Kec. Wonorejo, Kec. Prokolan, Kec. Sukosei, Kec. Mlakan, Kec. Wringin	2.000	APDA, APBD Prov, APBD Kab	Dinas BUCK, Bappeda, Bg. Hulum	✓	✓					
	Penyusunan Perumahan (sederet di Perumahan PPK)	Blok Perumahan di Blok PPK (1 lokasi per tahun)	5.000	APDA, APBD Prov, APBD Kab	Dinas BUCK, Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu, PDAM, B.L.H. PUL, Telkom, BPH, Dinas Pengajaran, & Dispropertakab.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



























**Pembangunan Database Usaha-Usaha Perikanan Yang Didukung oleh Badan Pelaksana dan Masyarakat Di Bidang Arak Kawasan Hutan Di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur**

1	2	3	4	5	6
Urut	Detail Pengisian	Letak	Luas areal (Ha)	Kondisi Fisik	Keterangan
1	1. Persegi panjang untuk sarana pemeliharaan dengan Perahu Pribadi. 2. Persegi panjang Bina Perikanan RTT No. 40/042/3/RTT/Desa HHH & P-Drive tanggal 10 Mei 2011 Temung Nelaya Kijah.	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Marjan Desa Tanah Watah	117,81	Penggunaan saat ini telah selesai - tanaman kopi (ditanami sebagian lahan)	
2	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tapen Desa Tapen	294,71	-	
3	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Wringin Desa Sumberagung	1.022,00	-	
4	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tigapuluh Desa Karang	120,47	-	
5	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tigapuluh Desa Pabang	994,11	-	
6	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Sukowati	2241,90	-	
7	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Sumber sirang	621,71	-	

Ketengan :

1	2	3	4	5	6
Urut	Detail Pengisian	Letak	Luas areal (Ha)	Kondisi Fisik	Keterangan
8	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Bangsal Desa Bangsal	296,79	Penggunaan saat ini telah selesai - tanaman kopi (ditanami sebagian lahan)	
9	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sumber sirang Desa Sumber sirang	291,00	-	
10	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Panggang	467,50	-	
11	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Karang Desa Karangagung	380,30	-	
12	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Proklam Desa Proklam	121,90	-	
13	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Coroman Desa Kijah	81,00	-	
Jumlah :			7.239,91		

Kepala Kantor Perikanan  
Kabupaten Bondowoso

**H. Sutrisno, S.P., M.Si**  
NIP. 19620906 196302 1 001


Ketengan : Database Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bondowoso.

**Perbandingan Database Unsur-unsur Perkebunan Yang Diakui oleh Badan Hukum dan Masyarakat di Daerah Asal Kawasan Mutiara Di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur**

No	Daerah Asal	Letak	Luas Areal (Ha)	Kondisi Paksi	Keterangan
1	1. Petajutan Kerja sama antara masyarakat dengan Perusa Pabrikas. 2. Pengadaan Sisa Pemasangan RTT No. 2804/SL/RT/Regi BSH & P/DAKIN tanggal 10 Juni 2011 Tentang Keltela Kapt.	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Mawas Desa Jambak Wadon	177,81	Penggunaan sawah telah dibarengi dengan kegiatan (dibarengi kegiatan hutan)	
2	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Jagan Desa Jagan	198,75	-	
3	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Wringin Desa Pongor-mangrove	1.027,00	-	
4	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tugurejo Desa Karangbung	228,47	-	
5	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Tugurejo Desa Paksi	664,11	-	
6	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Sukowati	2243,86	-	
7	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Sukowati wringin	621,71	-	

Keterangan : Database Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bondowoso.

8	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Wringin Desa Blawan	306,70	Penggunaan sawah telah dibarengi dengan kegiatan (dibarengi kegiatan hutan)	
9	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati wringin Desa Karangbung	275,07	-	
10	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Sukowati Desa Pongor	667,50	-	
11	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Karangbung Desa Karangbung	180,70	-	
12	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Pongor Desa Pongor	127,93	-	
13	-	Provinsi Jawa Timur Kab. Bondowoso Kec. Candi Desa Klat	84,36	-	
Jumlah:			7.312,94		



Kepala Kantor Pertanahan  
Kabupaten Bondowoso  
H. Bambang Mulyono, S.H., M.H.  
Telp. (0325) 419362 / 41002

Keterangan : Database Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bondowoso.



## Customers Kopi Arabika baik di wilayah Eropa maupun Indonesia



### CUSTOMERS OF ARABICA COFFEE KALISAT JAMPIT :

1. AHOLD COFFEE COMPANY (CJ. ZAANDAM, NETHERLAND)
2. INTERAMERICAN GMBH (HAMBURG, GERMANY)
3. INTERAMERICAN INC. (USA)
4. BLASER TRADING AG (Switzerland)
5. HOLLAND COFFEE BY (USA)
6. WALTER COFFEE VOLCALE INC. (USA)
7. BEVILLE INTERNATIONAL PTE Ltd. (Australia)
8. ATLANTIC SPECIALTY COFFEE (USA)
9. LIST & BELSLER GMBH (Germany)
20. HENRICH CHRISTEN (Switzerland)
21. ROYAL COFFEE (USA)

22. NESPRESSO (Switzerland)
23. GREENCOL (Netherland)
24. PT. BINTANG JAYA MAKMUR (Indonesia)
25. PT. SANTOS JAYA ABADI (Indonesia)
26. PT. SANTOS JAYA ABADI (Indonesia)
27. PT. SARI MAKMUR TM (Indonesia)
28. PT. GEMILANG IMA (Indonesia)
29. PARAGON COFFEE (USA)
30. AMCALE INC. (USA)
31. CV. SURYO (Indonesia)